

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK BERBAHASA
DALAM RANAH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:
Danang Istianto
091224071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK BERBAHASA
DALAM RANAH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:
Danang Istianto
091224071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK BERBAHASA
DALAM RANAH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Danang Istianto

091224071

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanggal 8 Juli 2014

Dosen Pembimbing II


Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Tanggal 8 Juli 2014

SKRIPSI

KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK BERBAHASA
DALAM RANAH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Danang Istianto

091224071

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 17 Juli 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota 1 : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Anggota 2 : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota 3 : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang senantiasa memberikan kesehatan, memberikan perlindungan, memberikan petunjuk dalam menjalani lika-liku kehidupan ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Subadriaka terimakasih banyak telah mendidiku sampai sekarang ini dan Alm. Ibuku Nanik Ati yang dulu tidak pernah bosan menasehati, memberi perhatian, mendoakan, memberi kasih sayang, dan slalu sabar menghadapi saya. (Aku selalu merindukanmu, mendoakanmu, dan dihatiku selalu ada mamak yang tak akan pernah tergantikan oleh siapapun I Love U & I Miss U Mom.)
3. Adikku tersayang Dani Imam Cahyanto yang selalu mendukungku dan membantuku dalam berbagai hal.
4. Pakde Tri, simbah Wargo, lek Kapti, mbak Nika dan semua saudaraku yang selalu mencurahkan perhatiannya, memberikan motivasi, dan dukungan kepada saya.
5. Teman-teman seperjuangan Yustina Cantika Advensia, Yustinus Kurniawan, Vinsensia Wijati Rarasati Handayani, dan Yudha Hening Pinandhito.
6. Seluruh sahabat PBSI angkatan 2009 yang istimewa.

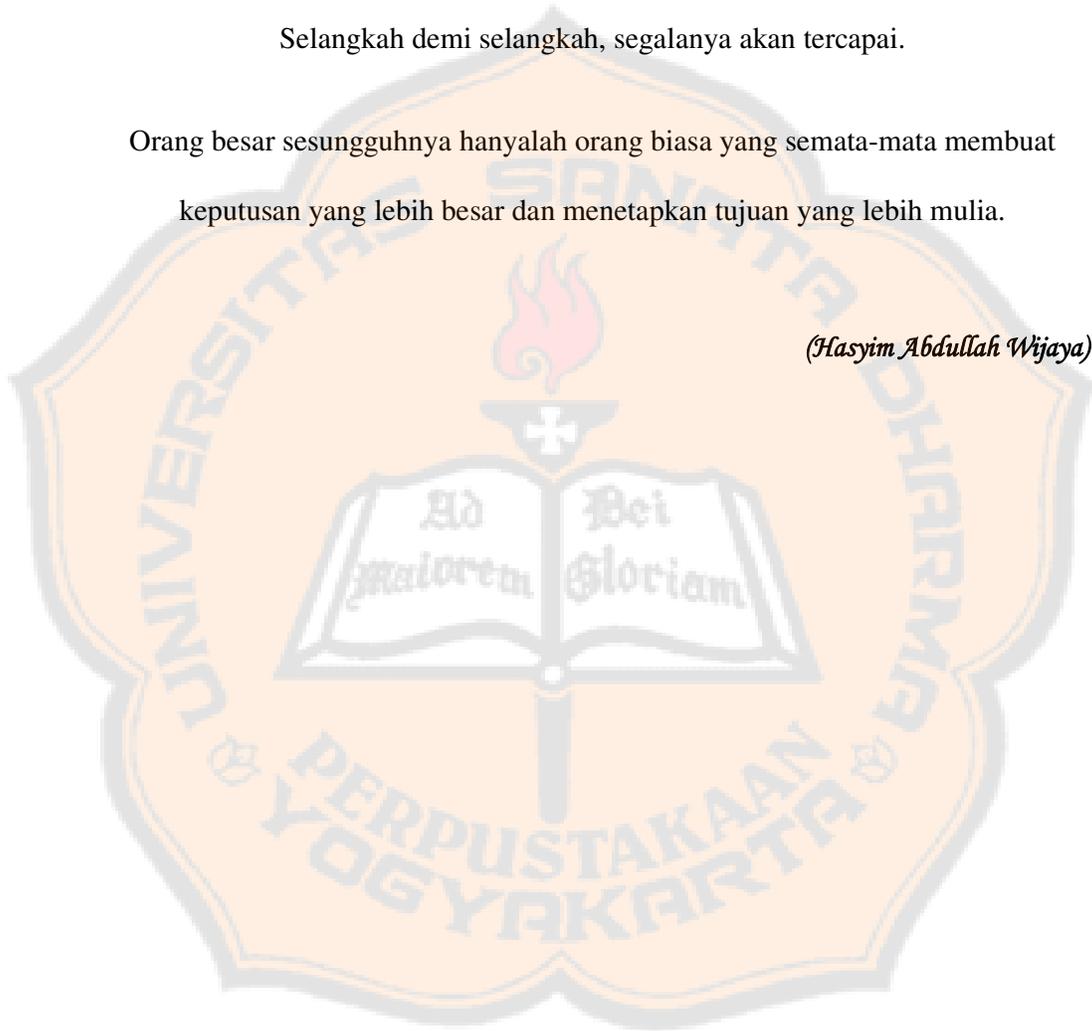
MOTTO

Anda tidak akan pernah menang jika Anda tidak pernah memulai.

Selangkah demi selangkah, segalanya akan tercapai.

Orang besar sesungguhnya hanyalah orang biasa yang semata-mata membuat keputusan yang lebih besar dan menetapkan tujuan yang lebih mulia.

(Hasyim Abdullah Wijaya)

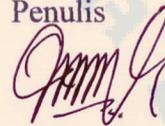


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

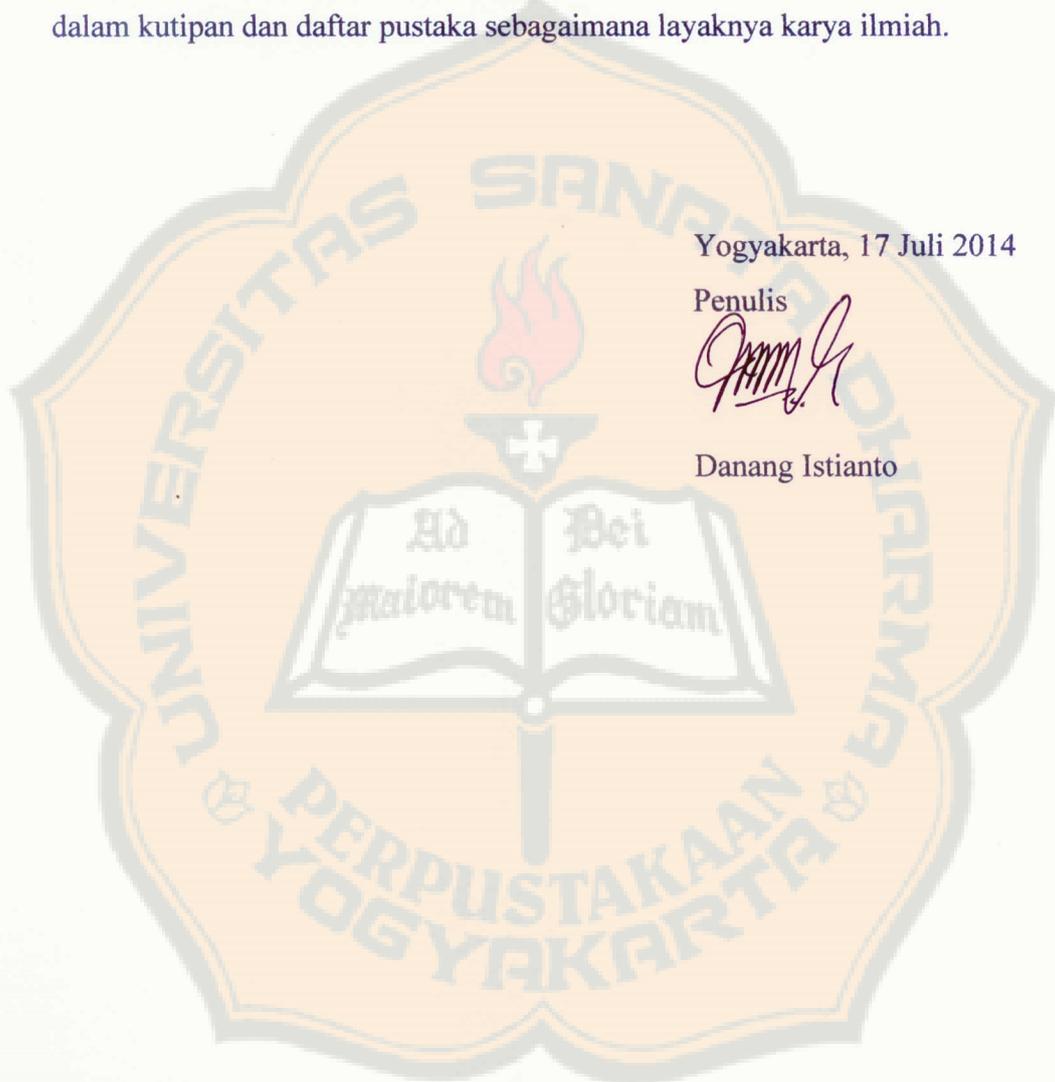
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Penulis



Danang Istianto



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Danang Istianto

Nomor Mahasiswa : 091224071

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK BERBAHASA
DALAM RANAH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 17 Juli 2014

Yang menyatakan



(Danang Istianto)

ABSTRAK

Istianto, Danang. 2014. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa dalam Ranah Agama Islam di Wilayah Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa dalam ranah agama Islam di Kotamadya Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud-wujud linguistik dan pragmatik, (2) mendeskripsikan penanda linguistik dan pragmatik berbahasa, serta (3) mendeskripsikan maksud ketidaksantunan berbahasa yang melatar belakangi pemuka agama Islam dalam berkomunikasi dengan umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Dilihat berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pemuka beragama Islam di Kotamadya Yogyakarta dengan data berupa tuturan lisan yang tidak santun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan petunjuk wawancara (daftar pertanyaan dan pancingan). Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa catat dan rekam, dan metode cakap yang dilakukan dengan teknik pancing. Penelitian ini menggunakan metode kontekstual untuk menganalisis data.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah pertama, wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun yang terdapat dalam (1) kategori mengancam muka sepihak (subkategori mengancam, menyalahkan, menyindir, menegaskan, menjelaskan, memberitahu, menegur, dan memperingatkan), (2) kategori melecehkan muka (subkategori menyarankan, mengejek, menyindir, memberitahu, meragukan, dan kesal), (3) kategori menghilangkan muka (subkategori memperingatkan, meragukan, menyindir, mengejek, menyarankan, memberitahu, dan kesal), dan (4) kategori kesembronoan yang disengaja (subkategori menegaskan, memberitahu, kesal, menyindir, mengejek, dan memperingatkan), sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang tidak santun. Kedua, penanda ketidaksantunan linguistik berupa penggunaan diksi, kata fatis, nada, tekanan, dan intonasi, sedangkan penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks yang berupa penutur dan mitra tutur, waktu dan tempat ketika bertutur, situasi saat bertutur, tujuan bertutur, serta tindak verbal dan tindak perlokusi yang menyertai tuturan tersebut. Ketiga, maksud ketidaksantunan penutur dalam (1) kategori mengancam muka sepihak bermaksud menyadarkan, keluhan, menasehati, merendahkan, kesal, bercanda, dan memperingatkan; (2) melecehkan muka bermaksud menyarankan, bercanda, kesal, memberitahu, jengkel, dan keluhan; (3) menghilangkan muka bermaksud memperingatkan, keluhan, bercanda, meragukan, menyadarkan, kesal, dan jengkel; dan (4) kesembronoan yang disengaja bermaksud keluhan, bercanda, menyadarkan, memberitahu, kesal, harapan, dan memperingatkan.

ABSTRACT

Istianto, Danang. 2014. *The Impoliteness of Linguistics and Pragmatic Speech of Islam Religion Around Yogyakarta Municipality Region*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

The research discussed The Impoliteness of Linguistics and pragmatic Speech of Islam in Yogyakarta Municipality. This research aims (1) to describe the forms of linguistics and pragmatic (2) to describe the signs of Linguistics and Pragmatic Languages (3) to describe the meaning of the impoliteness of speech which form the background of the leaders of Islam in communicating to its members in Yogyakarta Municipality. Based on the methodology, this research included into descriptive qualitative research. The data resources is the leaders of Islam religion in Yogyakarta Municipality which the data in the form of oral speech impolitely. The instrument of the research used interview (questionnaire lists and elecitation). The method of data collecting technique used observation attentively method with based technique in form of making a note, recording, and capable method which is done by elecitation technique. This research used contextual method to analyze the data.

The conclusion of this research is firstly the forms of linguistics impoliteness in form of oral speech impolitely which found in (1) the category threatening the face unilaterally (sub category of threatening, blaming, teasing, clarifying, explaining, informing, admonishing, and warning) (2) category of despising the face (sub category suggesting, ridiculing, teasing, informing, warning, annoying) (3) category of disappearing the face (sub category warning, hesitating, teasing, ridiculing, suggesting, giving information, and annoying), and (4) category of recklessness intentionally (sub category clarifying, giving information, annoying, teasing, ridiculing, warning), while the form of pragmatic impoliteness in form of delivery ways of the speaker impolitely. Secondly, the sign of linguistics impoliteness were the use of diction, the word of fatis, tone, compression, and intonation, while the sign of pragmatic impoliteness were the context which in form of speakers and its partners, time and place, the situation when doing the speech, the aims of speech, also verbal and perlocution actions which participated in that speech. Thirdly, the meaning of the impoliteness of speakers in (1) category of threatening the face unilaterally, means making someone aware, complaining, advising, despising, annoying, making a joke, and warning; (2) despising the face means suggesting, making a joke, annoying, giving information, and having sigh; (3) disappearing the face means warning, complaining, making a joke, hesitating, making someone aware, and annoying; (4) recklessness intentionally means complaining, making a joke, making someone aware, giving information, annoying, hoping, and warning.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa dalam Ranah Agama Islam di Kotamadya Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dalam kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak dukungan, pendampingan, saran, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan selaku dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen prodi PBSI yang dengan penuh dedikasi mendidik, mengarahkan, membimbing, memberikan ilmunya, memberikan motivasi, dan bantuan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. R. Marsidiq, selaku karyawan sekretariat Prodi PBSI yang dengan sabar memberikan pelayanan administratif kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administrasi.
7. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan (Yustina Cantika Advensia, Yustinus Kurniawan, Vinsensia Wijati Rarasati Handayani, dan Yudha Hening Pinandhito) yang bekerja sama untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan.
9. Semua teman PBSI angkatan 2009, yang bersama-sama menjalani perkuliahan di PBSI.
10. Sahabatku Ahmad Nasrudin, Bintang Saiful Irfan, Wiwit Ginanjar, dan Rahmanto yang telah mendukung dalam menyelesaikan proses penelitian ini.
11. Semua pihak yang belum disebutkan yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Penulis



Danang Istianto

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR BAGAN | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Batasan Istilah | 8 |
| 1.6 Sistematika Penelitian | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Penelitian yang Relevan | 10 |
| 2.2 Pragmatik | 15 |
| 2.3 Fenomena Pragmatik | 17 |
| 2.3.1 Praanggapan | 17 |
| 2.3.2 Tindak Tutur | 18 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3.3 Implikatur | 23 |
| 2.3.4 Deiksis | 25 |
| 2.3.5 Kesantunan | 26 |
| 2.3.6 Ketidaksantunan | 27 |
| 2.4 Teori-teori Ketidaksantunan | 28 |
| 2.4.1 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Locher | 28 |
| 2.4.2 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Bousfield | 30 |
| 2.4.3 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Culpeper | 31 |
| 2.4.4 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Terkourafi | 32 |
| 2.4.5 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Locher and Watt | 33 |
| 2.5 Konteks | 35 |
| 2.6 Unsur Segmental | 43 |
| 2.6.1 Diksi | 44 |
| 2.6.2 Kategori Fatis | 52 |
| 2.7 Unsur Suprasegmental | 54 |
| 2.7.1 Nada | 55 |
| 2.7.2 Tekanan | 56 |
| 2.7.3 Intonasi | 57 |
| 2.8 Teori Maksud | 58 |
| 2.9 Kerangka Berpikir | 60 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 63 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 63 |
| 3.2 Subjek Penelitian | 64 |
| 3.3 Sumber Data | 64 |
| 3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 65 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5 Instrumen Penelitian | 66 |
| 3.6 Metode dan Teknik Analisis Data | 66 |
| 3.7 Sajian Hasil Analisis Data | 67 |
| 3.8 Triangulasi Data | 68 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 69 |
| 4.1 Deskripsi Data | 69 |
| 4.1.1 Mengancam Muka Sepihak | 71 |
| 4.1.2 Melecehkan Muka | 73 |
| 4.1.3 Menghilangkan Muka | 74 |
| 4.1.4 Kesembroonan yang disengaja | 75 |
| 4.2 Analisis Data | 77 |
| 4.2.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak | 78 |
| 4.2.1.1 Subkategori Mengancam | 79 |
| 4.2.1.2 Subkategori Menyalahkan | 81 |
| 4.2.1.3 Subkategori Menyindir | 82 |
| 4.2.1.4 Subkategori Menegaskan | 84 |
| 4.2.1.5 Subkategori Menjelaskan | 87 |
| 4.2.1.6 Subkategori Memberitahu | 90 |
| 4.2.1.7 Subkategori Menegur | 92 |
| 4.2.1.8 Subkategori Memperingatkan | 93 |
| 4.2.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka | 95 |
| 4.2.2.1 Subkategori Menyarankan | 96 |
| 4.2.2.2 Subkategori Mengejek | 98 |
| 4.2.2.3 Subkategori Menyindir | 101 |
| 4.2.2.4 Subkategori Memberitahu | 102 |
| 4.2.2.5 Subkategori Meragukan | 105 |
| 4.2.2.6 Subkategori Kesal | 107 |
| 4.2.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka | 110 |
| 4.2.3.1 Subkategori Memperingatkan | 111 |
| 4.2.3.2 Subkategori Meragukan | 113 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|-----|
| 4.2.3.3 Subkategori Menyindir | 115 |
| 4.2.3.4 Subkategori Mengejek | 116 |
| 4.2.3.5 Subkategori Menyarankan | 118 |
| 4.2.3.6 Subkategori Memberitahu | 120 |
| 4.2.3.7 Subkategori Kesal | 122 |
| 4.2.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronon yang disengaja | 124 |
| 4.2.4.1 Subkategori Menegaskan | 125 |
| 4.2.4.2 Subkategori Memberitahu | 128 |
| 4.2.4.3 Subkategori Kesal | 131 |
| 4.2.4.4 Subkategori Menyindir | 133 |
| 4.2.4.5 Subkategori Mengejek | 134 |
| 4.2.4.6 Subekategori Memperingatkan | 136 |
| 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian | 138 |
| 4.3.1 Wujud Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik | 138 |
| 4.3.1.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak | 139 |
| 4.3.1.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka | 141 |
| 4.3.1.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka | 143 |
| 4.3.1.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronon yang disengaja | 145 |
| 4.3.2 Penanda Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik | 147 |
| 4.3.2.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak | 148 |
| 4.3.2.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka | 150 |
| 4.3.2.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka | 152 |
| 4.3.2.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronon yang disengaja | 154 |
| 4.3.3 Maksud Ketidaksantunan | 174 |
| 4.3.3.1 Maksud Bercanda | 175 |
| 4.3.3.2 Maksud Menyadarkan | 176 |
| 4.3.3.3 Maksud Kesal | 176 |
| 4.3.3.4 Maksud Menasehati | 177 |
| 4.3.3.5 Maksud Merendahkan | 177 |

| | |
|-------------------------------------|-----|
| 4.3.3.6 Maksud Keluhan | 178 |
| 4.3.3.7 Maksud Memperingatkan | 179 |
| 4.3.3.8 Maksud Menyarankan | 179 |
| 4.3.3.9 Maksud Memberitahu | 180 |
| 4.3.3.10 Maksud Jengkel | 180 |
| 4.3.3.11 Maksud Meragukan | 181 |
| 4.3.3.12 Maksud Harapan | 181 |
| BAB V PENUTUP | 182 |
| 5.1 Simpulan | 182 |
| 5.2 Saran | 186 |
| DAFTAR PUSTAKA | 188 |
| LAMPIRAN | 191 |
| BIOGRAFI PENULIS | |

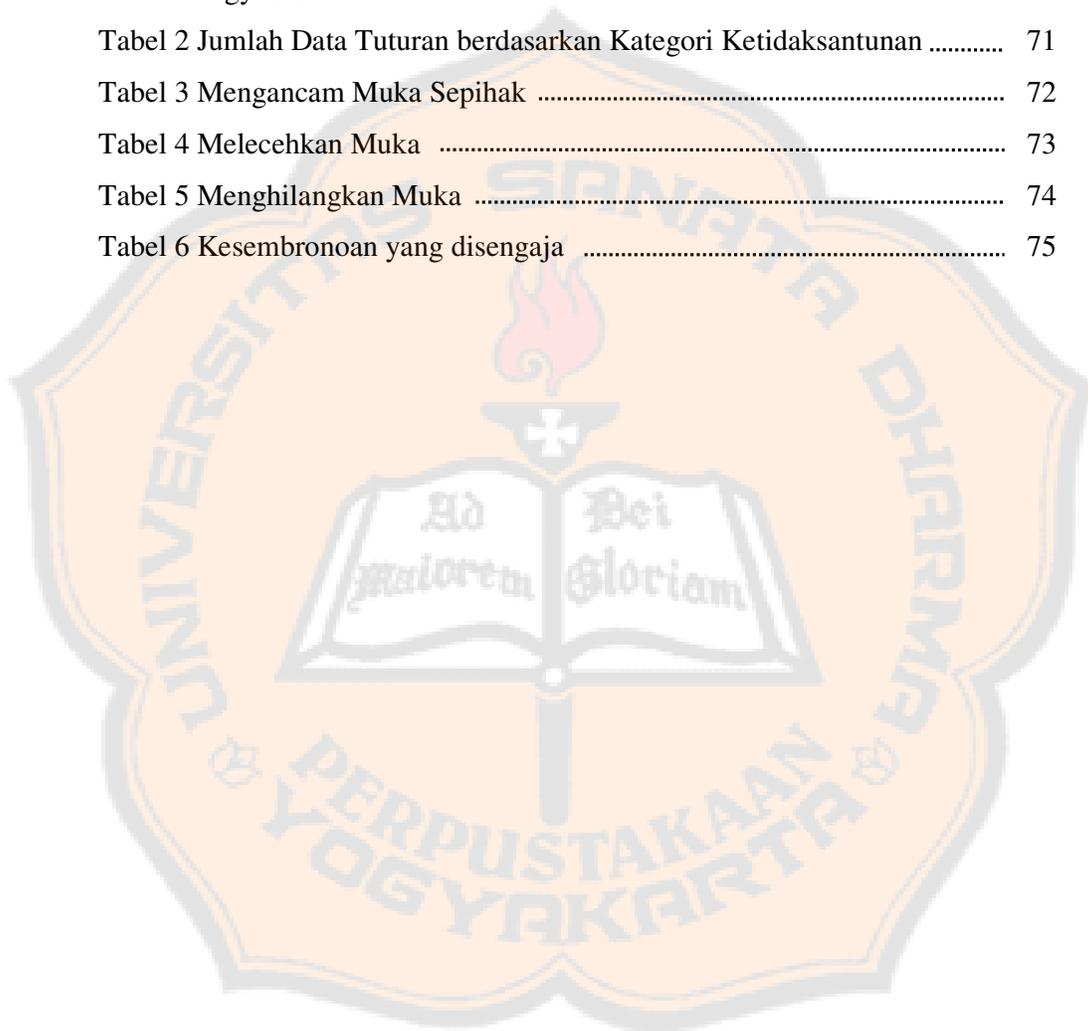
DAFTAR BAGAN

| | Hal. |
|---------------------------------|------|
| Bagan 1 Kerangka Berpikir | 62 |



DAFTAR TABEL

| | Hal. |
|--|------|
| Tabel 1 Jumlah Data Tuturan disetiap Masjid di Kotamadya Yogyakarta | 70 |
| Tabel 2 Jumlah Data Tuturan berdasarkan Kategori Ketidaksantunan | 71 |
| Tabel 3 Mengancam Muka Sepihak | 72 |
| Tabel 4 Melecehkan Muka | 73 |
| Tabel 5 Menghilangkan Muka | 74 |
| Tabel 6 Kesembronoan yang disengaja | 75 |



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah, dan (6) sistematika penelitian. Berikut adalah uraian dari keenam hal tersebut.

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peran penting untuk sarana berkomunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu kita sadari bahwa dengan bahasa kita dapat menyampaikan maksud yang kita inginkan terhadap lawan bicara. Agar apa yang kita sampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami, kita harus berbahasa dengan baik. Pada dasarnya, bahasa menjadi kebutuhan manusia sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1971:15). Dengan begitu, kebutuhan seseorang akan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur.

Sesuai dengan fungsinya bahasa tampaknya menduduki tempat yang sentral dalam kajian linguistik. Jadi, dalam hal ini bahasa yang menjadi obyek kajian dari linguistik. Ada beberapa tatanan yang mengkaji ilmu linguistik yang mencakup cabang linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang

dalam percaturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an (Rahardi, 2005:45). Setelah menyinggung penggunaan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi di atas, menunjukkan adanya keterkaitan dengan cabang ilmu pragmatik yang baru dikembangkan. Pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteksnya (Tarigan, 1990:33). Selain itu, pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan di antara tanda (bahasa) dan penafsirannya (Purwo, 1990:15). Jadi, dalam hal ini bahwa pragmatik khususnya dalam wujud tuturan (bahasa) mengkaji makna tuturan yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur.

Selain bentuk implikatur, tindak tutur, maksim, pada cabang linguistik pragmatik juga terdapat bentuk kesantunan dalam bertutur. Kesantunan dalam bertutur dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan bagi lawan bicara saat komunikasi berlangsung. Pranowo (2009:16) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Terlebih pada saat kegiatan resmi kita pasti akan menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang santun. Pada dasarnya orang bertutur selalu mempertimbangkan pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan sehingga tidak melukai perasaan mitra tutur. Dalam hal ini, tindakan bertutur dapat berhasil sesuai dengan tujuannya dengan cara penutur tidak asal bertutur terhadap mitra tutur, akan tetapi pihak penutur mempertimbangkan tuturan tersebut sehingga terciptanya yang santun dari penutur dan layak untuk disampaikan oleh mitra tutur.

Kesantunan saat bertutur juga dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari penutur. Misalnya, penutur menyampaikan tuturannya dengan jelas, tidak terlalu keras, ramah, tuturannya halus, sikapnya *luwes*, dan urutannya teratur sehingga dapat mencerminkan kepribadian yang santun pada penutur. Berbeda jika penutur menyampaikan tuturannya dengan ketidaksantunan, misalnya: penutur menyampaikan tuturannya dengan nada keras atau membentak, kasar, dan mengejek sehingga dapat dipastikan si penutur akan mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur karena pihak mitra tutur tidak merasakan kenyamanan saat berkomunikasi. Selain gagal berkomunikasi dengan baik, penutur juga mempunyai kepribadian yang tidak santun karena tuturannya tersebut.

Penggunaan bahasa seseorang baik itu santun maupun tidak santun menjadi daya tarik tersendiri oleh para peneliti khususnya yang berkecimpung di dunia bahasa. Mengapa demikian? karena bahasa sebagai media untuk berinteraksi dalam kehidupan. Akan tetapi, terjadi keseimbangan antara penelitian kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan dalam berbahasa karena para peneliti lebih cenderung meneliti mengenai kesantunan berbahasa dibandingkan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa yang masih sedikit diteliti. Penggunaan bahasa sering kita gunakan untuk berkomunikasi dalam suatu kegiatan tertentu. Salah satunya dalam kegiatan di lingkungan masyarakat beragama. Komunikasi tersebut dapat terjalin antara pemuka agama dengan sesama pemuka agama, pemuka agama dengan umatnya, dan sesama umat beragama. Komunikasi tersebut terwujud pada saat acara pengajian, ceramah, diskusi, dialog maupun sarasehan sehubungan dengan kegiatan keagamaan.

Kita sebagai manusia telah memiliki keyakinan (agama) sebagai pedoman hidup dan kita mengakui bahwa keberadaan pemuka agama sebagai panutan dalam setiap kegiatan keagamaan. Pemuka agama berperan sebagai panutan, fasilitator untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, dan sebagai sosok yang memotivasi umatnya. Jadi, sebagai pusat panutan umatnya, seorang pemuka agama harus memiliki kesantunan, baik itu dari segi sikap, perilaku bahkan dari segi tuturannya. Pemuka agama akan menjadi perhatian dan panutan oleh umatnya. Selain itu sebagai pemuka agama maupun umat beragama diajarkan nilai - nilai untuk tidak menyakiti perasaan orang lain. Salah satunya melalui tuturan. Maka dari itu, seorang pemuka agama maupun umat beragama akan memperhatikan cara bertutur dengan santun sesuai situasi dan kondisi. Pada kenyataannya ditemukan tuturan yang tidak santun yang dituturkan oleh pemuka agama. Contoh tuturan, U: *“Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya di mana itu”*. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang Ustadz pada saat berceramah. Hal tersebut terdengar dan terasa tidak santun ketika seorang pemuka agama mengucapkannya di hadapan umatnya. Seharusnya sebagai pemuka agama yang menjadi panutan umat, harus dapat menempatkan tuturan tersebut sesuai dengan situasinya, apakah layak untuk disampaikan atau tidak kepada umatnya.

Penelitian ini berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keagamaan. Penelitian ini mengambil sampel pada ranah agama di lingkup Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini didasari pada keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat wilayah Kotamadya Yogyakarta. Keanekaragaman agama itulah yang memberikan ruang agar penelitian ini dapat terlaksana. Lebih

khususnya untuk pemeluk agama Islam di Kotamadya Yogyakarta pada tahun 2011–2012 sebanyak 81,22% dari total penduduk Kotamadya Yogyakarta (BPS, 2012:61).

Fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama Islam ini menjadi fenomena baru dalam dunia pragmatik dan perlu dikaji untuk mempertimbangkan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang harus dihindari dalam berkomunikasi. Peneliti secara khusus memilih untuk meneliti ketidaksantunan berbahasa pada ranah agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta karena mayoritas beragama Islam sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Agama Islam adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai pegangan hidup seseorang dan selain itu memungkinkan adanya tuturan tidak santun lainnya seperti contoh yang diungkapkan pemuka kepada umatnya di atas. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan ketidaksantunan linguistik dan pragmatik terutama dalam ranah agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, permasalahan utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik apa sajakah yang diungkapkan pemuka agama Islam kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta?

- b. Wujud penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik apa sajakah yang digunakan pemuka agama Islam kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta?
- c. Maksud ketidaksantunan berbahasa apa sajakah yang melatar belakangi pemuka agama Islam dalam berkomunikasi dengan umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan wujud-wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang diungkapkan oleh pemuka agama Islam kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang digunakan oleh pemuka agama Islam kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan maksud ketidaksantunan berbahasa yang melatar belakangi pemuka agama Islam dalam berkomunikasi dengan umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian serta memperkaya teoretis tentang ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru. Penelitian ini dapat dikatakan memiliki kegunaan teroretis karena dengan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan baru dan referensi untuk menghindari ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ketidaksantunan berbahasa ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi pemuka dan umat beragama Islam dalam bertutur di dalam maupun di luar kegiatan keagamaan agar menghindari penggunaan bahasa yang kurang santun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemuka maupun umat beragama lainnya sehingga di dalam maupun di luar kegiatan keagamaan tercipta tuturan yang santun.

1.5 Batasan Istilah

1) Ketidaksantunan berbahasa

Bahasa penutur yang dianggap dapat melukai hati mitra tutur.

2) Linguistik

Ilmu tentang bahasa; telaah bahasa secara ilmiah (Depdiknas, 2008:832).

3) Pragmatik

Telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteksnya (Tarigan, 1990:33).

4) Konteks

Konteks tuturan dapat diartikan sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (Leech, 1983:13 dalam Nadar, 2009:6).

5) Ranah

Lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan. Merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (keagamaan). (Depdiknas, 2008:1139).

6) Agama

Ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa (Depdiknas, 2008:15).

7) Islam

Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kita suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT (Depdiknas, 2008:549).

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penelitian. Bab II berisi landasan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang diteliti, yaitu tentang ketidaksantunan berbahasa. Teori-teori yang dikemukakan dalam bab II ini adalah teori tentang (1) penelitian-penelitian yang relevan, (2) pragmatik, (3) fenomena pragmatik, (4) teori ketidaksantunan, (5) teori mengenai konteks, (6) unsur segmental, (7) unsur suprasegmental, (8) teori maksud dan (9) kerangka berpikir. Bab III berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Dalam bab III diuraikan (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian, (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) metode dan teknik analisis data, (6) sajian hasil analisis data, dan (7) triangulasi data. Bab IV berisi tentang (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan penelitian ketidaksantunan berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka teori. Penelitian yang relevan berisi tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dari penelitian ini yang terdiri atas teori pragmatik, fenomena pragmatik, teori ketidaksantunan, konteks, unsur segmental, unsur suprasegmental, dan teori maksud. Kerangka berpikir berisi acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini atas dasar penelitian terdahulu dan teori terdahulu yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai kajian pragmatik khususnya ketidaksantunan berbahasa belum banyak diteliti oleh peneliti. Namun, belum lama ini peneliti menemukan penelitian sejenis mengenai ketidaksantunan berbahasa yang tergolong masih baru. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian yang serupa mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam kajian pragmatik. Penelitian-penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh, Olivia Melissa Puspitarini (2013), Elizabeth Rita Yuliastuti (2013), Katarina Yulita Simanulang (2013), dan Valentina Tris Marwani (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Melissa Puspitarini (2013) dengan judul “*Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Dosen dan Mahasiswa Program Studi PBSID, FKIP, USD, Angkatan 2009—2011*”. Jenis penelitian termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Program Studi PBSID. Metode pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Peneliti menganalisis data dengan mengutip data dan konteks tuturan. Simpulan hasil penelitian ini sebagai berikut pertama, wujud ketidaksantunan linguistik berdasarkan tuturan lisan dan wujud ketidaksantunan pragmatik berbahasa yaitu uraian konteks tuturan tersebut. Kedua, penanda ketidaksantunan linguistik yaitu nada, intonasi, tekanan, dan diksi, serta penanda pragmatik yaitu konteks yang menyertai tuturan yakni penutur, mitra tutur, situasi, dan suasana. Ketiga, makna ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa meliputi 1) melecehkan muka yakni penutur menyindir atau mengejek mitra tutur, 2) memainkan muka yakni penutur membuat jengkel dan bingung mitra tutur, 3) kesembronoan yang disengaja yakni penutur bercanda kepada mitra tutur dan mitra tutur terhibur namun candaan tersebut dapat menimbulkan konflik bila candaan tersebut ditanggapi secara berlebihan, 4) menghilangkan muka yakni penutur memperlakukan mitra tutur di depan banyak orang, dan 5) mengancam muka yakni penutur memberikan ancaman atau tekanan kepada mitra tutur yang menyebabkan mitra tutur terpojok.

Penelitian lain dilakukan oleh Elizabeth Rita Yuliasuti (2013) dengan judul “*Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Guru dan Siswa di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013* “. Jenis penelitian ini

ialah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan lisan yang tidak santun antara guru dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dan metode cakap. Dalam menganalisis data, peneliti mengutip data dan konteks tuturan. Simpulan dari hasil penelitian ini ialah: Pertama, wujud ketidaksantunan linguistik dapat dilihat berdasarkan tuturan lisan yang tidak santun antara guru dan siswa yang berupa tuturan melecehkan muka, memainkan muka, kesembronoan, mengancam muka, dan menghilangkan muka, sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan uraian konteks berupa penutur, mitra tutur, tujuan tutur, situasi, suasana, tindak verbal, dan tindak perlokusi yang menyertai tuturan tersebut. Kedua, penanda ketidaksantunan linguistik dapat dilihat berdasarkan nada, tekanan, intonasi, dan diksi, serta penanda ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks yang menyertai tuturan yakni penutur, mitra tutur, situasi, suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi. Ketiga, makna ketidaksantunan (1) melecehkan muka yakni hinaan dan ejekan dari penutur kepada mitra tutur hingga melukai hati mitra tutur, (2) memainkan muka yakni tuturan yang membuat bingung mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi jengkel karena sikap penutur yang tidak seperti biasanya, (3) kesembronoan yang disengaja yakni penutur bercanda kepada mitra tutur sehingga mitra tutur terhibur, tetapi candaan tersebut dapat menimbulkan konflik, (4) mengancam muka yakni penutur memberikan ancaman kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa terpojokkan, dan (5) menghilangkan muka yakni penutur mempermalukan mitra tutur di depan banyak orang.

Penelitian juga dilakukan oleh Katarina Yulita Simanulang (2013) dengan judul *“Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga Pedagang yang Berdagang di Pasar Besar Beringharjo, Yogyakarta”*. Simpulan hasil penelitian ini adalah (1) wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun antaranggota keluarga pedagang yang terbagi dalam kategori melanggar norma (subkategori menolak dan menentang), mengancam muka sepihak (subkategori kesal, memerintah, menyindir, memperingatkan, dan mengancam), melecehkan muka (subkategori kesal, menyindir, mengejek, menentang, menolak, dan memperingatkan), menghilangkan muka (subkategori mengejek, memperingatkan, menyindir, kesal, dan meremehkan), dan menimbulkan konflik (subkategori mengancam, mengejek, memperingatkan, dan kesal); wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun, (2) penanda ketidaksantunan linguistik berupa penggunaan diksi, kata fatis, nada, tekanan, dan intonasi; penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks yang menyertai setiap tuturan, serta (3) maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori melanggar norma adalah menunda, protes, dan kesal; mengancam muka sepihak bermaksud kesal, protes, mengusir, basa-basi, memperingatkan, dan bercanda; melecehkan muka bermaksud memerintah, mengelak, kesal, mengomentari, menakut-nakuti, mengejek, basa-basi, menyindir, memperingatkan, dan melarang; menghilangkan muka bermaksud menanggapi, bercanda, melarang, memperingatkan, menyindir, basa-basi, mengomentari, mengusir, kesal, dan protes; serta menimbulkan konflik

maksudnya menakut-nakuti, mengejek, protes, melarang, memperingatkan, dan kesal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Valentina Tris Marwani (2013) dengan judul “*Ketidaksantunan Linguisitik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga di Lingkungan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta.*” Simpulan hasil penelitian ini adalah *pertama*, wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun yang termasuk dalam (1) kategori melanggar norma dengan subkategori subkategori menjanjikan, menolak, dan kesal; (2) kategori mengancam muka sepihak dengan subkategori menyindir, memerintah, menjanjikan, kesal, dan mengejek; (3) kategori melecehkan muka dengan subkategori kesal, memerintah, menyindir, mengejek, dan mengancam; (4) kategori menghilangkan muka dengan subkategori menyindir, mengejek, menyalahkan, dan memerintah; dan (5) kategori menimbulkan konflik dengan subkategori melarang, mengancam, memerintah, mengejek, menolak, dan kesal, sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik diketahui berdasarkan cara penyampaian penutur yang menyebabkan suatu tuturan menjadi tidaksantun. *Kedua*, penanda ketidaksantunan linguistik diketahui dari diksi, kata fatis, nada, tekanan, dan intonasi, sedangkan penanda ketidaksantunan pragmatik didasarkan pada uraian konteks yang berupa, penutur dan mitra tutur, situasi saat bertutur, tujuan tutur, waktu dan tempat ketika bertutur, serta tindak verbal dan tindak perlokusi yang menyertai tuturan tersebut. *Ketiga*, maksud tuturan tidak santun yang disampaikan oleh penutur, yaitu menolak, memprotes, bercanda, memberikan pengertian, memohon, ketidaksenangan, menyindir, mengejek, kesal, meminta tolong, menegur,

memerintah, melarang, menyalahkan, membandingkan, meremehkan, dan menakut-nakuti.

Keempat penelitian di atas merupakan penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa. Dari keempat penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian tersebut termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengambilan data dengan menggunakan metode simak dan metode cakap dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kontekstual serta mengutip data dan konteks tuturan. Kemudian mengenai kesimpulan hasil penelitian dari keempat penelitian tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu wujud ketidaksantunan linguistik, penanda ketidaksantunan linguistik, dan maksud ketidaksantunan linguistik.

Oleh karena itu berdasarkan kesimpulan yang ditemukan dari keempat penelitian tersebut mengenai ketidaksantunan berbahasa dapat digunakan sebagai acuan dan pijakan untuk mengkaji fenomena ketidaksantunan berbahasa khususnya dalam ranah agama Islam yang selama ini belum ada peneliti yang mengkaji lebih dalam.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan bahasa yang mengandung makna dalam kaitannya dengan konteks penutur dengan mitra tutur. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh manusia, karena dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan maksud atau tujuan sesuai dengan keperluannya. Sebagai manusia yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, di dalam masyarakat manusia sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa sebagai media

berkomunikasi yang efektif dengan memperhatikan konteks tuturan penutur, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

Pemahaman mengenai pragmatik sudah sedikit dipaparkan di atas. Selanjutnya Yule (2006:3–6) menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang mengkaji tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) bidang yang mengkaji tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Levinson (1983:9) via Nadar (2009:4) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, yang mendefinisikan pragmatik sebagai berikut: “*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*”. Maksud dari definisi Levinson adalah pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Definisi lain dijelaskan oleh Leech (1993:8), Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

Dari definisi beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu kajian pemakaian bahasa yang mengandung makna sebuah tuturan oleh penutur pada mitra tutur yang cenderung lebih terikat pada konteks

pembicaraan. Dengan demikian, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji antara hubungan bahasa dan konteks yang melibatkan penutur dengan mitra tutur.

2.3 Fenomena Pragmatik

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang berkembang telah mengkaji enam fenomena, yaitu praanggapan, tindak tutur, implikatur, dieksis, kesantunan, dan ketidaksantunan. Berikut penjelasan keenam fenomena tersebut.

2.3.1 Praanggapan

Salah satu fenomena pragmatik adalah praanggapan. Praanggapan adalah asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan atau berkomunikasi bahwa pesan yang akan diungkapkan sudah dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu penutur tidak perlu menyampaikan tuturan tersebut karena mitra tutur sudah mengetahui makna dari tuturan yang akan disampaikan oleh penutur.

Yule (2006:43) memaparkan bahwa presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Presupposisi ini dimiliki oleh penutur, bukan kalimat. Dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, presupposisi sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Berdasarkan hal tersebut, Yule (2006:46) membagi presupposisi menjadi enam jenis, yaitu presupposisi eksistensial, presupposisi faktif, presupposisi leksikal, presupposisi nonfaktif, presupposisi struktural, presupposisi faktual tandingan atau konterfaktual.

2.3.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Yule (2006:82–84) menyebutkan bahwatindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak lokusi, merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua adalah tindak ilokusi, merupakan beberapa fungsi yang terbentuk oleh tuturan di dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga adalah tindak perlokusi, lawan tutur berasumsi harus melakukan sesuatu sebagai akibat dari suatu tuturan.

Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language*, via wijana (1996:17) mengungkapkan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

(1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Ada pendapat lain yaitu menurut Rahardi (2009:17) beliau berpendapat bahwa lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Dalam tindak lokusioner ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, perlu dikatakan bahwa

tindak tutur lokusioner itu adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud dengan tindak lokusi adalah tindak dasar dalam tuturan dan menghasilkan ungkapan linguistik yang memiliki makna. Sebagai contoh perhatikan kalimat (1) dan (2) (Wijana, 1996:17 – 18) berikut:

(1) Ikan paus adalah binatang menyusui.

(2) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Kalimat (1), informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu. Kalimat (2), informasi yang disampaikan adalah mengenai berapa jumlah jari tangan.

(2) Tindak Ilokusi

Saat kita mengutarakan sebuah tuturan, tidak hanya menghasilkan tuturan dalam bentuk tuturan lisan saja, Dalam penyampaian tuturan pastinya mengandung tujuan tertentu. Misalnya membuat sebuah pernyataan, memberikan tawaran atau memberi penjelasan.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act Of Doing Something*

(Wijana, 1996:18–19). Perhatikan contoh yang diberikan pada kalimat (3) dan (4) berikut ini.

(3) Ujian sudah dekat.

(4) Rambutmu sudah panjang.

Kalimat (3), bila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar mitra tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (3) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar mitra tutur tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (4), bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarannya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar anak laki-laki dan sang suami memotong rambutnya.

Beberapa contoh kalimat di atas, tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Sesuatu yang telah diuraikan maka jelaslah tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan

yang masing- masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

- 1) Asertif (assertives), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membuang (boasting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming).
- 2) Direktif (direktives), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasihati (advising), dan merekomendasi (recommending).
- 3) Ekspresif (expressives), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterimakasih (thanking), memberi selamat (congratulating).
- 4) Komisif (commissives), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).
- 5) Deklarasi (declarations), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (resigning),

memecat (dismissing), membaptis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing).

(3) Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali memiliki daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya (Wijana, 1996:19). Efek atau daya pengaruh ini dapat dikreasikan oleh penuturnya secara sengaja atau tidak disengaja. Tindak tutur yang diutarakan dan dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya disebut dengan tindak perlokusi, atau disebut juga *the act of affecting someone*. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini:

(5) Kemarin saya sangat sibuk.

(6) Televisinya 20 inchi.

Kalimat (5), jika diutarakan oleh seseorang yang tidak menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan yaitu orang yang mengundang untuk memaklumi atau memberikan maaf. Bila kalimat (6) diutarakan oleh seseorang kepada temannya saat disiarkan pertandingan kejuaraan tinju dunia, kalimat tersebut mengandung ilokusi berupa ajakan untuk menonton di tempat.

2.3.3 Implikatur

Yule (2006:61) memaparkan implikatur secara lebih mendalam yaitu jika seorang pendengar mendengar ungkapan dari seorang penutur, dan dia harus berasumsi bahwa penutur sedang melaksanakan kerja sama dan bermaksud untuk menyampaikan informasi. Informasi itu tentunya memiliki makna yang lebih banyak daripada kata-kata yang dikeluarkan oleh penutur. Makna itulah yang disebut dengan implikatur. Jadi bisa diartikan bahwa, implikatur merupakan makna atau pesan yang tersirat dalam tuturan lisan. Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Supaya implikatur-implikatur tersebut dapat ditafsirkan maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya (Yule, 2006: 62).

Pada banyak kesempatan, asumsi kerja sama itu begitu meresap sehingga asumsi kerja sama dapat dinyatakan sebagai prinsip kerja sama percakapan dan dapat dirinci ke dalam empat sub-prinsip, yang dimaksud dengan maksim (mengikuti prinsip kerja sama Grice) (Yule, 2006:63).

Yule (2006:69–80) membedakan implikatur menjadi lima macam yaitu:

1) Implikatur percakapan

Penutur yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi. Kesimpulan yang sudah dipilih ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama.

2) Implikatur percakapan umum

Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur percakapan umum.

3) Implikatur berskala

Informasi tertentu yang selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas, seperti yang ditunjukkan dalam skala (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit) dan (selalu, sering, kadang-kadang), di mana istilah-istilah itu didaftar dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Dasar implikatur berskala adalah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan.

4) Implikatur percakapan khusus

Percakapan sering terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

5) Implikatur konvensional

Kebalikan dari seluruh implikatur percakapan yang dibahas sejauh ini, implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presupposisi leksikal, implikatur

konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata tersebut digunakan. Kata yang memiliki implikatur konvensional adalah kata ‘bahkan’ dan ‘tetapi’.

2.3.4 Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ketika seseorang menunjuk suatu objek dan bertanya, “Apa itu?”, maka ia telah menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis pesona (‘ku’, ‘mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’). Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ dan ‘jauh dari penutur’ (Yule, 2006:13).

Deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, dan membedakan antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ atau proksimal adalah di sini, ini, sekarang dan ‘jauh dari penutur’ atau distal adalah itu, di sana,

pada saat itu. Istilah-istilah proksimal biasanya ditafsirkan sebagai istilah ‘tempat pembicara’, atau ‘pusat deiksis’, sehingga ‘di sini’ umumnya dipahami sebagai acuan terhadap titik atau keadaan pada saat tuturan penutur terjadi. Sementara itu istilah distal yang menunjukkan ‘jauh dari penutur’, tetapi dapat juga digunakan untuk membedakan antara ‘dekat dengan lawan tutur’ dan ‘jauh dari penutur maupun lawan tutur’ (Yule, 2006:14).

2.3.5 Kesantunan

Berbahasa dengan tuturan yang baik, benar, halus, dan sopan sudah mencerminkan bahasa yang santun, tetapi tidak hanya itu saja. Seseorang yang mampu berbahasa secara baik berarti ia mampu menggunakan bahasa sesuai dengan ragam dan situasi, sedangkan bagi seseorang yang mampu berbahasa secara benar berarti ia mampu menggunakan bahasa dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Pranowo, 2009:4). Namun, masih terdapat satu kaidah berbahasa lagi yang perlu mendapat perhatian yaitu kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi sebaiknya tidak hanya memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar saja, melainkan penggunaan bahasa yang santun juga harus diperhatikan. Jika seseorang mampu bertutur kata secara halus dan santun tentu akan mudah diterima dalam masyarakat dan dapat belajar menghargai atau menghormati lawan tutur (Pranowo, 2009:5).

Selain hal tersebut, Pranowo (2009:76–79) menjelaskan adanya dua aspek penentu kesantunan, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang

berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat. Sedangkan, aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat (misalnya aturan anak kecil yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya), pranata adat (seperti jarak bicara antara penutur dengan mitra tutur, gaya bicara, dan sebagainya).

2.3.6 Ketidaksantunan

Dalam kehidupan di masyarakat bahasa itu sangat penting karena sebagai alat berkomunikasi. Setelah adanya interaksi satu dengan yang lainnya terdapat penggunaan bahasa yang tidak santun terhadap lawan bicaranya karena tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku atau tuturan tersebut telah menyakiti hati mitra tutur. Fenomena baru tersebut muncul seiring perkembangan kajian pragmatik ini adalah ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan ini muncul dengan adanya realita di masyarakat bahwa berbahasa secara santun masih jauh dari harapan.

Pranowo (2009:68-71) memaparkan gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur sehingga terkesan marah kepada mitra tutur, penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya (hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain), penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur.

Atas dasar identifikasi di atas, Pranowo (2009:72-73) menyebutkan empat faktor yang menyebabkan ketidaksantunan pemakaian bahasa. *Pertama*, ada orang yang memang tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika berbicara. *Kedua*, faktor pemerolehan kesantunan. *Ketiga*, ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (interferensi bahasa Indonesia). *Keempat*, karena sifat bawaan “*gawan bayi*” yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan mitra tutur.

2.4 Teori-teori Ketidaksantunan

Ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk pertentangan dari kesantunan berbahasa. Kesantunan menunjuk pada perilaku sopan santun dan tata karma yang baik. Sebaliknya, ketidaksantunan menunjuk pada perilaku yang tidak baik, kasar, dan melanggar tata karma. Teori-teori yang mendasari ketidaksantunan berbahasa adalah sebagai berikut.

2.4.1 Teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher

Miriam A Locher (2008) via Rahardi berpendapat bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, ‘...*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*’ Maksud Locher adalah bahwa ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar ‘mengancam’ muka (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak

definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku *'melecehkan muka'*, melainkan perilaku yang *'memainkan muka'*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata *'aggravate'* itu. Berikut ini disampaikan contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan menurut Locher.

Tuturan 1:

P: "Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak?
ohh... ganteng-ganteng bisu."

MT: "Pak Ustadz sudah tuli apa yak? Saya tadi sudah jawab."

Tuturan yang dituturkan oleh seorang Kyai pada saat memberikan khotbah kepada umatnya. Berdasarkan tuturan (1) dapat dilihat seorang Kyai yang *'melecehkan muka'* para umatnya yang berjenis kelamin laki-laki. Dari tuturan di atas dapat diketahui bahwa Kyai tersebut bermaksud untuk mengejek umatnya. Kalimat di atas, menandakan bahwa terdapat tuturan yang tidak santun, seharusnya tuturan seperti itu tidak perlu disampaikan karena akan menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan ilustrasi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher ini menfokuskan pada

bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang memiliki maksud untuk melecehkan dan menghina mitra tuturnya.

4.2.2 Teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield

Dalam pandangan Bousfield (2008:3) via Rahardi, ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan'* (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Berikut ini contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan menurut Bousfield.

Tuturan 2:

P: "Khonghucu apa khonghuan kalau khonghuan besok lebaran."

MT: "Sumpah bercandanya gak lucu, bisa melecehkan agama lain."

Tuturan yang dituturkan oleh seorang ustadz pada saat berkhotbah di masjid. Berdasarkan tuturan (2) dapat dilihat bahwa seorang ustadz menyampaikan tuturan secara *'sembrono'*, sehingga akhirnya tindakan kesembronoan itu rawan mendatangkan *'konflik'*. Tuturan ustadz dan umat sama-sama menandakan bahwa terdapat tuturan yang tidak santun. Seharusnya tuturan

tersebut tidak disampaikan karena jelas disampaikan secara sembrono dan mungkin akan menimbulkan konflik. Kemungkinan timbulnya konflik terlihat dalam tuturan yang dilontarkan oleh ustadz “Khonghucu apa khonghuan kalau khonghuan besok lebaran”

Berdasarkan ilustrasi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield (2008) ini lebih memfokuskan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang memiliki maksud mengancam muka yang dilakukan secara sembrono dan dapat memungkinkan terjadinya konflik diantara penutur dan mitra tutur.

4.2.3 Teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Culpeper

Pemahaman Culpeper (2008) via Rahardi tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *‘Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.’* Dia memberikan penekanan pada fakta *‘face loss’* atau *‘kehilangan muka’*. Jadi, ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut *‘merasa’* kehilangan muka. Berikut contoh tuturan untuk memperjelas pernyataan ini.

Tuturan 3:

P: “Orang Jowo njan-njane Islam nanging ora sholat.”(orang Jawa sebenarnya Islam tapi tidak sholat.)
MT: “Wola wedhus ki!”

Tuturan (3) dituturkan oleh seorang ustadz kepada umatnya saat berkhotbah. Berdasarkan tuturan (3) dapat dilihat bahwa penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur yang secara langsung tertuju pada umat yang berasal dari Jawa. Penyampaian pernyataan penutur itu terdengar oleh umat yang berasal dari luar Jawa, yang kebetulan ada beberapa umat dari luar Jawa pada saat itu. Secara tidak langsung umat yang berasal dari Jawa merasa “kehilangan muka” karena sudah nampak jelas mana yang umat berasal dari Jawa ataupun dari luar, terlihat dari logat bicara dan fisik jadi nampak jelas. Jadi bentuk kebahasaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur menyebabkan mitra tutur “kehilangan muka”.

4.2.4 Teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Terkourafi

Terkourafi (2008) via Rahardi memandang ketidaksantunan sebagai, *‘impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.’* Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Mitra tutur merasa ‘kehilangan muka’ dalam bahasa Jawa *kelangan rai* bila penutur tidak mengetahui maksud mitra tutur. Berikut contoh tuturan untuk memperjelas pernyataan ini.

Tuturan 4:

P: “Ngapain kamu ikut berbuka, puasa aja nggak.”

MT: “(tersipu malu), Kan baru belajar pak.”

Tuturan yang dituturkan oleh seorang ustadz kepada umatnya pada saat berbuka ta’jil. Berdasarkan tuturan (4) dapat dilihat bahwa mitra tutur sedang berbuka puasa, kemudian penutur menegurnya. Melihat kenyataan tersebut mitra tutur merasa tidak nyaman saat berbuka. Mitra tutur juga merasa dipermalukan atas tuturan penutur. Mitra tutur *merasa terancam* atas tuturan dari penutur.

4.2.5 Teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher and Watts

Locher and Watts (2008) via Rahardi berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapny pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, ‘...*impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*’(cf. Lohcer and Watts, 2008:5).Berikut contoh tuturan untuk memperjelas pernyataan ini.

Tuturan 5:

Ustadz : “Janganlah kau berzina orang-orang biadab karena kelakuan kalian seperti binatang.”

Umat : “Sudah biasa hal seperti itu dilakukan, mungkin uda menjadi kebutuhan sehari-hari.”

Tuturan yang dituturkan oleh seorang ustadz kepada umatnya saat pengajian berlangsung di masjid. Berdasarkan tuturan (5) dapat dilihat penutur melarang umatnya untuk berbuat zina karena dengan berzina melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat. Namun tanggapan dari umat hal tersebut sudah menjadi kebutuhan yang sebenarnya melanggar norma-norma sosial. Jadi ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher and Watts (2008) ini lebih menitikberatkan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang secara normatif dianggap negatif, karena dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai rangkuman dari sejumlah teori ketidaksantunan yang disampaikan di bagian depan, dapat ditegaskan sebagai berikut.

1. Dalam pandangan Miriam A. Locher ketidaksantunan berbahasa sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka.
2. Ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield adalah perilaku berbahasa yang mengancam muka dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga mendatangkan konflik.
3. Ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Culpeper adalah perilaku berbahasa untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut ‘*merasa*’ kehilangan muka.
4. Ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Terkourafi adalah perilaku yang bilamana mitra tutur merasakan ancaman terhadap kehilangan muka,

dan penutur tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

5. Ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher and Watts adalah perilaku berbahasa yang secara normatif dianggap negatif, lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Kelima teori ketidaksantunan berbahasa di atas, akan digunakan sebagai pijakan untuk melihat praktik berbahasa yang tidak santun pada pemuka agama terhadap umat beragama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta.

2.5 Konteks

Pada tahun 1923, Malinowsky telah terlebih dahulu membicarakan tentang konteks dibandingkan para ahli linguistik dan pragmatik, khususnya konteks yang berdimensi situasi atau *'context of situation'*. Secara khusus Malinowsky (1923) dalam Verschueren (1998:75) via Rahardi (2012) mengatakan, *'Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistics context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of a spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation.'* Jadi, dalam pandangannya dinyatakan bahwa kehadiran konteks situasi menjadi mutlak untuk menjadikan sebuah tuturan benar-benar bermakna.

Selanjutnya menurut Leech (1983) dalam Wijana (1996:10–13) konteks dalam pragmatik adalah aspek-aspek yang terdapat di dalam situasi tuturan atau *'speech situation'* itu dapat dibedakan menjadi lima macam. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan penutur

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini, dapat ditegaskan ada perbedaan yang mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Selain kelima aspek tuturan yang telah dijelaskan oleh Leech (1983), lebih lanjut dijelaskan perihal yang berkenaan dengan penutur dan lawan tutur di dalam Verschueren (1998:76) via Rahardi (2012) mengatakan bahwa *'utterer'* (penutur) dan *'interpreter'* (mitra tutur) menjadi titik utama dalam pragmatik. Verschueren menyebut empat dimensi konteks yang sangat mendasar dalam memahami makna sebuah tuturan.

1) *'The utterer' dan 'The Interpreter'*

Pembicara dan lawan bicara, penutur dan mitra tutur, atau *'the utterer'* and *'the interpreter'* adalah dimensi paling signifikan dalam pragmatik. Dalam hal ini, 'pembicara' atau 'penutur' (*utterer*) itu memiliki banyak suara (*many voices*), sedangkan mitra tutur atau mitra wicara atau interpreter, lazimnya dikatakan memiliki banyak peran. Penutur atau pembicara, atau yang lazim disebut *'the speaker'* dan *'the utterer'*, memang memiliki banyak kemungkinan kata, bahkan ada kalanya pula seorang penutur atau *'utterer'* dapat berperan sebagai *'interpreter'*. Jadi, dia sebagai penutur atau pembicara, tetapi juga sekaligus dia sebagai pengintepretasi atas apa yang sedang diucapkannya itu.

Hal lain lagi yang juga mutlak harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam kaitan dengan *'utterer'* dan *'interpreter'* atau *'pembicara'* dan *'mitra wicara'* adalah jenis kelamin, adat-kebiasaan, dan semacamnya. Hal tersebut adalah perihal *'the influence of numbers'* alias *'pengaruh dari jumlah'* orang yang hadir dalam sebuah pertutur sapaan. Jadi, memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutur sapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja, yakni penutur (*utterer*) dan mitra tutur (*interpreter*).

Jika penutur berbicara di depan publik yang jumlahnya tidak sedikit, dipastikan berbeda bentuk bahasanya jika dibandingkan dengan seorang mitra tutur saja. Lazimnya, seorang penutur tunggal akan sedikit banyak memiliki beban psikologis jika berhadapan dengan publik yang jumlahnya tidak sedikit. Sebaliknya, jika *'interpreter'* hanya berjumlah satu, sedangkan

'utterer' jumlahnya jauh lebih banyak, 'interpreter' itu akan cenderung menginterpretasi dengan hasil yang berbeda daripada jika 'utterer' itu hanya satu orang saja jumlahnya. Jadi, semuanya ini menegaskan, bahwa kehadiran penutur yang banyak, cenderung akan memengaruhi proses interpretasi makna oleh 'interpreter'. Demikian pula jika jumlah 'utterer' itu banyak, maka interpretasi kebahasaan yang akan dilakukan 'interpreter' pasti sedikit banyak terpengaruhi.

2) Aspek-aspek Mental 'Language Users'

Dimensi mental 'language users' sangat dekat dengan aspek-aspek kepribadian penutur dan mitra tutur itu. Seseorang yang kepribadiannya tidak cukup matang, sehingga terhadap segala sesuatu yang hadir baru cenderung 'menentang' dan 'melawan', sekalipun tidak selalu memiliki dasar alasan yang jelas dan tegas, akan sangat mewarnai bentuk kebahasaan yang digunakan di dalam setiap pertutursapaan. Demikian pula seseorang yang sudah sangat matang dan dewasa, akan dengan serta-merta berbicara sopan dan halus kepada setiap orang yang ditemuinya, karena dia mengerti bahwa setiap orang itu memang harus selalu dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya.

Dalam konteks pragmatik, aspek kepribadian atau 'personality' dari penutur dan mitra tutur, 'utterer' dan 'interpreter', ternyata mengambil peranan yang sangat dominan. Selain dimensi 'personality', aspek yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan komponen penutur dan mitra tutur ini adalah aspek warna emosinya (*emotions*). Seseorang yang memiliki warna emosi dan

temperamen tinggi, cenderung akan berbicara dengan nada dan nuansa makna yang tinggi pula. Akan tetapi, seseorang yang warna emosinya tidak terlampau dominan, dia cenderung akan berbicara sabar. Selain dimensi '*personality*' dan '*emotions*', terdapat pula dimensi '*desires*' atau '*wishes*', dimensi '*motivations*' atau '*intentions*', serta dimensi kepercayaan atau '*beliefs*' yang juga harus diperhatikan dalam kerangka perbicangan konteks pragmatik ini.

Dimensi-dimensi mental '*language users*' berpengaruh besar terhadap dimensi kognisi dan emosi penutur dan mitra tutur dalam pertuturan sebenarnya. Dengan demikian harus dikatakan pula, bahwa dimensi mental penutur dan mitra tutur tidak bisa tidak harus dilibatkan dalam analisis pragmatik karena semuanya berpengaruh terhadap warna dan nuansa interaksi dalam komunikasi.

3) *Aspek-aspek Sosial 'Language Users'*

Dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai warga masyarakat dan kultur atau budaya tertentu. Kajian pragmatik sama sekali tidak dapat lepas dari fakta-fakta sosial-kultural. Aspek-aspek sosial, atau dapat pula diistilahkan sebagai '*social setting*' alias seting sosial atau oleh Verschueren (1998) disebut '*ingredient of the communicative context*' harus diperhatikan dengan benar-benar baik dalam analisis pragmatik. Aspek kultur juga merupakan satu hal yang sangat penting sebagai penentu makna dalam pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan aspek '*norms and values of culture*' dari masyarakat bersangkutan.

4) *Aspek-aspek Fisik 'Language Users'*

Aspek fisik '*referensi spasial*' harus diperhatikan di dalam analisis pragmatik. Aspek fisik tersebut berkaitan dengan fenomena penggunaan deiksis. Fenomena deiksis (*deixis phenomenon*), baik yang berciri persona (*personal deixis*), deiksis perilaku (*attitudinal deixis*), deiksis waktu (*temporal deixis*), maupun deiksis tempat (*spatial deixis*), semuanya telah berpuluh-puluh tahun menjadi perhatian linguist, bahkan sejak nosi pragmatik itu belum benar-benar terlahir ihwal deiksis dengan segala macam variasinya itu telah diteliti dan menjadi bahan perbincangan. Dalam perbincangan konteks pragmatik ini, semuanya harus diperhatikan dan diperhitungkan dengan benar-benar baik dan cermat.

Deiksis persona, lazimnya menunjuk pada penggunaan kata ganti orang, misalnya saja dalam bahasa Indonesia kurang ada kejelasan kapan harus digunakan kata '*kita*' dan '*kami*'. Kejanggalan lain juga ditemukan pada pemakaian antara '*saya*' dan '*kami*'. Adapun '*attitudinal deixis*' berkaitan sangat erat dengan bagaimana kita harus memperlakukan panggilan-panggilan persona seperti yang disampaikan di depan itu dengan tepat sesuai dengan referensi sosial dan sosialnya. Deiksis-deiksis dalam jenis yang disampaikan di depan itu semuanya merupakan aspek fisik '*language users*', yang secara sederhana dimaknai sebagai '*penutur*' dan '*mitra tutur*', sebagai '*utterer*' dan '*interpreter*'.

Selanjutnya masih berkaitan dengan persoalan deiksis pula, tetapi yang sifatnya temporal, harus diperhatikan misalnya saja, kapan harus digunakan

ucapan *'selamat pagi'* atau *'pagi'* saja dalam bahasa Indonesia. Masalah tersebut berkaitan dengan deiksis waktu (*temporal deixis*). Perhatian juga harus diberikan tidak saja pada dimensi waktu atau *'temporal reference'* seperti yang ditunjukkan di depan tadi, khususnya dalam kaitan dengan deiksis-deiksis waktu, tetapi juga pada dimensi tempat atau dimensi lokasi, atau yang oleh Verschueren (1998:98) disebut sebagai *'spatial reference'*. Konsep *'spatial reference'* menunjuk pada konsepsi gerakan atau *'conception of motion'*, yakni gerakan dari titik tempat tertentu ke dalam titik tempat yang lainnya.

Aspek-aspek fisik konteks lain di luar apa yang disebutkan di depan itu adalah ihwal jarak spasial atau *'space distance'*. Pengaturan distansi atau jarak dalam pengertian bertutur dilakukan bukan oleh *'utterer'* saja, atau *'interpreter'* saja, melainkan oleh kedua belah pihak secara bersama-sama. Terdapat semacam pengaturan *'motion'* untuk menentukan *'jarak'* atau *'distansi'* dalam bertutur.

Konteks sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur (Rahardi, 2005:51). Rahardi (2009:36) memaparkan bahwa konteks merupakan lingkungan di mana entitas bahasa itu digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup baik lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik.

Hymes (1974) via Nugroho (2009:119) menghubungkan konteks dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen yang mempengaruhi tuturan seseorang. Kedelapan komponen tutur tersebut meliputi

latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tutur (*ends*), urutan tindak (*acts*), nada tutur (*keys*), saluran tutur (*instruments*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genres*). Kemudian, Yule via Nugroho (2009:120) membahas konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referan yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan pemakaian bahasa sesuai dengan lingkungan antara penutur dan mitra tutur mempunyai latar belakang yang sama untuk mempermudah menafsirkan atau pemahaman terhadap makna tuturan yang telah dituturkan. konteks juga mengacu dengan situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur yang mempunyai latar belakang pemahaman yang sama terhadap suatu hal dalam berkomunikasi. Konteks tersebut disertai dengan komponen-komponen tuturan yang sangat mempengaruhi tuturan seseorang.

2.6 Unsur Segmental

Unsur segmental berkenaan dengan wujud tuturan. Unsur segmental hanya akan didapati pada bahasa tulisan, bukan pada bahasa lisan. Unsur ini mencakup penggunaan pilihan kata (*diksi*) dan kategori fatis yang terdapat dalam tuturan. Berikut pemaparan dari setiap unsur tersebut.

2.6.1 Diksi

Menurut Keraf (1985:22-24) istilah pilihan kata atau *diksi* bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk

mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan, fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Lebih lanjut dipaparkan mengenai *diksi*. Pertama, pilihan kata atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau *diksi* adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kata atau kosa kata bahasa itu.

Keraf (1985:87–101) menjelaskan bahwa, pendayagunaan kata pada dasarnya ada dua persoalan pokok, yaitu pertama, ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis dan pembicara. Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata itu. Berikut persyaratan ketepatan diksi.

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.

Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, harus menetapkan mana yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan. Kata

yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut denotasi, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, nilai rasa tertentu di samping arti yang umum, dinamakan konotasi

2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan

3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.

Bila penulis atau penutur tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham.

4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.

Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.

5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.

6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.

Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Perlu kita ketahui bahwa kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Kata umum mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Semakin umum sebuah istilah, semakin jauh pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Sebuah istilah atau kata yang umum dapat mencakup sejumlah istilah yang khusus. Misalnya, kata *merah*, merupakan sebuah istilah yang umum.

Kata khusus lebih mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret serta memperlihatkan pertalian yang khusus atau obyek yang khusus. Oleh sebab itu, semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat dengan titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca. Misalnya, kata *merah darah*, *merah jambu*, *merah muda* dsb kata-kata tersebut mencakup istilah khusus.

7) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.

Suatu jenis pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindria, yaitu serapan indra pengelihat, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Karena kata-kata indria menggambarkan pengalaman manusia melalui pancaindria yang khusus, maka terjamin pula

daya gunanya, terutama dalam membuat deskripsi. Misalnya, kata merdu yang bertalian dengan pendengaran, kata sedap yang bertalian dengan perasa dsb.

- 8) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.

Kenyataan yang dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru pemakain yang terlalu bersifat konservatif. Sebab itu, untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi. Perubahan-perubahan makna yang penting diketahui oleh pemakai bahasa adalah *perluasan arti* (suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, kemudian meluas sehingga melingkup sebuah kelas kata yang lebih umum), *penyempitan arti* (sebuah proses yang dialami sebuah kata dimana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru), *ameliorasi* (proses perubahan makna, dimana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama), *peyorasi* (proses perubahan makna sebagai kebalikan dari *ameliorasi*), *metafora* (perubahan makna Karena persamaan sifat dua obyek), dan *metonimi* (perubahan makna karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, yang

dapat diklasifikasikan menurut tempat dan waktu, hubungan isi dan kulit, hubungan sebab dan akibat).

9) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Kelangsungan dapat terganggu bila seorang pembicara atau pengarang mempergunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, atau mempergunakan kata-kata yang kabur, yang bisa menimbulkan *ambiguitas* (makna ganda).

Persoalan *kedua* dalam penggunaan kata-kata adalah kecocokan atau kesesuaian pilihan kata. Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut (Keraf, 1985:102–111).

1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.

Bahasa substandar (bahasa nonbaku) adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya bahasa ini hanya digunakan untuk pergaulan biasa, tidak dipakai pada tulisan-tulisan, bersenda-gurau, berhumor, atau untuk menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Bahasa substandar disebut juga dengan bahasa nonstandar. Oleh sebab itu dalam suatu situasi yang formal maka

hendaknya seseorang mempergunakan bahasa standar. Bahasa standar (*bahasa baku*) adalah dialek kelas dan dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Bahasa ini dipergunakan oleh orang yang terpelajar, misalnya pejabat pemerintahan, ahli-ahli bahasa, ahli-ahli hukum, dokter, guru, dan sebagainya. Bahasa nonstandar adalah bahasa dipergunakan oleh mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan.

- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer. Kata-kata populer adalah kata yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari baik mereka yang berada di lapisan atas maupun antara mereka yang di lapisan bawah atau antara lapisan atas dan lapisan masyarakat maka kata-kata ini dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata-kata ilmiah dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi khusus. Dengan demikian perbedaan kata-kata ilmiah dan kata-kata populer membantu pengarang atau penutur memilih kata sesuai sasaran mitra tuturnya. Bila yang menjadi sasaran adalah suatu kelompok khusus yang diikat oleh suatu bidang ilmu tertentu maka harus mempergunakan kata-kata ilmiah, tetapi bila yang menjadi sasarannya adalah masyarakat umum maka kata yang dipilih adalah kata-kata populer. Bila penulis atau penutur tidak

memperhatikan hal tersebut maka suasana yang dimasukinya akan terganggu.

- 3) Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.

Keraf (1985:107) menjelaskan bahwa kata jargon mengandung beberapa pengertian. Pertama-tama jargon mengandung makna suatu bahasa. Dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Selain itu istilah tersebut juga mengacu semacam bahasa atau *dialek hidrid* yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa dan sekaligus dianggap sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*. Makna ketiga mempunyai ketumpangtindihan dengan bahasa ilmiah. Dalam hal ini, jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang tertentu dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok tertentu lainnya.

- 4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.

Kata-kata slang adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata slang adalah kata-kata nonstandar yang informal yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara *arbitrer*; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain. Kata-kata slang misalnya *rapi jali, mana tahan, eh ketemu lagi*, dan sebagainya.

- 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.

Kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik. Termasuk di dalam kategori ini adalah ungkapan-ungkapan umum dan kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk gramatikal tertentu oleh kalangan ini. Selain mencakup kata-kata populer dan konstruksi idiomatis, bahasa percakapan juga mencakup kata-kata ilmiah atau kata-kata yang tidak umum (slang) yang biasa dipakai oleh golongan terpelajar saja. Suatu bentuk dari bahasa percakapan adalah singkatan-singkatan misalnya, *dok*, *prof*, *kep* masing-masing bentuk untuk *dokter*, *profesor*, dan *kaptan*. Penulis dapat menggunakan kata-kata percakapan ini untuk melukiskan bahasa percakapan itu sendiri seperti dalam drama dan dialog-dialog naratif. Namun, bahasa umum ataupun dalam bahasa ilmiah unsur-unsur percakapan ini hendaknya dihindari.

- 6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).

Idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajarinya sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari kata-kata yang membentuknya. Idiom bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, maka bentuk-bentuk idiom hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

Bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan dengan sederhana dan langsung tidak perlu disembunyikan.

2.6.2 Kategori Fatis

Kridalaksana (1986:111) mengartikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas melalui, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Berikut adalah bentuk-bentuk dari kategori fatis (Kridalaksana, 1986:113–116).

- 1) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh.
- 2) *ayo* menekankan ajakan.
- 3) *deh* menekankan pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garansi, sekedar penekanan.
- 4) *dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara.
- 5) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara.

- 6) *halo* digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, serta menyalami kawan bicara yang dianggap akrab.
- 7) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukanlah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. Apabila *kan* terletak di tengah kalimat maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan.
- 8) *kek* mempunyai tugas menekankan pemerincian, menekankan perintah, dan menggantikan kata *saja*.
- 9) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran. *Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat.
- 10) *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat.
- 11) *lho* bila terletak di awal kalimat bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan. Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian.
- 12) *mari* menekankan ajakan.
- 13) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain.
- 14) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut.
- 15) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.
- 16) *sih* memiliki tugas menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*, sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', dan menekankan alasan.

- 17) *toh* bertugas menguatkan maksud; adakalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*.
- 18) *ya* bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara bila dipakai pada akhir ujaran.
- 19) *yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila di tengah ujaran.

2.7 Unsur Suprasegmental

Menurut Muslich (2009:61–63), bunyi suprasegmental adalah bunyi yang tidak bisa disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau “menemani” bunyi segmental (baik vokoid maupun kontoid). Unsur suprasegmental merupakan kalimat lisan yang terdiri dari nada, tekanan, dan intonasi. Berikut pembahasan unsur-unsur suprasegmental tersebut. Pendapat lain dari seorang ahli, dia menyatakan bahwa bunyi suprasegmental adalah bunyi bahasa yang tidak berkaitan langsung dengan bunyi yang berurutan “segmen” melainkan “menemani” bunyi segmental itu sebagai bunyi yang seakan-akan “ditempatkan” di “atasnya” (verhaar, 1996:56), dia juga mengungkapkan cara mudah untuk mengerti bunyi suprasegmental adalah di lihat dari segi akustik.

Sifat akustik yang berperan dalam bunyi suprasegmental yaitu frekuensi (jumlah udara persekon, dan menentukan nada atau tinggi rendahnya) dan amplitudo (lebarnya gelombang udara sama dengan kerasnya bunyi).

2.7.1 Nada

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan selalu melibatkan nada, baik nada tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru makin tinggi pula bunyi tersebut. Begitu juga posisi pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonasi (Muslich, 2009:61–62).

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan nada tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran rendah, tentu akan disertai juga dengan nada rendah. Achmad & Alek (2013:33–34) menjelaskan bahwa nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan nada tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran rendah, tentu akan disertai juga dengan nada rendah.

Dalam hal ini biasanya dibedakan adanya empat macam nada, yaitu:

- 1) Nada yang paling tinggi, diberi tanda dengan angka 4
- 2) Nada tinggi, diberi tanda dengan angka 3
- 3) Nada sedang atau biasa, diberi tanda dengan angka 2
- 4) Nada rendah, diberi tanda dengan angka 1.

2.7.2 Tekanan

Ketika bunyi-bunyi segmental yang diucapkan tidak lepas dari keras atau lemahnya bunyi. Hal ini disebabkan keterlibatan energi otot ketika bunyi itu diucapkan. Suatu bunyi dikatakan mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi itu diucapkan. Sebaliknya suatu bunyi dikatakan tidak mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih kecil ketika bunyi itu diucapkan (Muslich, 2009:63). Praktiknya, kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi. Buktinya tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa, hal ini sangat tergantung pada fungsinya dalam komunikasi.

Aspek tekanan memiliki variasi yang dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu tekanan keras, tekanan lemah, tekanan rendah, dan tidak ada tekanan. Penekanan makna dibedakan menjadi dua tataran yaitu tataran kata, tekanan yang bersifat silabis dan tataran kalimat, tekanan leksis. Tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) (Muslich, 2009:113). Tidak semua kata dalam kalimat ditekankan sama, hanya kata-kata

yang dianggap penting atau dipentingkan yang mendapatkan tekanan. Oleh karena itu, pendengar atau mitra tutur harus mengetahui maksud di balik makna tuturan yang didengarkannya.

2.7.3 Intonasi

Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi datar-turun. Kalimat tanya (interogatif) ditandai dengan pola intonasi datar-turun. Kalimat perintah (imperatif) ditandai dengan pola intonasi datar-tinggi (Muslich, 2009:115–116). Keraf (1991:208) menambahkan intonasi seru dalam jajaran intonasi dalam bahasa Indonesia. Intonasi seru tersebut membentuk pola kalimat seru. Kalimat seru adalah kalimat yang menyatakan perasaan hati, kekaguman, atau keheranan terhadap suatu hal. Kalimat ini biasanya ditandai oleh kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu, yaitu *syngguh*, *alangkah*, *betapa*, dan dapat juga dinyatakan dengan intonasi yang lebih tinggi dari kalimat inversi.

2.8 Teori Maksud

Makna yang dikaji di dalam semantik bersifat diadik, sedangkan dalam pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah

satuan lingual *an sich*, yang tidak perlu dihubungkan dengan konteks sosialnya (Rahardi, 2003:16-17). Makna secara pengertian adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran, sedangkan maksud dapat dilihat dari segi si pengujar (luar ujaran), orang yang berbicara, atau pihak subjeknya. Disini orang yang berbicara itu mengujarkan suatu ujaran entah berupa kalimat maupun frasa, tetapi yang dimaksudkannya tidak sama dengan makna ujaran itu sendiri. Dengan demikian, perlu adanya konfirmasi langsung dari penutur mengenai maksud atau tujuan yang terkandung dalam tuturannya. Adapun, pengertian maksud yang terdapat di dalam KBBI (Depdiknas, 2008:865) yang diartikan sebagai yang dikehendaki; tujuan; niat; arti; makna (dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, dsb).

Maksud bisa bernilai positif maupun negatif. Meskipun maksud dari penutur bersifat positif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tuturan yang dihasilkan berupa tuturan tidak santun. Chaer (1995:35-36) memberikan contoh mengenai maksud, yang terjadi di simpang-simpang jalanan di Jakarta, banyak pedagang asongan menawarkan barang dagangannya kepada para pengemudi atau penumpang kendaraan (yang kebetulan kendaraannya tertahan arus lalu lintas) dengan kalimat tanya “Koran, koran?” atau “Jeruk, Pak?”. Pedagang asongan itu tidak bermaksud bertanya, melainkan bermaksud menawarkan. Sama halnya dengan contoh yang diberikan oleh Pateda (2010:95), ia menggambarkan maksud sebagai berikut, “Hei akan hujan” pembicara itu mengingatkan pendengar agar cepat-cepat pergi, bawa payung, tunda dulu keberangkatan, atau masih ada kemungkinan lain yang dapat terungkap.

Selanjutnya, Wijana dan Muhammad (2008:10-11) juga memaparkan kajiannya mengenai perbedaan makna, dan maksud. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (6), dan (7) berikut.

- (1) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya 9.
- (2) Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya saja 4,5.

Kata “pandai” dalam kalimat (6) bermakna “pintar” karena secara internal memang kata “pandai” bermakna demikian. Kata “pandai” dalam kalimat (7) yang bermakna internal “pintar” dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya untuk mengungkapkan bahwa dia bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut “maksud”. “Pandai” yang menyatakan “pintar” pada kalimat (6) disebut makna linguistik, sedangkan “pandai” yang menyatakan “bodoh” pada kalimat (7) disebut makna penutur. Makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksud jelas berbeda dengan makna, Maksud dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya (luar ujaran), sedangkan makna merupakan unsur dari sebuah kata (arti) dan gejala yang terjadi di dalam ujaran.

2.9 Kerangka Berpikir

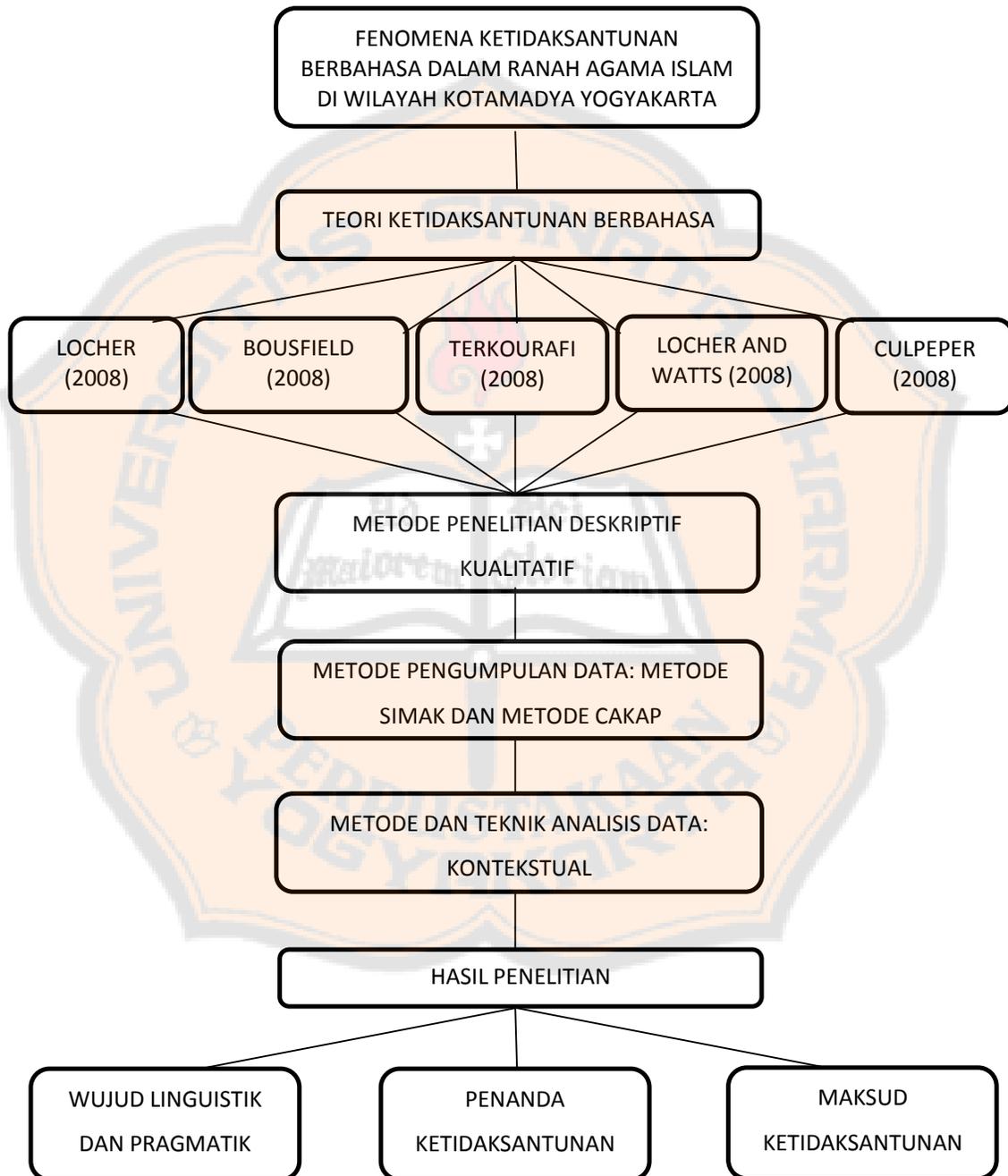
Penelitian mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di ranah agama Islam mengacu pada teori ketidaksantunan berbahasa. Penggunaan bahasa sering kita gunakan untuk berkomunikasi dalam suatu kegiatan tertentu. Salah satunya dalam kegiatan pengajian yang sehubungan dengan kegiatan keagamaan. Komunikasi tersebut dapat terjalin antara pemuka agama dan umat pada saat pengajian maupun saat pemuka agama sedang berceramah. Maka dari interaksi tersebut yang memungkinkan dapat terjadi ketidaksantunan dalam berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti pun tertarik untuk mendeskripsikan ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa dalam agama Islam di Kotamadya Yogyakarta.

Terdapat lima teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan untuk menggolongkan tuturan penelitian ketidaksantunan ini. Teori pertama ketidaksantunan menurut Miriam A Locher (2008), yakni tindak berbahasa yang melecehkan (*face-aggravate*) dan memainkan muka. Kedua, teori ketidaksantunan berbahasa menurut Bousfield (2008), yakni apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman tersebut dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian mendatangkan konflik (*conflictive*), atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*). Ketiga, teori ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper (2008), yakni perilaku komunikasi yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face lose*), atau setidaknya orang tersebut merasa kehilangan

muka. Keempat, teori ketidaksantunan berbahasa menurut Terkourafi (2008), yakni apabila ketidaksantunan tuturan penutur yang membuat mitra tutur merasa mendapat ancaman (*addressee*) terhadap kehilangan muka, tetapi penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah memberikan ancaman muka mitra tuturnya. Kelima, teori ketidaksantunan berbahasa menurut Locher and Watts, yakni lebih menitikberatkan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang secara normatif dianggap negatif, karena dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakup. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kontekstual. Hasil penelitian yang akan didapatkan adalah wujud, penanda, dan maksud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa dalam ranah agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir yang sudah dipaparkan di atas.

Bagan I
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis penelitian, subjek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, metode dan teknik analisis data, sajian hasil analisis data, dan triangulasi data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Richie dalam Moleong, 1990:6). Penelitian deskriptif menurut Suwandi dan Basrowi (2008:28) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang data-datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian data-data tersebut dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen, memo atau catatan.

Ahmadi dan Narbuko (2007:44) juga mengemukakan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi menganalisis data, menyajikan data, menganalisis dan mengintrepretasi data. Moleong menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemuka agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY tahun 2012 menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam di Kotamadya Yogyakarta pada tahun 2011–2012 sebanyak 81,22% dari total penduduk Kotamadya Yogyakarta (BPS, 2012:61). Total masjid di wilayah Kotamadya Yogyakarta berjumlah 460 yang tersebar di setiap kecamatan (BPS, 2012:6). Peneliti mengacak beberapa masjid di setiap kecamatan sebagai sumber untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel pemuka agama Islam dari masjid di beberapa kecamatan yang tersebar di wilayah Kotamadya Yogyakarta, yaitu Masjid Mubarak Danurejan, Masjid At Taqwa Gedong Tengen, Masjid Al Muttaqin Gedong Tengen, Masjid Gedhe Kauman Gondomanan, Masjid Darussalam Gondomanan, Masjid Miftahul Hasanah Gondokusuman, Masjid Syuhada Gondokusuman, Masjid Al Mukmin Jetis, Masjid Perak Kota Gede, Masjid Al Mukmin Kota Gede, Masjid Jogokariyan Mantrijeron, Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron, Masjid Komarudin Mantrijeron, Masjid Al-Irsyad Mergangsan, Masjid Baiturrahim Mergangsan, Masjid Assalam Pakualaman, Masjid Muthohhirin Umbulharjo, Masjid Uzlifatul Jannah Umbulharjo, Masjid Pandean Umbulharjo, dan Masjid Pakuncen Wirobrajan.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai macam cuplikan tuturan yang semuanya diambil secara natural dalam praktik-praktik perbincangan pemuka

kepada umat beragama dalam ranah agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Sumber data penelitian ketidaksantunan berbahasa ini juga dapat berupa rekaman hasil simakan tuturan para pemuka kepada umat yang diperoleh baik secara terbuka maupun tersembunyi, sehingga diharapkan data penelitian yang diperoleh dari sumber termaksud bersifat natural, akurat, dan terpercaya.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan kegiatan untuk memperoleh data dengan cara menyimak tuturan langsung narasumber. Teknik yang digunakan untuk melaksanakan metode simak ini adalah teknik catat dan teknik rekam baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara terbuka maupun tersembunyi, sehingga hasilnya dapat diperoleh data kebahasaan yang berupa tuturan-tuturan kebahasaan yang di dalamnya mengandung wujud ketidaksantunan itu.

Metode cakap adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan. Metode cakap dapat pula disejajarkan dengan metode wawancara (Rahardi, 2009:34). Teknik yang digunakan dalam menerapkan metode cakap adalah teknik pancing. Menurut Mahsun (2007:95), teknik pancing sebagai teknik dasar dari metode cakap, karena dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Jadi, dari percakapan yang diharapkan bisa memancing suatu tuturan yang diharapkan oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ketidaksantunan berbahasa ini ialah pedoman atau panduan wawancara (daftar pertanyaan) dan pancingan, dengan bekal teori ketidaksantunan berbahasa. Teori-teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa pemuka agama. Data-data yang didapat akan dicatat untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Data akan dimasukkan ke dalam blangko yang telah dipersiapkan seperti di bawah ini:

| | |
|-------------------------|---|
| No. | : |
| Tuturan | : |
| Wujud ketidaksantunan | : |
| Penanda ketidaksantunan | : |
| Maksud ketidaksantunan | : |

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Analisis dilakukan secara kontekstual, yakni dengan memerhatikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasi data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasikan. Adapun konteks yang diperhatikan adalah metode analisis kontekstual, yang artinya adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006 dalam Rahardi, 2009:36). Secara garis besar metode

kontekstual ini sejalan dengan metode padan. Terdapat dua metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual.

Metode dalam analisis data secara linguistik menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007:118). Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat lingual.

Metode dalam analisis data secara pragmatik menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual.

3.7 Sajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Penyajian hasil temuan penelitian dapat menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan informal (Mahsun, 2007:279). Hasil dari tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Data yang telah diinterpretasi

dalam tahapan analisis data itu kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal, dalam arti bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian sedemikian itu.

3.8 Trianggulasi Data

Menurut Lexy J. Moleong (1989:195), trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Trianggulasi dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu trianggulasi teori dan trianggulasi logis. Trianggulasi teori peneliti gunakan untuk membandingkan beberapa teori ketidaksantunan berbahasa dari beberapa ahli bahasa dengan tujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Peneliti juga melakukan trianggulasi logis, yaitu dengan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing yaitu Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Rische Purnama Dewi, S.Pd.,M.Hum. sebagai pembimbing II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data penelitian dan hasil pembahasan. Deskripsi data yang diperoleh merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan membuat klasifikasi data berdasarkan kategori dan subkategori ketidaksantunan berbahasa. Sedangkan pada bagian pembahasan berisi uraian jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian yang dianalisis berupa tuturan lisan pemuka agama kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Adapun tuturan umat tersebut untuk mendukung kejelasan dari ketidaksantunan yang dituturkan oleh pemuka agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli 2013. Data ini diambil berdasarkan peristiwa tutur dan fenomena kebahasaan yang tidak santun. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:130-131), sehingga diperoleh 60 tuturan dari 25% yang mewakili 20 masjid yang dipilih sesuai dengan teknik acak random. Berikut tabel jumlah data tuturan disetiap masjid di Kotamadya Yogyakarta.

Tabel 1: Jumlah Data Tuturan disetiap Masjid di Kotamadya Yogyakarta

| No | Masjid | Jumlah Data Tuturan |
|----|--------------------------------------|---------------------|
| 1 | Masjid Mubarak Danurejan | 1 |
| 2 | Masjid At Taqwa Gedong Tengen | 3 |
| 3 | Masjid Al Muttaqin Gedong Tengen | 1 |
| 4 | Masjid Gedhe Kauman Gondomanan | 8 |
| 5 | Masjid Darussalam Gondomanan | 3 |
| 6 | Masjid Al Mukmin Jetis | 1 |
| 7 | Masjid Miftahul Hasanah Gondokusuman | 1 |
| 8 | Masjid Syuhada Gondokusuman | 3 |
| 9 | Masjid Perak Kota Gede | 1 |
| 10 | Masjid Al Mukmin Kota Gede | 4 |
| 11 | Masjid Jogokariyan Mantrijeron | 8 |
| 12 | Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron | 10 |
| 13 | Masjid Komarudin Mantrijeron | 3 |
| 14 | Masjid Al Irsyad Mergangsan | 5 |
| 15 | Masjid Baiturrahim Mergangsan | 1 |
| 16 | Masjid Assalam Pakualaman | 1 |
| 17 | Masjid Muthohhirin Umbulharjo | 1 |
| 18 | Masjid Uzlifatul Jannah Umbulharjo | 1 |
| 19 | Masjid Pandean Umbulharjo | 2 |
| 20 | Masjid Pakuncen Wirobrajan | 2 |
| | Jumlah | 60 |

Data yang diperoleh berupa tuturan ketidaksantunan berbahasa yang terbagi dalam empat kategori ketidaksantunan, yaitu: (1) mengancam muka sepihak; (2) melecehkan muka; (3) menghilangkan muka; dan (4) kesembroonan yang disengaja. Jumlah data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan kategori ketidaksantunannya. Berikut tabel jumlah data yang sudah dikategorikan menurut ketidaksantunannya.

Tabel 2: Jumlah Data Tuturan Berdasarkan Kategori Ketidaksantunan Berbahasa

| No | Kategori Ketidaksantunan | Jumlah Data |
|----|----------------------------|-------------|
| 1 | Mengancam Muka Sepihak | 16 |
| 2 | Melecehkan Muka | 16 |
| 3 | Menghilangkan Muka | 12 |
| 4 | Kesembronan yang disengaja | 16 |
| | Jumlah | 60 |

Setiap kategori ketidaksantunan mempunyai makna yang tidak sama pula. Makna ketidaksantunan tersebut menjadi subkategori untuk tiap kategori ketidaksantunan. Dengan melihat tabel di atas, tuturan yang telah diperoleh termasuk dalam empat kategori ketidaksantunan, yaitu mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan kesembronan yang disengaja. Setiap kategori ketidaksantunan tersebut mengandung subkategori ketidaksantunan yang berbeda-beda. Ada 12 subkategori ketidaksantunan yang ditemukan dalam keempat kategori ketidaksantunan tersebut, yaitu mengancam, menyalahkan, menyindir, mengejek, memperingatkan, menjelaskan, kesal, menyarankan, menegaskan, meragukan, memberitahu, dan menegur. Berikut ini adalah sajian data yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

4.1.1 Mengancam Muka Sepihak

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan 16 tuturan yang termasuk

dalam kategori ketidaksantunan berbahasa yang mengancam muka sepihak.

Tuturan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Data Tuturan Kategori Mengancam Muka Sepihak

| No | Tuturan | Subkategori | Kode |
|-----|--|-------------|------|
| 1. | Sopo mau sing muni embel arep tak mbalang petel? | Mengancam | A3 |
| 2. | Ah ngawur kanan dan kiri kok piye. | Menyalahkan | A6 |
| 3. | Ora ngaji kok nglempang-nglempeng sikil, nyingsat-nyingset bokong! | Menyindir | A4 |
| 4. | Walaupun ada jamaah sini yang sholatnya 5 hari sekali! | | A13 |
| 5. | Halah gayamu tok kui padahal arep jalok pangan. | | A9 |
| 6. | Hari raya itu bukan bagi orang yang pakaiannya baru, jadi kan mulai rame toko, mall dan sebagainya kan!siapa jamaah sini yang setiap hari raya pakaiannya baru | | A5 |
| 7. | Ngapain kamu ikut berbuka? puasa aja nggak! | Menegaskan | A1 |
| 8. | Rewel tenan jamaah kene iki! | | A15 |
| 9 | Kalau ada orang tua yang gak cinta anaknya itu orang tua gendeng namanya, leres to pak bu! | | A16 |
| 10. | Dari jawab salamnya, kelihatan bahwa hatinya udah kesel. | Menjelaskan | A12 |
| 11. | Suami harus menjadi imam yang baik di dalam keluarga, jadi suami-suami yang ada di sini bimbinglah keluarga anda jangan sampai tidak perhatian dengan keluarga anda! | | A11 |
| 12. | Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan! | Memberitahu | A8 |
| 13. | Pada saat ada tim dari luar negeri datang, mosok orang indonesia pakai kaosnya tim asing to raduwe jiwa nasionalisme blas! | | A10 |
| 14. | Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap. | Menegur | A2 |
| 15. | Kalau mau diterusin diem ora bicara dewe! | | A14 |

| | | | |
|-----|--|----------------|----|
| 16. | Sampeyan pengedar narkoba pun monggo cuma resikonya ditangkap. | Memperingatkan | A7 |
|-----|--|----------------|----|

4.1.2 Melecehkan Muka

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan 16 tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan berbahasa yang melecehkan muka. Tuturan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4: Data Tuturan Kategori Melecehkan Muka

| No | Tuturan | Subkategori | Kode |
|-----|--|-------------|------|
| 1. | Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati! | Menyarankan | B1 |
| 2. | Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? Ganteng-ganteng bisu! | Mengejek | B4 |
| 3. | Tak kasih contoh, kalau gak dikasih contoh biasanya sulit memahami, soale sampeyan-sampeyan gak begitu cerdas! | | B5 |
| 4. | Kalian masih miskin aja pelitnya minta ampun! | | B2 |
| 5. | Ini masalahnya duet ada bro, gak kaya sampeyan gak pernah pegang duit! | | B3 |
| 6. | Malah do omong dewe-dewe koyo pasar wae! | | B11 |
| 7. | Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri! | Menyindir | B6 |
| 8. | Mas celananya kok di atas mata kaki nopo daerah jenengan sering banjir nopo? | | B10 |
| 9. | Sampeyan kyai we dudu kok sunah ngingu jenggot barang! | Memberitahu | B7 |
| 10. | Sampeyan sok gaya ngerti islam sedeloe gaya, mondok rataue kok gaya terus nggo jilbab barang. | | B9 |
| 11. | Sekarang kan ada banyak yang baju itu campuran, jadi dada ke atas busana muslim | | B15 |

| | | | |
|-----|--|-----------|-----|
| | padahal pake krudung tapi bawahnya itu celananya tu ngepres, koyo mbak-mbake kae. | | |
| 12. | Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji. | Meragukan | B8 |
| 13. | Koe cah SMA iso ngaji?, biasane do tawuran. | | B16 |
| 14. | Wah sajake podo nyelelek tenan kok do dungkluk. | Kesal | B13 |
| 15. | Kok isa-isane ning masjid keturon. | | B12 |
| 16. | Bocah-bocah saiki mepeng nek kon mangkat tajilan, tapi nek kon traweh blas hoooh ora le malah ngguya-ngguyu. | | B14 |

4.1.3 Menghilangkan Muka

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan 12 tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan berbahasa yang menghilangkan muka. Tuturan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5: Data Tuturan Kategori Menghilangkan Muka

| No | Tuturan | Subkategori | Kode |
|----|--|----------------|------|
| 1. | Kerja bakti ning masjid ojo podo iren, wong kabeh yo nggango nggo ngibadah. | Memperingatkan | C1 |
| 2. | Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh. | | C6 |
| 3. | Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku. | Meragukan | C2 |
| 4. | Nek wong wedok wes seneng pak, sampeyan gak minta pasti dikasih, minta pijet, minta bikinin kopi, loh sampeyan pikirane tekan ngendi?di kiro sing ora-ora mesti. | Menyindir | C9 |
| 5. | Lagi krungu pisan iki aku. | | C10 |
| 6. | Kae bapak-bapak wes ra jinak sajake wes keju le silo. | Mengejek | C7 |
| 7. | Nek kui gragas. | | C11 |
| 8. | Bocah senengane gojek wae anteng lak | Menyarankan | C3 |

| | | | |
|-----|--|-------------|-----|
| | penak to. | | |
| 9. | Sampeyan laki-laki ngadepi perempuan kakean ngomong gak mungkin menang mesti kalah. | Memberitahu | C8 |
| 10. | Ibu-ibu pengajian di sini memakai jilbab atau krudung rapet, kalau yang gadis-gadis remaja walaupun sudah memakai jilbab biasanya masih kelihatan rambutnya. | | C4 |
| 11. | Meneng wae tekno radong opo tekno ngantuk? | Kesal | C12 |
| 12. | Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti itu ,jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas. | | C5 |

4.1.4 Kesembronoan yang disengaja

Tuturan-tuturan di bawah ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan 16 tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Tuturan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6: Data Tuturan Kategori Kesembronoan yang disengaja

| No | Tuturan | Subkategori | Kode |
|----|--|-------------|------|
| 1. | Orang jowo njan-njane Islam nanging ora sholat. | Menegaskan | D6 |
| 2. | Mugo-mugo morotuo mati, mantu ndang marisi, nek ak dadi morotuo ndang modaro kowe le elek tenan. | | D10 |
| 3. | Umat Islam di Indonesia dibodohi sehingga mudah terpengaruh. | | D11 |
| 4. | Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat . | | D1 |
| 5. | Orang yang kadang sulit bangun subuh tiada lain kecuali karena dia melakukan maksiat. | | D2 |

| | | | |
|-----|---|----------------|-----|
| 6. | Saya kalau ngajar kebetulan saya ngajar ekonomi, kalau ada mahasiswa saya yang pake tindikan saya usir, anda kliru masuk fakultas ini, kliru masuk jurusan ini anda cocoknya masuk fakultas peternakan. | Memberitahu | D4 |
| 7. | Ada dua orang profesor satu muslim satu katholik kui bedane ngendi?dua-duane profesor matika, yo bedone ning jero uteke. | | D7 |
| 8. | Yang ketiga bebas kreasi beragama kreasi beragama itu maksudnya bebas menafsirkan agama bebas kalau pengen bikin agama baru, mau bikin syiah kek, mau bikin amadiyah kek, tekek kek. | | D8 |
| 9. | Kalau menyebut wahabi karena nama maka yang paling pas disebut wahabi orang NU, kenapa? Karena orang NU pendirinya namanya Abdulwahab. | | D9 |
| 10. | Candi Borobudur itu ada patung yang biasanya dirogoh oleh pengunjung, itu termasuk menyembah berhala. | | D12 |
| 11. | Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya. | Kesal | D14 |
| 12. | Khonghucu apa khonghuan kalau khonghuan besok lebaran. | Menyindir | D13 |
| 13. | Kapan jamaah mriki iso munggah haji nindakno rukun Islam kelimo? | | D16 |
| 14. | Sebagian orang habis mahgrib melek, sampai kapan? Sampai subuh, habis subuh tidur, sampai kapan? Menjelang mahgrib koyo lowo. | Mengejek | D3 |
| 15. | Dulu ilmuwan dosen arep sholat isin karena sebagai akademisi harus netral agama itu gak perlu ditunjukkan, maka dulu dosen 90% abangan kabeh. | | D5 |
| 16. | Ojo ngangsi nek awek dewe kesandung muni cenanangan,ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi? | Memperingatkan | D15 |

4.2 Analisis Data

Data tuturan telah diidentifikasi, diklasifikasi, dikategorisasi, dan dikodifikasi di dalam tabulasi berdasarkan empat kategori ketidaksantunan, yakni mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan kesembronoan yang disengaja. Aspek-aspek yang diidentifikasi yakni kategori ketidaksantunan tuturan, penanda ketidaksantunan tuturan, dan konteks tuturan. Kemudian data tuturan dianalisis lebih lanjut dan disajikan berdasarkan (1) wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, (2) penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, dan (3) maksud ketidaksantunan.

Wujud ketidaksantunan dianalisis atas wujud ketidaksantunan linguistik dan wujud ketidaksantunan pragmatik. Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun yang ditemukan dalam ranah agama Islam di Kotamadya Yogyakarta. Wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara yang menyertai tuturan lisan tidak santun yang disampaikan oleh penutur. Penanda ketidaksantunan linguistik dapat dilihat dari unsur segmental dan suprasegmental dalam setiap tuturan. Penanda ketidaksantunan pragmatik dipaparkan berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan. Konteks yang meliputi tuturan penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi. Berikut merupakan wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang tersaji dengan kategori ketidaksantunan, yakni (1) mengancam muka sepihak, (2) melecehkan muka; (3) menghilangkan muka; dan (4) kesembronoan yang disengaja.

4.2.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, 'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.' Hal ini dimaksudkan bahwa, perilaku berbahasa dalam pandangannya dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak ditemukan enam belas tuturan. Keenam belas tuturan tersebut terbagi dalam delapan subkategori, yaitu subkategori mengancam, menyalahkan, menyindir, menegaskan, menjelaskan, memberitahu, menegur, dan memperingatkan. Berikut ini adalah tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak yang disajikan berdasarkan subkategori ketidaksantunan dan disajikan dengan (1) wujud linguistik, (2) wujud pragmatik, (3) penanda linguistik, (4) penanda pragmatik (konteks tuturan), dan maksud ketidaksantunan.

4.2.1.1 Subkategori Mengancam

Subkategori mengancam dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi karena penutur akan melempar sebuah benda kepada mitra tutur akan tetapi

ancaman penutur hanya sekedar bercanda. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengancam.

Cuplikan tuturan A3

P : “Sopo mau sing muni embel arep tak mbalang petel?”

MT : “Wah sopo yo mau sing muni.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Ada salah satu jamaah yang nyeletuk kemudian penutur mengancam MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A3: “Sopo mau sing muni embel arep tak mbalang petel?” (Siapa tadi yang bilang embel akan ku lempar petel?)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A3: Penutur memberikan pertanyaan kepada MT dengan sinis. MT merasa terancam karena tuturan penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A3: Tuturan dikatakan dengan intonasi tanya, penutur berbicara dengan nada tinggi, tekanan keras pada frasa *mbalang petel*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A3: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 24 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron, pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi ceramah

yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Ada salah satu jamaah yang nyeletuk kemudian penutur mengancam MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. Tujuan: penutur mengungkapkan rasa kesalnya karena tidak menghargai penutur berbicara tapi sebaliknya malah bercanda. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan sikap.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A3: Penutur bermaksud hanya ingin bercanda kepada mitra tutur.

4.2.1.2 Subkategori Menyalahkan

Subkategori menyalahkan dalam kategori mengancam muka sepihak muncul pada saat penutur menanggapi jawaban mitra tutur yang tidak sesuai harapan penutur, sehingga penutur dengan spontan menyalahkan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyalahkan.

Cuplikan tuturan A6

P : “Susu itu ada dua, opo hayo?”

MT : “kanan dan kiri.”

P : “Ah ngawur kanan dan kiri kok piye.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari selasa. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT dengan spontan nyeletuk untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penutur menyalahkan jawaban MT. Penutur duduk di mimbar dan MT di tengah-tengah.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A6: “Ah ngawur kanan dan kiri kok piye.” (ah sembarangan kanan dan kiri kok.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A6: Penutur memberikan pertanyaan kepada MT yang tidak semestinya diberikan. MT menyeletuk kepada penutur. Penutur menyalahkan MT. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A6: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, kata fatis: *ah, kok*, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *ah ngawur*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A6: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 35 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron, pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT.MT dengan spontan menyeletuk. Penutur duduk di mimbar dan MT di tengah-tengah. Tujuan: penutur ingin mengetahui jawaban dari MT setelah

melontarkan pertanyaan kepada MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan).

Tindak perlokusi: MT langsung merespon dengan percaya diri.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A6: Penutur bermaksud hanya ingin bercanda kepada mitra tutur.

4.2.1.3 Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi karena penutur mempunyai harapan kepada mitra tutur. Harapan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan cara menyindir supaya mitra tutur dengan sendiri sadar bahwa kewajiban seorang umat muslim yaitu menjalankan sholat lima waktu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

Cuplikan tuturan A13

P : “Walaupun ada jamaah sini yang sholatnya 5 hari sekali!”

MT : “Ngawur itu.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu mengenai etika dalam berdoa. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menyatakan anggapannya kepada MT dengan nada menyindir. Jamaah termasuk MT secara spontan bersorak kepada penutur karena pernyataan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A13: “Walaupun ada jamaah sini yang sholatnya 5 hari sekali!”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A13: Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan menyindir. MT menyangkal perkataan penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A13: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *5 hari sekali*, dan diksi bahasa nonstandard dengan menggunakan kata tidak baku *sini*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A13: Penutur adalah seorang kyai berusia 49 tahun dan MT laki-laki berusia 25 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Komarudin Mantrijeron pada hari Kamis, tanggal 3 Juli 2013 pukul 20.30-21.30 WIB. Isi pengajian yaitu menyampaikan ceramahnya mengenai etika dalam berdoa. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menyatakan anggapannya kepada MT dengan nada menyindir. Jamaah termasuk MT secara spontan bersorak kepada penutur karena pernyataan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. Tujuan: penutur menyampaikan pernyataan yang menyinggung MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi pernyataan penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A13: Penutur bermaksud hanya ingin bercanda kepada mitra tutur.

4.2.1.4 Subkategori Menegaskan

Subkategori menegaskan dalam kategori mengancam muka sepihak merupakan sikap penutur yang dilakukan terhadap mitra tutur untuk memperjelas atau mempertegas apa yang telah mitra tutur lakukan, sehingga bisa menarik perhatian mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menegaskan.

Cuplikan tuturan A4

P : “Ora ngaji kok nglempang-nglempeng sikil, nyingsat-nyingset bokong!”

MT : “Keju je pak.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan nada sindiran karena setelah melihat MT sibuk sendiri. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan mimbar.)

Cuplikan tuturan A15

P : “Rewel tenan jamaah kene iki!”

MT : “Ming sitek.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu menahan hawa nafsu. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur memperingatkan kepada MT karena MT berisik telah mengganggu kenyamanan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A4 : “Ora ngaji kok nglempang-nglempeng sikil, nyingsat-nyingset bokong!”(Tidak mengaji kok melurus-luruskan kaki, menggeser-geserkan pantat.)

Tuturan A15 : “Rewel tenan jamaah kene iki!”(Bandel sekali jamaah di sini itu.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A4: Penutur menyinggung tingkah laku MT yang sikapnya tidak bisa tenang. MT merasa malu dengan perkataan penutur sambil menyangkalnya. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

Tuturan A15: Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas dan kesal. MT menanggapi perkataan penutur dengan ketus. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A4: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, kata fatis: *kok*, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *ora ngaji*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

Tuturan A15: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan keras pada frasa *rewel tenan*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A4: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 31 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan nada sindiran karena setelah melihat MT sibuk sendiri. Penutur duduk di mimbar

dan MT duduk di depan mimbar. Tujuan: penutur menanggapi jamaah khususnya MT yang dari tadi gerak terus tidak bisa diam saat ceramah berlangsung. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT langsung merespon dengan rasa malu dan langsung diam tidak gerak-gerak lagi.

Tuturan A15: Penutur adalah seorang kyai berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 21 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Al Mukmin Kota Gede pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2013 pukul 19.15 - 19.40 WIB. Isi ceramah yaitu menahan hawa nafsu. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur memperingatkan kepada MT karena MT berisik telah mengganggu kenyamanan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. Tujuan: penutur mengungkapkan rasa kesal karena sikap MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT mengakui dengan ketus.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A4: Penutur bermaksud bercanda kepada mitra tutur.

Tuturan A15: Penutur bermaksud mengungkapkan kekesalannya kepada mitra tutur karena mitra tutur berbicara sendiri saat ceramah berlangsung.

4.2.1.5 Subkategori Menjelaskan

Subkategori menjelaskan dalam kategori mengancam muka sepihak merupakan suatu penjelasan yang ditujukan kepada mitra tutur agar mitra tutur mengerti apa yang disampaikan penutur dan dapat memperhatikan dengan baik. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menjelaskan.

Cuplikan tuturan A11

P :“Suami harus menjadi imam yang baik di dalam keluarga, jadi suami-suami yang ada di sini bimbinglah keluarga anda jangan sampai tidak perhatian dengan keluarga anda!”

MT :“Sudah saya lakukan walaupun hasilnya belum maksimal.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai sikap sosial di masyarakat. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan pernyataan kepada jamaah terutama laki-laki termasuk MT dengan nada tegas. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang.)

Cuplikan tuturan A12

P :“Dari jawab salamnya, kelihatan bahwa hatinya udah kesel.”

MT :“Kesel karena pak Kyai telat.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada Saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai Al quran pegangan hidup. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur berprasangka tidak baik terhadap MT. MT menyampaikan keluhannya kepada penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A11: “Suami harus menjadi imam yang baik di dalam keluarga, jadi suami-suami yang ada di sini bimbinglah keluarga anda jangan sampai tidak perhatian dengan keluarga anda!”

Tuturan A12: “Dari jawab salamnya, kelihatan bahwa hatinya udah kesel.”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A11: Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

Tuturan A12: Penutur berprasangka tidak baik kepada MT karena menjawab salamnya setengah hati. MT menyampaikan keluhanya kepada penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A11: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan keras pada frasa *menjadi imam yang baik*, dan diksi bahasa populer.

Tuturan A12: Tuturan dikatan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *kesel*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa *kesel*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A11: Penutur ustadz berusia 48 tahun dan MT laik-laki berusia 30 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Assalam Pakualaman pada hari Jumat, tanggal 26 Juli 2013 pukul 19.20-19.45 WIB. Isi ceramah yaitu mengenai sikap sosial di masyarakat. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan pernyataan kepada jamaah

terutama laki-laki termasuk MT dengan nada tegas. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang. Tujuan: penutur memperingatkan agar MT dapat menjadi suami yang mampu membimbing keluarga dengan baik dan peduli. Tindak verbal: asertif (menyarankan). Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan santai.

Tuturan A12: Penutur kyai berusia 52 tahun dan MT perempuan berusia 20 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Al Muttaqin Gedong Tengen pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 19.16-19.45 WIB. Isi ceramah yaitu mengenai Alquran pegangan hidup. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur berprasangka tidak baik terhadap MT. MT menyampaikan keluhannya kepada penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. Tujuan: penutur menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT mengungkapkan pendapatnya kepada penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A11: Penutur bermaksud menasehati mitra tutur agar menjadi imam yang baik.

Tuturan A12: Penutur bermaksud mengungkapkan keluhannya terhadap mitra tutur.

4.2.1.6 Subkategori Memberitahu

Subkategorisasi memberitahu dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi karena penutur hanya sekedar memberikan informasi kepada mitra tutur yang berpotensi menyudutkan mitra tutur, sehingga mengakibatkan mitra tutur menyangkal tuturan penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memberitahu.

Cuplikan tuturan A8

P : “Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan!”

MT : “Wah ra mungkin.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari minggu. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pendapatnya dengan menyudutkan MT. MT menyangkal tuturan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A8: “Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan!”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A8: Penutur memojokkan MT. MT merasa tidak sependapat dengan perkataan penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A8: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *memalukan*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *dulu*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A8: Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 22 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan informasi yang menyudutkan MT. MT menyangkal tuturan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. Tujuan: penutur membandingkan yang dulu dengan sekarang. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sikap sinis karena tuturan penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A8: Penutur bermaksud menegaskan kepada mitra tutur yang tidak sholat memalukan.

4.2.1.7 Subkategori Menegur

Subktegori menegur dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi dengan sengaja penutur menegur mitra tutur dengan tuturan kasar sehingga menyinggung mitra tutur karena teguran tersebut tidak berkenan di hati mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menegur.

Cuplikan tuturan A2

P : “**Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap!**”

MT : “Nggeh mboten waton kulo wau spontan ngomong je.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat tabligh akbar pada hari minggu. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan keluhannya kepada MT dengan perkataan kasar. MT dengan spontan membela diri. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A2: “Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap!”
(Anda itu kalau bicara jangan asal mulutnya terbuka.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A2: Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan kasar. Penutur kecewa karena mitra tutur berbicara seenaknya saja. MT menyangkal perkataan yang dituduhkan penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A2: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *ora waton*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A2: Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 27 tahun. Tuturan terjadi saat acara Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan keluhannya kepada MT dengan perkataan kasar. MT dengan spontan membela diri. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. Tujuan: penutur memberikan peringatan kepada MT supaya tidak asal bicara. Tindak verbal: asertif (menyarankan). Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan merasa bersalah karena ucapannya.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A2: Penutur bermaksud menasehati mitra tutur supaya tidak asal bicara.

4.2.1.8 Subkategori Memperingatkan

Subktegori memperingatkan dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi karena penutur memberikan peringatan pada mitra tutur. Pada subkategori

memperingatkan lebih menekankan agar mitra tutur tidak mengulangi kesalahan tersebut yang dapat mengganggu jamaah lainnya. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memperingatkan.

Cuplikan tuturan A14

P : “Kalau mau diterusin diem ora omong dewe!”

MT : “Oh, maaf pak ustadz.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu puasa menyehatkan. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk MT dengan tegas. MT langsung diam karena merasa bersalah. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A14: “Kalau mau diterusin diem ora omong dewe!” (Kalau mau diteruskan diam jangan bicara sendiri.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A14: Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas dan jengkel. MT merasa bersalah dan meminta maaf kepada penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A14: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan keras pada kata *diem*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *diterusin*, *omong*, *diem*; penggunaan istilah bahasa Jawa *ora*, *dewe*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A14: Penutur adalah seorang kyai berusia 49 tahun dan MT laki-laki berusia 26 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Darussalam Gondomanan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2013 pukul 19.10-19.40 WIB. Isi ceramah yaitu berpuasa itu menyehatkan. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk MT dengan tegas. MT langsung diam karena merasa bersalah. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang. Tujuan: penutur memperingatkan MT supaya tidak diulangi lagi. Tindak verbal: asertif (menyarankan). Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan mengakui dan meminta maaf.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan A14: Penutur bermaksud menyadarkan mitra tutur supaya bisa tenang.

4.2.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “*mengancam*” muka (*face-threaten*). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur).

Tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan melecehkan muka ditemukan enam belas tuturan. Keenam belas tuturan tersebut terbagi dalam enam subkategori, yaitu subkategori menyarankan, mengejek, menyindir, memberitahu, meragukan, dan kesal. Berikut ini adalah tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan melecehkan muka yang disajikan berdasarkan subkategori ketidaksantunan dan disajikan dengan (1) wujud linguistik, (2) wujud pragmatik, (3) penanda linguistik, (4) penanda pragmatik (konteks tuturan), dan maksud ketidaksantunan.

4.2.2.1 Subkategori Menyarankan

Subkategori menyarankan pada kategori melecehkan muka terjadi ketika penutur menyarankan untuk berinfaq. Kemudian dengan sengaja penutur menyinggung hal tersebut untuk perubahan yang lebih baik, agar nantinya mitra tutur bisa menyisihkan uangnya untuk berinfaq. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyarankan.

Cuplikan tuturan B1

P :“Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati.”

MT :“Tidak semua seperti itu.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum'at. Isi khotbah yaitu pak ustadz menyampaikan khotbahnya mengenai sedekah dengan sesama. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Penutur berkata kepada MT dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar tepat di depan dan MT duduk.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B1: “Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati.” (Lebih baik sisihkanlah rezeki anda, tidak setiap kotak infaq lewat diloncati.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B1: Penutur bertutur secara tegas kepada MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. Penutur seolah menganggap MT tidak pernah berinfaq. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B1: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *sisihkanlah*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *rejeki* serta istilah bahasa Jawa *ora*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B1: Penutur pria berusia 51 tahun seorang ustadz dan MT perempuan berusia 28 tahun. Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di masjid Mubarak Danurejan pada hari Jum'at, tanggal 12 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB. Isi khotbah yaitu pak Ustadz menyampaikan khotbahnya mengenai bersedekah. Khotbah bertempat di Masjid Mubarak Danurejan. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Penutur berkata kepada MT dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar tepat di depan dan MT duduk. Tujuan: Penutur menyuruh MT

untuk berinfaq. Tindak verbal: asertif (menyarankan). Tindak perlokusi:
MT tidak sependapat dengan penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan B1: Penutur bermaksud menyarankan mitra tutur agar mitra tutur sadar untuk berinfaq dikemudian hari.

4.2.2.2 Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek pada kategori melecehkan muka terjadi saat penutur ingin memberikan contoh dan setelah pertanyaan penutur tidak dijawab oleh mitra tutur kemudian penutur menghina mitra tutur secara langsung. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

Cuplikan tuturan B4

P :“Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? Ganteng-ganteng bisu!”

MT :“Pak Ustadz sudah tuli apa yak? Saya tadi sudah jawab.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menghina MT karena MT tidak menjawab pertanyaan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan penutur.*)

Cuplikan tuturan B5

P :“Tak kasih contoh, kalau gak dikasih contoh biasanya sulit memahami, soale sampeyan-sampeyan gak begitu cerdas!”

MT :“Iya Anda lebih cerdas pak Ustadz”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyatakan kekurangan dari MT dengan cara menghina. Penutur menganggap MT bodoh. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk.)*

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B4: “Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? Ganteng-ganteng bisu!”

Tuturan B5: “Tak kasih contoh, kalau gak dikasih contoh biasanya sulit memahami, soale sampeyan-sampeyan gak begitu cerdas!”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B4: Penutur menghina mitra tutur. MT menanggapi tuturan penutur dengan sinis. Penutur secara langsung menyindir MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

Tuturan B5: Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara menghina. Penutur menganggap bodoh MT. Penutur menyindir MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B4: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *ganteng-ganteng bisu*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *gak, ganteng*.

Tuturan B5: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *gak begitu cerdas*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *gak, tak*; penggunaan istilah bahasa Jawa *soale, sampeyan*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B4: Penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 29 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid At Taqwa Gedong Tengen pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.30-21.30 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menghina MT karena MT tidak menjawab pertanyaan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan penutur. Tujuan penutur menegaskan MT agar seorang anak harus dicintai. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan menegaskan bahwa tadi sudah menjawab.

Tuturan B5: Penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 29 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid At Taqwa Gedong Tengen pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.30-21.30 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyatakan kekurangan dari MT dengan cara menghina. Penutur menganggap MT boboh. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di mimbar. Tujuan penutur menjelaskan dengan contoh agar MT dapat memahami dengan baik. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT mengakui penutur lebih cerdas karena seorang ustadz.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan B4: Penutur bermaksud untuk meminta jawaban dari mitra tutur.

Tuturan B5: Penutur hanya sekedar bercanda terhadap mitra tutur.

4.2.2.3 Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir pada kategori melecehkan muka terjadi karena penutur dengan sengaja menyampaikan sindirannya kepada mitra tutur agar menarik perhatian mitra tutur sebagai jamaah perempuan yang sudah bersuami. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

Cuplikan tuturan B6

P :“Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri!”

MT :“Ocehan istri sangat berguna untuk suami.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah sebelum sholat terawih. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai menjadikan keluarga yang harmonis. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyatakan mengenai kekurangan dari MT dengan cara menyindir. Penutur beranggapan bahwa istri itu cerewet. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk.

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B6: “Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri!”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B6: Penutur secara tidak langsung menyindir MT sebagai seorang istri. Penutur beranggapan bahwa istri itu cerewet. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B6: Tuturan dikatakan dengan intonasi seru, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah kata *ocehan*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *ocehan*..

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B6: Penutur adalah seorang ustadz berusia 52 tahun dan MT perempuan berusia 30 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Syahuda pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2013 pukul 19.15-19.30 WIB. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai menjadikan keluarga yang harmonis. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyatakan mengenai kekurangan dari MT dengan cara menyindir. Penutur beranggapan bahwa istri itu cerewet. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk. Tujuan penutur menyindir MT. Tindak verbal: direktif (memohon). Tindak perlokusi: MT merespon pernyataan penutur dengan membenarkan bahwa *ocehan* istri.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan B6: Penutur hanya sekedar bercanda terhadap mitra tutur.

4.2.2.4 Subkategori Memberitahu

Subkategori memberitahu pada kategori melecehkan muka terjadi ketika penutur menyampaikan kejelekan mitra tutur yang dijadikan sebagai contoh dalam isi khotbah penutur kemudian disampaikan kepada jamaah lainnya. Akan tetapi penutur telah kelewat sehingga mitra tutur tersinggung karena

tuturan penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memberitahu.

Cuplikan tuturan B7

P : “**Sampeyan kyai we dudu kok sunah ngingu jenggot barang!**”

MT : “ya emang bukan, saya cuma jamaah masjid sini ”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada malam minggu, isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan kejelekan MT untuk menjadikan contoh dalam khotbahnya, akan tetapi malah membuat MT tersinggung karena tuturan penutur sudah kelewatan. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur.)

Cuplikan tuturan B9

P : “**Sampeyan sok gaya ngerti Islam sedeloe gaya, mondok rataue kok gaya terus nggo jilbab barang!**”

MT : “Ya nggak gaya pak Ustadz, ini kan lagi dipengajian jadi wajib memakai jilbab”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan pernyataan yang menyinggung secara berlebihan sehingga membuat MT kecewa. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B7: “Sampeyan kyai we dudu kok sunah ngingu jenggot barang!” (Anda kyai bukan kok sunah memelihara jenggot segala.)

Tuturan B9: “Sampeyan sok gaya ngerti Islam sedeloe gaya, mondok rataue kok gaya terus nggo jilbab barang!” (Anda sok gaya tahu Islam sebentar gaya, pondok tidak pernah kok gaya terus memakai jilbab segala.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B7: Penutur menghina MT. Penutur menyinggung MT. Penutur merendahkan MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

Tuturan B9: Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. Penutur menyindir MT. Penutur memojokkan MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B7: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, kata fatis: *kok*, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *kyai we dudu*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

Tuturan B9: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, kata fatis: *kok*, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *sampeyan sok gaya*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B7: Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 26 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman saat ceramah pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan kejelekan MT untuk menjadikan contoh dalam khotbahnya, akan tetapi malah membuat MT

tersinggung karena tuturan penutur sudah kelewatan. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur. Tujuan penutur memojokan MT dengan pernyataan tersebut. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT membela diri.

Tuturan B9: Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT perempuan berusia 24 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan pernyataan yang menyinggung secara berlebihan sehingga membuat MT kecewa. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur. Tujuan penutur memojokan MT dengan pernyataan tersebut. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan menyampaikan alasannya.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan B7: Penutur bermaksud mengungkapkan kekesalannya kepada mitra tutur.

Tuturan B9: Penutur bermaksud mengungkapkan kekesalannya kepada mitra tutur.

4.2.2.5 Subkategori Meragukan

Subkategori meragukan pada kategori melecehkan muka terjadi ketika penutur meremehkan kemampuan mitra tutur karena fisik mitra tutur penuh dengan tato. Pada kategori melecehkan muka, subkategori meragukan lebih

ditekankan perihal sikap penutur yang meragukan kemampuan MT. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori meragukan.

Cuplikan tuturan B8

P :“Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji.”

MT :“Hehee.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari senin. Isi pengajian yaitu kyai berceramah mengenai keragaman umat beragama. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur memberikan pernyataan yang menyindir untuk meragukan MT. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk depan penutur.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B8: “Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji.” (Doni gila tatonya penuh seperti itu mau mengaji.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B8: Penutur menghina MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. Penutur meragukan MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B8: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *tatone*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B8: Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 32 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi

pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur memberikan pernyataan yang menyindir untuk meragukan MT. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk depan penutur. Tujuan penutur membrikan pernyataan yang meragukan MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT tersenyum kepada penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan B8: Penutur hanya sekedar bercanda terhadap mitra tutur.

4.2.2.6 Subkategori Kesal

Subkategori kesal pada kategori melecehkan muka terjadi ketika penutur mengungkapkan sikap kekesalan kepada mitra tutur. Pada kategori melecehkan muka, subkategori kesal lebih ditekankan perihal sikap ketidaksukaan penutur karena sikap mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

Cuplikan tuturan B12

P :“Kok isa-isane ning masjid keturon.”

MT :“Iso wae jenenge wong ngantuk.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum'at. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai akhlak mulia. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyesalkan dan kecewa ada salah satu jamaah yang tidak mendengarkan khotbahnya. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang pojok.)

Cuplikan tuturan B14

P :“Bocah-bocah saiki mepeng nek kon mangkat tajilan, tapi nek kon traweh blas hoooh ora le malah ngguya ngguyu.”

MT : “Hehe nggeh pak.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat khotbah sebelum berbuka puasa. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceremahnya mengenai supaya anak menjadi soleh. Ceramah diikuti oleh para jamaah adik-adik santri dan dipimpin oleh ustadz. Penutur mengoreksi perilaku anak-anak sekarang sehingga memojokkan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan mimbar.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B12: “Kok isa-isane ning masjid keturon.” (Kok bisa-bisanya di masjid ketiduran.)

Tuturan B14: “Bocah-bocah saiki mepeng nek kon mangkat tajilan, tapi nek kon traweh blas hoooh ora le malah ngguya ngguyu.” (Anak-anak sekarang rajin kalau berangkat tajilan, tapi kalau berangkat terawih sama sekali, iya kan nak malah tertawa.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B12: Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. Penutur seakan tidak percaya dengan kelakuan MT. Penutur kecewa dengan MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

Tuturan B14: Penutur memojokkan MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. Penutur secara tidak langsung menuduh MT lebih sering berangkat tajilan dari pada berangkat terawih. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B12: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, kata fatis: *kok*, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *kok isa-isane*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

Tuturan B14: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *nek kon traweh blas*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B12: Penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 20 tahun. Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di Masjid Al Mukmin Jetis pada hari Jumat, tanggal 5 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai akhlak mulia. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyesalkan dan kecewa ada salah satu jamaah yang tidak mendengarkan khotbahnya. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang pojok. Tujuan penutur agar jangan sampai terjadi hal seperti itu yang secara tidak langsung tidak menghargai penutur. Tindak verbal: asertif (mengeluh). Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan kesal.

Tuturan B14: Penutur adalah seorang ustadz berusia 39 tahun dan MT laki-laki berusia 14 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah sebelum berbuka puasa di Masjid Uzlifatul Jannah Umbulharjo pada hari Jumat, tanggal 19 Juli 2013 pukul 17.00-17.30 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz

menyampaikan ceremahnya mengenai supaya anak menjadi soleh. Ceramah diikuti oleh para jamaah adik-adik santri dan dipimpin oleh ustadz. Penutur mengoreksi perilaku anak-anak sekarang sehingga memojokkan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan mimbar. Tujuan penutur saat bekerja jangan dijadikan alasan untuk tidak berpuasa. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak Perlokusi: MT sependapat dengan penutur sambil tersenyum.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan B12: Penutur bermaksud mengungkapkan keluhannya kepada mitra tutur yang tidur di masjid.

Tuturan B14: Penutur bermaksud mengungkapkan keluhannya kepada mitra tutur yang tidak pernah berangkat terawih.

4.2.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, “Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.” Dia memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau “kehilangan muka” kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep “kelangan rai” (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri.

Tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka ditemukan dua belas tuturan. Kedua belas tuturan tersebut terbagi dalam tujuh subkategori, yaitu subkategori memperingatkan, meragukan, menyindir, mengejek, menyarankan, memberitahu, dan kesal. Berikut ini adalah tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka yang disajikan berdasarkan subkategori ketidaksantunan dan disajikan dengan (1) wujud linguistik, (2) wujud pragmatik, (3) penanda linguistik, (4) penanda pragmatik (konteks tuturan), dan maksud ketidaksantunan.

4.2.3.1 Subkategori Memperingatkan

Subkategori memperingatkan pada kategori menghilangkan muka terjadi ketika penutur menyampaikan tuturannya supaya mitra tutur tidak pulang terlebih dahulu sebelum khotbah tersebut selesai. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori memperingatkan yang ditekankan adalah penutur hanya mengingatkan kepada mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memperingatkan.

Cuplikan tuturan C6

P : “Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh”

MT : “Nggeh pak!”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memperingatkan kepada MT dengan sinis karena acara belum selesai MT sudah tergesa-gesa akan pulang. MT langsung duduk kembali. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C6: “Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh.” (Semuanya saja sebentar lagi acara saya tutup jadi tidak usah tergesa-gesa pulangnya.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C6: Penutur kesal dengan MT karena MT ingin keburu pulang. Penutur mengungkapkan tuturanya dengan sinis. MT merasa kehilangan muka karena tuturan penutur kemudian MT langsung duduk kembali dengan sedikit tersenyum.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C6: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *mboten sah kesusu*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa..

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C6: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT laik-laki berusia 30 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memperingatkan kepada MT dengan sinis karena acara belum selesai MT sudah tergesa-gesa akan pulang. MT langsung duduk kembali. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang.

Tujuan: penutur menghimbau MT agar tetap di tempat. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT mengiyakan pernyataan penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C6: Penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur kalau acaranya akan segera ditutup.

4.2.3.2 Subkategori Meragukan

Subkategori meragukan pada kategori menghilangkan muka terjadi ketika penutur yang sebelumnya sudah melihat kondisi masjid, kemudian mengkritik kinerja pengurus masjid yang tidak sesuai harapan penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori meragukan.

Cuplikan tuturan C2

P : “Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku.”

MT : “Mungkin sibuk.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum'at. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Para jamaah menyimak khotbah dengan seksama. Penutur menyinggung kinerja pengurus masjid. Penutur meragukan MT sebagai pengurus masjid. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di bagian tengah.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C2: “Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku.” (Gimana mau maju kalau pengurus takmir seperti anda-anda sekalian.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C2: Penutur meluapkan rasa kesalnya kepada MT. Penutur meragukan pengurus masjid. Penutur memojokkan MT. Penutur MT merasa dirinya kehilangan muka karena tuturan tersebut disampaikan di depan orang banyak.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C2: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *piye le arep maju*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C2: Penutur pria berusia 42 tahun seorang ustadz dan MT laki-laki berusia 31 tahun. Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di masjid Pakuncen Wirobrajan pada hari Jumat, tanggal 5 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB. Isi khotbah yaitu menyampaikan mengenai menjaga aqidah kita. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Para jamaah menyimak khotbah dengan seksama. Penutur menyinggung kinerja pengurus masjid. Penutur meragukan MT. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di bagian tengah. Tujuan: Penutur menyindir kinerja takmir. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT merespon dengan seenaknya.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C2: Penutur bermaksud mengungkapkan keprihatinan terhadap mitra tutur yang bertugas sebagai pengurus takmir masjid.

4.2.3.3 Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir pada kategori menghilangkan muka terjadi ketika penutur menanggapi jawaban mitra tutur dengan secara tidak langsung penutur mengejek nama mitra tutur dengan sindiran. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyindir yang ditekankan karena sebelumnya penutur belum pernah mendengar nama seperti yang disebutkan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

Cuplikan tuturan C10

P : “Jenenge sopo?”

MT : “Sakua.”

P : “Lagi krungu pisan iki aku.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menunjuk salah satu jamaah. MT spontan langsung kaget karena tiba-tiba ditunjuk oleh penutur. Penutur memberikan sebuah pertanyaan kepada MT. Penutur menanggapi MT dengan menyindir.. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C10: “Lagi krungu pisan iki aku.” (Baru dengar sekali ini aku.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C10: Penutur secara tidak langsung menghina nama MT. Penutur menyindir MT. MT merasa kehilangan muka sehingga ia hanya diam saja.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C10: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *lagi krungu*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C10: Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT laik-laki berusia 16 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menunjuk salah satu jamaah. MT spontan langsung kaget karena tiba-tiba ditunjuk oleh penutur. Penutur memberikan sebuah pertanyaan kepada MT. Penutur menanggapi MT dengan menyindir. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.

Tujuan: penutur bertanya kepada MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan).

Tindak perlokusi: MT langsung menjawab dengan malu-malu.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C10: Penutur hanya sekedar bercanda terhadap mitra tutur.

4.2.3.4 Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek pada kategori menghilangkan muka terjadi karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur yang jawaban tersebut tidak sesuai harapan penutur sehingga penutur dengan sengaja mengejek mitra tutur. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori mengejek ejekan tersebut muncul

karena disebabkan oleh mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

Cuplikan tuturan C11

P : “Tbu milih sugih tapi nek lagi butuh ora enek, opo raduwe tapi nek lagi butuh mesti enek?”

MT : “Nek iso yo sugeh, yo nek butuh mesti enek.”

P : “**Nek kui gragas.**”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari sabtu. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT menjawab pertanyaan penutur dengan antusias. Penutur menanggapi dengan menghina MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan bagian samping.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C11: “Nek kui gragas.” (Kalau itu serakah.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C11: Penutur menghina MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara bercanda. MT merasa kehilangan muka sehingga ia hanya tersenyum.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C11: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *gragas*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C11: Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT perempuan berusia 31 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT menjawab pertanyaan penutur dengan antusias. Penutur menanggapi dengan menghina MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan bagian samping. Tujuan: penutur memberikan dua pilihan pertanyaan untuk dijawab oleh MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menjawab dengan memilih dua-duanya.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C11: penutur hanya sekedar bercanda terhadap mitra tutur.

4.2.3.5 Subkategori Menyarankan

Subkategori menyarankan pada kategori menghilangkan muka muncul ketika penutur melihat sikap mitra tutur yang tidak bisa tenang. Kemudian penutur menyampaikan tuturannya dengan tegas kepada mitra tutur supaya suasana bisa kembali tenang. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyarankan.

Cuplikan tuturan C3

P : “Bocah senengane gojek wae anteng lak penak to!”

MT : “Lha mau ak digodani terus karo kae, pak Ustadz.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang buka puasa bersama pada hari minggu. Isi ceramah berkaitan dengan berbakti kepada kedua orangtua. Ceramah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Ada beberapa anak yang usil dengan temannya. Penutur langsung menegur MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C3: “Bocah senengane gojek wae anteng lak penak to!” (Anak sukanya gaduh saja tenang kan enak.)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C3: Penutur kecewa dengan sikap MT. Penutur menyampaikan peringatan dengan tegas, dan sebagai wujud kekesalannya. MT merasa dirinya kehilangan muka karena tuturan tersebut kemudian MT langsung menjelaskan kepada penutur.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C3: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada kata *anteng lak penak*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C3: Penutur pria berusia 37 tahun seorang ustadz dan MT laki-laki berusia 16 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang buka puasa bersama di Masjid Syuhada Gondokusuman pada hari Minggu, tanggal 11 Juli 2013 pukul 17.00-17.30 WIB. Isi ceramah berkaitan dengan berbakti

kepada kedua orangtua. Ceramah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Ada beberapa anak yang usil dengan temannya. Penutur langsung menegur MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. Tujuan: Penutur memperingatkan agar MT memperhatikan kembali. Tindak verbal: asertif (menyatakan) Tindak perlokusi: MT memberikan penjelasan kepada penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C3: Penutur bermaksud menyadarkan mitra tutur yang bersikap gaduh agar tidak diulangi lagi.

4.2.3.6 Subkategori Memberitahu

Subkategori memberitahu pada kategori menghilangkan muka muncul karena penutur melihat jilbab mitra tutur mengenai cara mengenakannya kurang tepat. Sehingga membuat mitra tutur malu dihadapan jamaah lainnya. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memberitahu.

Cuplikan tuturan C4

P : “Ibu-ibu pengajian di sini memakai jilbab atau krudung rapet, kalau yang gadis-gadis remaja walaupun sudah memakai jilbab biasanya masih kelihatan rambutnya”

MT : “Soalnya rambutku panjang banget jadi masih kelihatan”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari selasa. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur mengomentari mengenai jilbab yang dikenakan MT kurang tepat. MT memberikan alasan kepada penutur mengenai jilbab yang dikenakan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C4: “Ibu-ibu pengajian di sini memakai jilbab atau krudung rapet, kalau yang gadis-gadis remaja walaupun sudah memakai jilbab biasanya masih kelihatan rambutnya.”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C4: Penutur memojokkan MT karena mengomentari mengenai jilbab yang dikenakan MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan bercanda. MT merasa kehilangan muka karena tuturan tersebut disampaikan di depan orang banyak.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C4: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *kelihatan rambutnya*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku *rapet*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C4: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 20 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur mengomentari mengenai jilbab yang dikenakan MT kurang tepat. MT memberikan alasan kepada penutur mengenai jilbab yang dikenakan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-

tengah. Tujuan: penutur mengomentari mengenai pemakaian jilbab. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menjelaskan kepada penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C4: Penutur bermaksud menyadarkan mitra tutur untuk memakai jilbab yang benar.

4.2.3.7 Subkategori Kesal

Subkategori kesal pada kategori menghilangkan muka terjadi karena penutur merasa tidak dihargai dengan sikap mitra tutur sehingga penutur kesal terhadap mitra tutur. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori kesal lebih ditekankan perihal penutur menyesalkan sikap mitra tutur yang tidak menghargainya. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

Cuplikan tuturan C5

P :“Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti ini, jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas.”

MT :“Soalnya tadi tidak sependapat dengan pernyataan pak ustadz.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. MT langsung merespon pernyataan dari penutur sambil berjalan keluar dari masjid tersebut. Penutur menyatakan keluhannya kepada MT. Penutur merasa dipermalukan atas tindakan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C5: “Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti ini, jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas.”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C5: Penutur kecewa kepada MT karena merasa tidak dihargai. Penutur mengungkapkan rasa kecewanya kepada MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan kesal. MT menanggapi tuturan penutur sambil keluar ruangan.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C5: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *sebagai pembicara*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C5: Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 29 tahun. Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Pandean Umbulharjo pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. MT langsung merespon pernyataan dari penutur sambil berjalan keluar dari masjid tersebut. Penutur menyatakan keluhannya kepada jamaah. Penutur merasa dipermalukan atas tindakan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan. Tujuan: penutur menyampaikan keluhannya kepada jamaah. Tindak verbal: asertif

(menyatakan). Tindak perlokusi: MT merasa tidak sependapat dengan penutur dan langsung menyampaikan tanggapannya.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan C5: Penutur bermaksud mengungkapkan kekesalannya terhadap mitra tutur yang menanggapi penutur dengan tidak sopan.

4.2.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronoan yang disengaja

Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, “The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully perfomed.” Bousfield memberikan penekanan pada dimensi “kesembronoan” (gratuitous), dan konflikatif (conflictive) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (gratuitous), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (purposeful).

Tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja ditemukan enam belas tuturan. Keenam belas tuturan tersebut terbagi dalam enam subkategori, yaitu subkategori menegaskan, memberitahu, kesal, menyindir, mengejek, dan memperingatkan. Berikut ini adalah tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja yang disajikan berdasarkan subkategori ketidaksantunan dan disajikan dengan (1)

wujud linguistik, (2) wujud pragmatik, (3) penanda linguistik, (4) penanda pragmatik (konteks tuturan), dan maksud ketidaksantunan.

4.2.4.1 Subkategori Menegaskan

Subkategori menegaskan pada kategori kesembronoan yang disengaja terjadi ketika penutur memberikan penegasan kepada mitra tutur akan tetapi penegasan tersebut diucapkan penutur dengan sembrono sehingga mitra tutur menanggapi dengan mengejek penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menegaskan.

Cuplikan tuturan D6

P : “Orang Jowo njan-njane Islam nanging ora sholat.”

MT : “Wola wedhus ki!”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat acara Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur menyinggung jamaah yang hadir karena mayoritas orang Jawa. MT tidak terima kemudian menanggapi penutur dengan berkata kasar. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.*)

Cuplikan tuturan D11

P : “Umat Islam di Indonesia ibodohi sehingga mudah terpengaruh.”

MT : “Jadi anda menghina umat Islam itu bodoh semua, asal ngomong aja.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan informasi kepada jamaah termasuk MT. Akibat informasi tersebut MT merasa direndahkan dengan pernyataan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D6: “Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti ini, jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas.”

Tuturan D11: “Umat Islam di Indonesia dibodohi sehingga mudah terpengaruh.”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D6: Penutur menghina MT sebagai orang Jawa. Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Tuturan penutur sangat sembrono karena bisa melukai hati MT. MT tidak terima sehingga menanggapi dengan perkataan kasar kepada penutur.

Tuturan D11: Penutur menghina MT sebagai umat Islam. Penutur sangat sembrono karena tuturannya bisa melukai hati MT. MT menyanggah tuturan penutur dengan cara sinis.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D6: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *nanging ora sholat*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

Tuturan D6: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang tekanan lemah pada kata *dibodohi*, dan diksi bahasa populer.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D6: Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 25 tahun. Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013

pukul 08.00-11.30 WIB. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur menyinggung jamaah yang hadir karena mayoritas orang Jawa. MT tidak terima kemudian menanggapi penutur dengan berkata kasar. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. Tujuan: penutur menyindir MT yang termasuk orang Jawa. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sinis.

Tuturan D11: Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 23 tahun. Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Pandean Umbulharjo pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB, Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan informasi kepada jamaah termasuk MT. Akibat informasi tersebut MT merasa direndahkan dengan pernyataan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan. Tujuan: penutur menyampaikan informasi kepada MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan) Tindak perlokusi: MT menyangkal tuturan penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan D6: Penutur bermaksud mengungkapkan keprihatinan terhadap mitra tutur yang tidak sholat.

Tuturan D11: Penutur bermaksud menyadarkan mitra tutur agar tidak dibodohi lagi.

4.2.4.2 Subkategori Memberitahu

Subkategori memberitahu pada kategori kesembronoan yang disengaja terjadi karena penutur menginformasikan kepada mitra tutur lewat khotbah akan tetapi informasi tersebut disampaikan dengan sembrono sehingga mitra tutur menyangkal pernyataan penutur dengan sinis. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memberitahu.

Cuplikan tuturan D1

P : “Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat”

MT : “Tidak semuanya seperti itu ada juga yang menghabiskan malamnya karena lembur kerja”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk MT. MT terkesan tidak suka karena pernyataan penutur asal bicara. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah.)

Cuplikan tuturan D12

P : “Candi Borobudur itu ada patung yang biasanya dirogoh oleh pengunjung, itu termasuk menyembah berhala”

MT : “Tidak benar kalau seperti itu, menghina agama lain namanya”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat acara Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan yang berlebihan kepada jamaah termasuk MT karena menyinggung agama lain. MT membenarkan apa yang telah diungkapkan oleh penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah bagian samping.)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D1: “Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat.”

Tuturan D12: “Candi Borobudur itu ada patung yang biasanya dirogoh oleh pengunjung, itu termasuk menyembah berhala.”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D1: Penutur berprasangka buruk kepada MT. Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. MT merasa tidak seperti itu sehingga langsung menyanggah tuturan penutur. MT menyampaikan sanggahannya dengan cara sinis. Penutur secara langsung menyindir MT.

Tuturan D12: Penutur menyinggung agama lain. Penutur asal bicara ceplas-ceplos. MT tidak sependapat dengan penutur sehingga menanggapi tuturan penutur.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D1: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah Tekanan lemah pada frasa *untuk melakukan maksiat*, dan diksi bahasa populer.

Tuturan D12: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang tekanan lemah pada pada pada frasa *menyembah berhala*, dan diksi bahasa populer.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D1: Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 28 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman saat ceramah pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk MT. MT terkesan tidak suka karena pernyataan penutur yang asal bicara. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah. Tujuan: penutur memberikan informasi kepada MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT tidak terima dengan tuturan penutur, sehingga MT menanggapi dengan sinis

Tuturan D12: Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 27 tahun. Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan yang frontal kepada jamaah termasuk MT karena menyinggung agama lain. MT membenarkan apa yang telah diungkapkan oleh penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah bagian samping. Tujuan: penutur memberikan informasi kepada MT. Tindak verbal: asertif

(menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan sinis.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan D1: Penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur agar tidak dilakukan mitra tutur.

Tuturan D12: Penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur agar tidak dilakukan mitra tutur.

4.2.4.3 Subkategori Kesal

Subkategori kesal pada kategori kesembronoan yang disengaja muncul karena penutur mengungkapkan rasa kecewa dengan pernyataan kasar kepada mitra tutur. Akibat kesembronoan penutur, mitra tutur menanggapi dengan sinis. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

Cuplikan tuturan D14

P :“**Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya.**”

MT :“Otaknya di kepalalah pak, oon banget neh.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan dengan tegas kepada jamaah termasuk MT. Penutur kesal karena MT meragukannya. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D14: “**Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya.**”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D14: Penutur menyampaikan tuturannya secara kasar dan tegas kepada MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara kesal. MT menghina penutur karena kesal dengan penutur.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D14: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada pada frasa *otaknya dimana*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa tidak baku *uda*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D14: Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 29 tahun. Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan dengan tegas kepada jamaah termasuk MT. Penutur kesal karena MT meragukannya. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. Tujuan: penutur menyampaikan keluhannya kepada MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT mengejek penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan D14: Penutur bermaksud mengungkapkan kekesalannya terhadap mitra tutur yang meragukan kemampuan penutur.

4.2.4.4 Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir pada kategori kesembronoan yang disengaja terjadi ketika penutur dengan sengaja menyindir mitra tutur dan dilakukan dengan sembrono sehingga menyinggung perasaan mitra tutur. Pada kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, subkategori menyindir lebih berhubungan dengan kesengajaan untuk menyindir lewat pertanyaan yang ditujukan kepada mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

Cuplikan tuturan D16

P :“Kapan jamaah mriki iso munggah haji nindakno rukun Islam kelimo?”

MT :“Pak Ustadz sajake ngece, padake munggah haji cukup sakyuto po?”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai rukun Islam. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pertanyaan yang menyindir jamaah termasuk MT. Kemudian MT menanggapi pertanyaan penutur dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk paling depan.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D16: “Kapan jamaah mriki iso munggah haji nindakno rukun Islam kelimo?” (Kapan jamaah di sini bisa naik haji menjalankan rukun Islam kelima?)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D16: Penutur menyindir MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan sembrono karena tidak melihat keadaan ekonomi MT terlebih dahulu. MT menyanggah tuturan penutur dengan sinis.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D16: Tuturan dikatakan dengan intonasi tanya, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *iso mungghah haji*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D16: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 32 tahun. Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Miftahul Hasanah Gondokusuman pada hari Minggu, tanggal 14 Juli 2013 pukul 19.15-19.45 WIB. Isi ceramah yaitu mengenai rukun Islam. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT menanggapi pertanyaan penutur dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk paling depan. Tujuan: penutur menyampaikan pertanyaan untuk menarik perhatian MT. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sinis karena naik haji tidaklah murah.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan D16: Penutur bermaksud mengungkapkan harapannya terhadap mitra tutur semoga bisa naik haji.

4.2.4.5 Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek pada kategori kesembronoan yang disengaja terjadi ketika penutur menyampaikan tuturanya dengan sembrono karena penutur berkata tidak santun dan terkesan kasar kepada mitra tutur sehingga mitra tutur juga

menanggapi dengan perkataan kasar. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

Cuplikan tuturan D3

P : “Sebagian orang habis mahgrib melek, sampai kapan? Sampai subuh, habis subuh tidur, sampai kapan? Menjelang mahgrib koyo lowo”

MT : “Ora sekalian koyo kalong po pak Ustadz”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya dengan kata kasar dan menghina MT. MT menanggapi tuturan penutur yang sembrono. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah.*)

Analisis wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, serta maksud ketidaksantunan penutur dijelaskan sebagai berikut.

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D3: “Sebagian orang habis mahgrib melek, sampai kapan? sampai subuh, habis subuh tidur, sampai kapan? menjelang mahgrib koyo lowo.”

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D3: Penutur menghina MT. Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. MT menanggapi tuturan penutur dengan ketus sehingga rawan timbulnya konflik.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D3: Tuturan dikatakan dengan intonasi tanya, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *koyo lowo*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa *melek*, *koyo*, *lowo*.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D3: Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 20 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk makasiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya dengan kata kasar dan menghina MT. MT menanggapi tuturan penutur yang sembrono. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah. Tujuan: penutur menyampaikan ceramahnya dengan menyindir. Tindak verbal: asertif (menyatakan). Tindak perlokusi: MT merespon tuturan penutur.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan D3: Penutur hanya sekedar bercanda terhadap mitra tutur.

4.2.4.6 Subkategori Memperingatkan

Subkategori memperingatkan pada kategori kesembronoan yang disengaja muncul ketika penutur memberikan peringatan kepada mitra tutur akan tetapi cara menyampaikannya dengan sembrono dan terkesan kasar sehingga mitra tutur menanggapi dengan sinis. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memperingatkan.

Cuplikan tuturan D15

P : “Ojo ngangsi nek awak dewe kesandung muni cenanangan, ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi?”

MT : “Deleh rai mosok dengkul.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur menghimbau jamaah termasuk MT dengan kata yang kurang sopan untuk disampaikan di depan jamaah. MT menyanggah tuturan penutur yang sembrono tersebut. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.*)

1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D15: “Ojo ngangsi nek awak dewe kesandung muni cenanangan, ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi?” (Jangan sampai kalau kita kesandung bilang ugal-ugalan, jangan sampai kalau lihat tabrakan bilang sembrono, matanya taruh dimana?)

2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D15: Penutur menyampaikan tuturannya secara kasar dan tidak sopan kepada MT. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. MT tidak terima sehingga menyanggah tuturan penutur.

3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D15: Tuturan dikatakan dengan intonasi berita, penutur berbicara dengan nada sedang, tekanan lemah pada frasa *deleh ngendi*, dan diksi bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa.

4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D15: Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 20 tahun. Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron ada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menghimbau jamaah termasuk MT dengan kata yang kurang sopan untuk disampaikan di depan jamaah. MT

menyanggah tuturan penutur yang sembrono tersebut. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. Tujuan: penutur menyampaikan himbauan kepada MT. Tindak verbal: direktif (memesan). Tindak perlokusi: MT merespon dengan sinis.

5) Maksud Ketidaksantunan

Tuturan D15: Penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur supaya beristifar saat terkena musibah.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi tiga pokok rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini yaitu wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, dan maksud ketidaksantunan penutur. Berikut pembahasan ketiga rumusan masalah tersebut berdasarkan setiap kategori dan subkategori.

4.3.1 Wujud Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Tuturan dikatakan santun atau tidak santun dapat terlihat dalam wujud tuturan itu sendiri. Wujud ketidaksantunan suatu tuturan dapat dilihat dari segi linguistik dan pragmatik. Wujud ketidaksantunan linguistik adalah hasil transkrip dari tuturan lisan yang tidak santun, sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik adalah keterkaitan dengan cara penyampaian tuturan tidak santun yang dilakukan oleh penutur.

Peneliti menemukan 60 tuturan tidak santun dalam ranah agama Islam di Kotamadya Yogyakarta. Tuturan lisan yang diperoleh tersebut dikelompokkan dalam empat kategori ketidaksantunan, yaitu mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan kesembronoan yang disengaja. Setiap kategori ketidaksantunan memiliki wujud yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sebagai ciri khas dari masing-masing kategori ketidaksantunan tersebut. Berikut merupakan wujud ketidaksantunan ditinjau dari aspek pragmatik.

4.3.1.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak

Kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, *“impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer”*. Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Dalam kategori ini terdapat 16 tuturan yang tidak santun dalam ranah agama Islam. Berikut ini beberapa contoh wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan-tuturan lisan dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka yang telah ditranskripsi.

Cuplikan tuturan A2

P : “Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap!”

MT : “Nggeh mboten waton kulo wau spontan ngomong je.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat tabligh akbar pada hari minggu. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia.

Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan keluhannya kepada MT dengan perkataan kasar. MT dengan spontan membela diri. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.)

Cuplikan tuturan A14

P : “Kalau mau diterusin diem ora bicara dewe!”

MT : “Oh, maaf pak Ustadz.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu puasa menyehatkan. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk MT dengan tegas. MT langsung diam karena merasa bersalah. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang.)

Cuplikan tuturan A15

P : “Rewel tenan jamaah kene iki!”

MT : “Ming sitek”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu menahan hawa nafsu. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur memperingatkan kepada MT karena MT berisik telah mengganggu kenyamanan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya memperlihatkan bahwa wujud ketidaksantunan pragmatik ini mengarah pada sikap penutur yang selalu mengungkapkan pernyataan yang langsung menyinggung perasaan mitra tutur karena penutur merasa tidak nyaman atas perilaku mitra tutur saat khotbah sedang berlangsung. Tuturan A2, A14, dan A15 dijadikan sebagai contoh dari wujud pragmatik kategori ketidaksantunan mengancam muka. Wujud ketidaksantunan tuturan A2, penutur menyinggung mitra tutur dengan cara memperingatkan karena mitra tutur berbicara senaknya saja sehingga penutur memperingatkan mitra tutur dengan cara sinis. Pada wujud

ketidaksantunan tuturan A14, penutur merasa kesal karena sikap mitra tutur yang bicara sendiri sehingga mengganggu kenyamanan penutur saat berceramah. Hal yang sama juga terjadi pada wujud ketidaksantunan tuturan A15, bahwa penutur mengungkapkan pernyataan karena perilaku mitra tutur yang membuat suasana saat ceramah tidak kondusif. Pernyataan penutur tersebut bisa menyinggung perasaan mitra tutur karena mitra tutur merasa dipermalukan.

4.3.1.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku melecehkanmuka (*face-aggravate*) yang sesungguhnya lebih dari sekadar *mengancam* muka (*face-threaten*). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Dalam kategori ini diperoleh 16 tuturan yang tidak santun. Berikut ini contoh wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan-tuturan lisan dalam kategori ketidaksantunan melecehkan muka yang telah ditranskripsi.

Cuplikan tuturan B4

P :“Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? ohh... Ganteng-ganteng bisu!”

MT :“Pak Ustadz sudah tuli apa yak? Saya tadi sudah jawab.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menghina MT karena MT tidak menjawab pertanyaan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan penutur.*)

Cuplikan tuturan B5

P :“Tak kasih contoh, kalau gak dikasih contoh biasanya sulit memahami, soale sampeyan-sampeyan gak begitu cerdas!”

MT :“Iya anda lebih cerdas pak Ustadz”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyatakan kekurangan dari MT dengan cara menghina. Penutur menganggap MT bodoh. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk.)

Cuplikan tuturan B8

P :“Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji.”

MT :“Hehee.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari senin. Isi pengajian yaitu kyai berceramah mengenai keragaman umat beragama. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur memberikan pernyataan yang menyindir untuk meragukan MT. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk depan penutur.)

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya memperlihatkan bahwa wujud ketidaksantunan pragmatik ini mengarah pada sikap penutur yang dengan sadar dan sengaja mengungkapkan tuturan yang tidak santun sehingga dapat melukai hati mitra tutur, sehingga mitra tutur kecewa karena tuturan penutur. Tuturan tersebut biasanya diungkapkan penutur dengan cara mengejek, sinis, dan keras kepada mitra tutur tanpa pandang bulu sebagai bahan bercanda penutur. Tuturan B4, B5, dan B8 dijadikan sebagai contoh dari wujud pragmatik kategori ketidaksantunan melecehkan muka. Pada tuturan B5 menunjukkan bahwa penutur menyampaikan tuturan dengan cara mengejek mitra tutur. Penutur bermaksud untuk memberikan contoh kepada mitra tutur karena penutur beranggapan bahwa mitra tutur itu tidak cerdas jadi harus diberikan contoh supaya mudah dipahami. Selanjutnya tuturan B4 tidak jauh beda dengan tuturan B5, penutur mengejek dengan cara sinis karena mitra tutur tidak merespon

pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur. Penutur mengejek mitra tutur dengan maksud hanya sekedar bercanda agar menarik perhatian mitra tutur. Sedangkan wujud pragmatik dari tuturan B8, penutur melukai hati mitra tutur di depan jamaah lainnya dengan cara meragukan mitra tutur yang tidak bisa mengaji karena mempunyai tato banyak.

4.3.1.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *“Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.* Dia memberikan penekanan pada fakta *“face loss”* atau kehilangan muka kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep *“kelangan rai”* (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta *“face loss”* atau fakta kehilangan muka untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Pada kategori ini diperoleh 12 tuturan. Berikut ketidaksantunan linguistik berupa tuturan-tuturan lisan yang telah ditranskripsi.

Cuplikan tuturan C2

P : **“Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku.”**

MT : **“Mungkin sibuk.”**

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum’at. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Para jamaah menyimak khotbah dengan seksama. Penutur menyinggung kinerja pengurus*

masjid. Penutur meragukan MT sebagai pengurus masjid. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di bagian tengah.)

Cuplikan tuturan C10

P : “Jenenge sopo?”

MT : “Sakua.”

P : “Lagi krungu pisan iki aku.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menunjuk salah satu jamaah. MT spontan langsung kaget karena tiba-tiba ditunjuk oleh penutur. Penutur memberikan sebuah pertanyaan kepada MT. Penutur menanggapi MT dengan menyindir.. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.)

Cuplikan tuturan C11

P : “Tbu milih sugih tapi nek lagi butuh ora enek, opo raduwe tapi nek lagi butuh mesti enek?”

MT : “Nek iso yo sugeh, yo nek butuh mesti enek.”

P : “Nek kui gragas.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari sabtu. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT menjawab pertanyaan penutur dengan antusias. Penutur menanggapi dengan menghina MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan bagian samping.)

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya memperlihatkan wujud ketidaksantunan pragmatik bahwa penutur sengaja membuat malu mitra tutur dengan cara menyindir dan mengejek. Tuturan tidak santun yang disengaja ditujukan kepada mitra tutur untuk membuat malu mitra tutur. Mitra tutur akan merasa sangat malu karena tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tuturan C2, C10, dan C11 sebagai contoh wujud ketidaksantunan pragmatik kategori ini. Tuturan C2, penutur mengungkapkan pernyataan kepada mitra tutur atas kinerja yang menurut penutur tidak sesuai harapan. Tuturan penutur disampaikan kepada mitra tutur dengan meragukan kinerja mitra tutur

dalam mengurus masjid, sebagai seorang takmir mitra tutur dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Penutur berbicara demikian dihadapan orang banyak sehingga membuat mitra tutur sangat malu. Sedangkan tuturan C10, penutur menanyakan sesuatu kepada mitra tutur kemudian jawaban mitra tutur langsung direspon oleh penutur dengan nada menyindir. Akibat respon dari penutur membuat mitra tutur malu, terlihat dari ekspresi wajahnya yang memerah.

Kemudian tuturan C11 tidak jauh berbeda dengan tuturan C10, mitra tutur menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur kemudian penutur menanggapi jawaban mitra tutur dengan cara mengejek. Akibat ejekan penutur, spontan mitra tersenyum malu dihadapan jamaah lainnya.

4.3.1.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronoan yang disengaja

Kategori yang terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *“The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully perfomed.* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *“kesembronoan” (gratuitous)*, dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas

ketidaksantunan. Wujud ketidaksantunan pragmatik terakhir yang ada dalam 16 kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Berikut ketidaksantunan linguistik berupa tuturan-tuturan lisan dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja yang telah ditranskripsi.

Cuplikan tuturan D6

P : “Orang jowo njan-njane Islam nanging ora sholat.”

MT : “Wola wedhus ki!!”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat acara Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur menyinggung jamaah yang hadir karena mayoritas orang Jawa. MT tidak terima kemudian menanggapi penutur dengan berkata kasar. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

Cuplikan tuturan D14

P : “Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya.”

MT : “Otaknya di kepalalah pak, oon banget neh.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan dengan tegas kepada jamaah termasuk MT. Penutur kesal karena MT meragukannya. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.)

Cuplikan tuturan D16

P : “Kapan jamaah mriki iso munggah haji nindakno rukun Islam kelimo?”

MT : “Pak Ustadz sajake ngece, padake munggah haji cukup sakyuto po?”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai rukun Islam. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pertanyaan yang menyindir jamaah termasuk MT. Kemudian MT menanggapi pertanyaan penutur dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk paling depan.)

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya ditunjukkan oleh penyampaian tuturan dengan cara kesal, sinis, tegas,

mengejek, asal bicara, dan menyindir. Contoh dari wujud ketidaksantunan pragmatik kategori kesembronoan yang disengaja dapat dilihat pada tuturan D6, D14, dan D16. Wujud ketidaksantunan tuturan D6 ditandai dengan penutur asal bicara atau ceplas-ceplos, kata yang diucapkan oleh penutur berbau kasar karena menyebutkan nama binatang, dan menyampaikannya dengan cara sinis. Tuturan D14 menimbulkan wujud ketidaksantunan karena penutur menyampaikan tuturannya dengan tegas dan merasa kesal terhadap sikap mitra tutur yang meragukan kemampuan penutur. Sedangkan D16, wujud ketidaksantunannya adalah penyampaian tuturan yang menyindir mitra tutur pada saat acara berlangsung. Tuturan D16 disampaikan kepada penutur untuk menyindir mitra tutur. Penutur bertanya kepada mitra tutur tanpa melihat keadaan ekonomi mitra tutur terlebih dahulu. Mitra tutur merasa tersinggung oleh pertanyaan yang penutur berikan sehingga mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur dengan kesal.

4.3.2 Penanda Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Penanda ketidaksantunan linguistik terdiri dari unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental sebagai penanda ketidaksantunan linguistik terdiri dari pilihan kata atau diksi dan kategori fatis, sedangkan unsur suprasegmental terdiri dari intonasi, tekanan, dan nada. Penanda ketidaksantunan pragmatik dipaparkan berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan. Konteks tersebut meliputi penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak

verbal, dan tindak perlokusi. Berikut ini pembahasan dari masing-masing unsur segmental dan unsur suprasegmental.

4.3.2.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak

Tuturan ketidaksantunan yang termasuk dalam kategori mengancam muka sepihak. Berikut ini contoh tuturan dari kategori mengancam muka sepihak.

1. Subkategori Mengancam

Cuplikan tuturan A3

P :“Sopo mau sing muni embel arep tak mbalang petel?”

MT :“Wah sopo yo mau sing muni.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Ada salah satu jamaah yang nyeletuk kemudian penutur mengancam MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

2. Subkategori Menyalahkan

Cuplikan tuturan A6

P :“Susu itu ada dua, opo hayo?”

MT :“kanan dan kiri.”

P :“Ah ngawur kanan dan kiri kok piye.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari selasa. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT dengan spontan nyeletuk untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penutur menyalahkan jawaban MT. Penutur duduk di mimbar dan MT di tengah-tengah.)

3. Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan A13

P :“Walaupun ada jamaah sini yang sholatnya 5 hari sekali!”

MT :“Ngawur itu.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu mengenai etika dalam berdoa. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menyatakan anggapannya kepada MT dengan nada menyindir. Jamaah termasuk MT secara spontan bersorak kepada

penutur karena pernyataan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

4. Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan A4

P :“Ora ngaji kok nglempang-nglempeng sikil, nyingsat-nyingset bokong!”

MT :“Keju je pak”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan nada sindiran karena setelah melihat MT sibuk sendiri. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan mimbar.)

5. Subkategori Menjelaskan

Cuplikan tuturan A11

P :“Suami harus menjadi imam yang baik di dalam keluarga, jadi suami-suami yang ada di sini bimbinglah keluarga anda jangan sampai tidak perhatian dengan keluarga anda!”

MT :“Sudah saya lakukan walaupun hasilnya belum maksimal.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai sikap sosial di masyarakat. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memberikan pernyataan kepada jamaah terutama laki-laki termasuk MT dengan nada tegas. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang.)

6. Subkategori Memberitahu

Cuplikan tuturan A8

P :“Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan!”

MT :“Wah ra mungkin.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari minggu. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pendapatnya dengan menyudutkan MT. MT menyangkal tuturan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.)

7. Subkategori Menegur

Cuplikan tuturan A2

P : “Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap!”

MT : “Nggeh mboten waton kulo wau spontan ngomong je.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat tabligh akbar pada hari minggu. Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan keluhannya kepada MT dengan perkataan kasar. MT dengan spontan membela diri. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.)

8. Subkategori Memperingatkan

Cuplikan tuturan A14

P : “Kalau mau diterusin diem ora bicara dewe!”

MT : “Oh, maaf pak Ustadz.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu puasa menyehatkan. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk MT dengan tegas. MT langsung diam karena merasa bersalah. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang.)

4.3.2.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Wujud ketidaksantunan pragmatik yang selanjutnya yaitu pada kategori melecehkan muka. Berikut ini contoh tuturan tidak santun dalam kategori melecehkan muka.

1. Subkategori Menyarankan

Cuplikan tuturan B1

P : “Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati.”

MT : “Tidak semua seperti itu.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum'at. Isi khotbah yaitu pak ustadz menyampaikan khotbahnya mengenai sedekah dengan sesama. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Penutur berkata kepada MT dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar tepat di depan dan MT duduk.)

2. Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan B4

P :“Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? ohh... Ganteng-ganteng bisu!”

MT :“Pak ustadz sudah tuli apa yak? Saya tadi sudah jawab.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menghina MT karena MT tidak menjawab pertanyaan penutur. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan penutur.*)

3. Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan B6

P :“Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri!”

MT :“Ocehan istri sangat berguna untuk suami.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat ceramah sebelum sholat terawih. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai menjadikan keluarga yang harmonis. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyatakan mengenai kekurangan dari MT dengan cara menyindir. Penutur beranggapan bahwa istri itu cerewet. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk.*)

4. Subkategori Memberitahu

Cuplikan tuturan B7

P : “Sampeyan kyai we dudu kok sunah ngingu jenggot barang!”

MT : “ya emang bukan, saya cuma jamaah masjid sini ”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian pada malam minggu, isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan kejelekan MT untuk menjadikan contoh dalam khotbahnya, akan tetapi malah membuat MT tersinggung karena tuturan penutur sudah kelewatan. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur.*)

5. Subkategori Meragukan

Cuplikan tuturan B8

P :“Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji.”

MT :“Hehee.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari senin. Isi pengajian yaitu kyai berceramah mengenai keragaman umat beragama. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur memberikan pernyataan yang menyindir untuk meragukan MT. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk depan penutur.)

6. Subkategori Kesal

Cuplikan tuturan B12

P :“Kok isa-isane ning masjid keturon.”

MT :“Iso wae jenenge wong ngantuk.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum'at. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai akhlak mulia. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyalahkan dan kecewa ada salah satu jamaah yang tidak mendengarkan khotbahnya. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang pojok.)

4.3.2.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Wujud ketidaksantunan pragmatik yang selanjutnya adalah dalam kategori menghilangkan muka. Berikut ini contoh tuturan tidak santun pada kategori menghilangkan muka.

1. Subkategori Memperingatkan

Cuplikan tuturan C6

P :“Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh”

MT :“Nggeh pak!”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur memperingatkan kepada MT dengan sinis karena acara belum selesai MT sudah tergesa-gesa akan pulang. MT langsung duduk kembali. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang.)

2. Subkategori Meragukan

Cuplikan tuturan C2

P :“Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku.”

MT :“Mungkin sibuk.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat khotbah sholat Jum'at. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Para jamaah menyimak khotbah dengan seksama. Penutur menyinggung kinerja pengurus masjid. Penutur meragukan MT sebagai pengurus masjid. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di bagian tengah.)

3. Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan C10

P :“Jenenge sopo?”

MT :“Sakua.”

P :“Lagi krungu pisan iki aku.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menunjuk salah satu jamaah. MT spontan langsung kaget karena tiba-tiba ditunjuk oleh penutur. Penutur memberikan sebuah pertanyaan kepada MT. Penutur menanggapi MT dengan menyindir.. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.)

4. Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan C11

P :“Tbu milih sugih tapi nek lagi butuh ora enek, opo raduwe tapi nek lagi butuh mesti enek?”

MT :“Nek iso yo sugih, yo nek butuh mesti enek.”

P :“Nek kui gragas.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari sabtu. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. MT menjawab pertanyaan penutur dengan antusias. Penutur menanggapi dengan menghina MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan bagian samping.)

5. Subkategori Menyarankan

Cuplikan tuturan C3

P :“Bocah senengane gojek wae anteng lak penak to!”

MT :“lha mau ak digodani terus karo kae, pak Ustadz.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang buka puasa bersama pada hari minggu. Isi ceramah berkaitan dengan berbakti kepada kedua orangtua. Ceramah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. Ada beberapa anak yang usil dengan temannya. Penutur

langsung menegur MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.)

6. Subkategori Memberitahu

Cuplikan tuturan C4

P :“**Ibu-ibu pengajian di sini memakai jilbab atau krudung rapet, kalau yang gadis-gadis remaja walaupun sudah memakai jilbab biasanya masih kelihatan rambutnya**”

MT :“Soalnya rambutku panjang banget jadi masih kelihatan”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat pengajian pada hari selasa. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur mengomentari mengenai jilbab yang dikenakan MT kurang tepat. MT memberikan alasan kepada penutur mengenai jilbab yang dikenakan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.)

7. Subkategori Kesal

Cuplikan tuturan C5

P :“**Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti ini, jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas.**”

MT :“Soalnya tadi tidak sependapat dengan pernyataan pak Ustadz.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. MT langsung merespon pernyataan dari penutur sambil berjalan keluar dari masjid tersebut. Penutur menyatakan keluhannya kepada MT. Penutur merasa dipermalukan atas tindakan MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan.)

4.3.2.4 Kategori Ketidaksatuan Kesembronoan yang disengaja

Kategori terakhir adalah kategori kesembronoan yang disengaja. Berikut ini adalah contoh tuturan tidak santun dalam kategori kesembronoan yang disengaja.

1. Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan D6

P :“Orang jowo njan-njane Islam nanging ora sholat.”

MT :“Wola wedhus ki!”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat acara Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur menyinggung jamaah yang hadir karena mayoritas orang Jawa. MT tidak terima kemudian menanggapi penutur dengan berkata kasar. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.*)

2. Subkategori Memberitahu

Cuplikan tuturan D1

P :“Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat”

MT :“Tidak semuanya seperti itu ada juga yang menghabiskan malamnya karena lembur kerja”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk MT. MT terkesan tidak suka karena pernyataan penutur asal bicara. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah.*)

3. Subkategori Kesal

Cuplikan tuturan D14

P :“Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya.”

MT :“Otaknya di kepalalah pak, oon banget neh.”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar. Isi ceramah yaitu mengenai sejarah dan perjalanan jil di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan dengan tegas kepada jamaah termasuk MT. Penutur kesal karena MT meragukannya. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang.*)

4. Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan D16

P :“Kapan jamaah mriki iso munggah haji nindakno rukun Islam kelimo?”

MT :“Pak Ustadz sajake ngece, padake munggah haji cukup sakyuto po?”

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai rukun Islam. Pengajian diikuti oleh*

jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pertanyaan yang menyindir jamaah termasuk MT. Kemudian MT menanggapi pertanyaan penutur dengan sinis. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk paling depan.)

5. Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan D3

P : “Sebagian orang habis mahgrib melek, sampai kapan? Sampai subuh, habis subuh tidur, sampai kapan? Menjelang mahgrib koyo lowo”

MT : “Ora sekalian koyo kalong po pak Ustadz”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya dengan kata kasar dan menghina MT. MT menanggapi tuturan penutur yang sembrono. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah.)

6. Subkategori Memperingatkan

Cuplikan tuturan D15

P : “Ojo ngangsi nek awek dewe kesandung muni cenanganan, ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi?”

MT : “Deleh rai mosok dengkul.”

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur menghimbau jamaah termasuk MT dengan kata yang kurang sopan untuk disampaikan di depan jamaah. MT menyanggah tuturan penutur yang sembrono tersebut. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan.)

Setelah melihat beberapa contoh tuturan berdasarkan kategori ketidaksantunan dan subkategori tersebut, pembahasan mengenai penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik adalah sebagai berikut.

Pembahasan pertama dari unsur segmental yaitu pilihan kata atau diksi dan kategori fatis. Menurut Keraf (1985:22-24) menjelaskan bahwa pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan

suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pendengar. Berdasarkan data tuturan, penelitian di dalam ranah agama ini menggunakan pilihan kata atau diksi untuk mempertegas santun tidaknya maksud suatu tuturan. Pemakaian diksi dalam tuturan tersebut juga dipengaruhi oleh bahasa yang berkembang dalam ceramah atau khotbah dalam agama Islam. Penggunaan bahasa yang ditemukan dalam tuturan tidak santun pada ranah agama Islam adalah bahasa nonstandar dan bahasa populer.

Keraf (1985:102–111) memaparkan bahwa bahasa nonstandar pada dasarnya bahasa ini hanya digunakan untuk pergaulan biasa, tidak dipakai pada tulisan-tulisan, bersenda-gurau, berhumor, atau untuk menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Hampir seluruh kategori ketidaksantunan menggunakan bahasa nonstandar dalam tuturannya. Oleh sebab itu, dalam komunikasi yang terjadi di ranah agama Islam tidak terlepas dari bahasa nonstandar dalam penyampaian ceramahnya, ataupun dalam kegiatan keagamaan agama Islam. Sedangkan dalam keagamaan diajarkan hal-hal yang baik untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi para pemuka agama terkadang kurang santun dalam memperhatikan pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan khotbah kepada umatnya.

Pada kategori mengancam muka sepihak terdapat semua tuturan menggunakan bahasa nonstandar kecuali tuturan (A11) karena menggunakan bahasa populer. Tuturan (A1) termasuk bahasa nonstandar karena tuturan tersebut menggunakan kata tidak baku dalam bahasa Indonesia, yaitu kata “ngapain” yang seharusnya “kenapa”, kata “aja” yang seharusnya “saja”, dan kata “nggak” yang seharusnya “tidak”. Pada tuturan (A2), (A3), (A4), (A6), (A9), dan (A15) termasuk dalam bahasa nonstandar karena tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa. Tuturan (A5) termasuk bahasa nonstandar karena menggunakan kata tidak baku, yaitu “sini” dan “rame” seharusnya “di sini” dan “ramai”. Tuturan (A7) termasuk bahasa nonstandar karena menggunakan kata tidak baku, yaitu “cuma” seharusnya “hanya” dan penggunaan istilah bahasa Jawa, yaitu “sampeyan” dan “monggo” yang berarti “anda” dan “silahkan”. Sedangkan tuturan (A8), bahasa nonstandar ditandai dengan menggunakan kata tidak baku, yaitu “dulu” seharusnya “dahulu”. Tuturan (A10), bahasa nonstandar ditandai dengan menggunakan kata tidak baku, yaitu “pakai” seharusnya “memakai” dan penggunaan istilah bahasa Jawa, yaitu “mosok”, “raduwe”, dan “blas” yang berarti “masak”, “tidak punya”, dan “sama sekali”. Selanjutnya tuturan (A12), (A13), dan (A14), bahasa nonstandar ditandai dengan adanya penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “kesel” yang berarti “letih”, tuturan (A12), ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “sini” seharusnya “di sini” untuk tuturan (A13), dan tuturan (A14) ditandai dengan adanya penggunaan kata tidak baku, yaitu “diterusin”, “omong”, dan “diem” yang seharusnya “diteruskan”, “bicara”,

dan “diam” serta adanya penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “ora” dan “dewe” yang berarti “tidak” dan “sendiri”.

Pemakaian bahasa nonstandar pada kategori melecehkan muka terdapat semua tuturan menggunakan bahasa nonstandar. Tuturan (B1) termasuk bahasa nonstandar ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “rejek” seharusnya “rezeki” dan penggunaan kata dalam bahasa Jawa, yaitu “ora” yang berarti “tidak”. Pada tuturan (B2), bahasa nonstandar ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “aja” seharusnya “saja”. Selanjutnya untuk tuturan (B3) ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “gak” dan “pegang” yang seharusnya “tidak” dan “memegang” dan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “duet” dan “sampeyan” yang berarti “uang” dan “anda” serta penggunaan kata slang, yaitu “bro” yang berarti “brother” istilah dari bahasa asing untuk menyapa seseorang terutama pada anak laki-laki, tuturan (B4) ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “gak” dan “ganteng” seharusnya “tidak” dan “tampan”, tuturan (B5) ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “gak” berarti “tidak” dan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “soale” dan “sampeyan” yang berarti “soalnya” dan “anda”, tuturan (B6) ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “ocehan” seharusnya “kicauan”, tuturan (B7), (B8), (B9), (B11), (B12), (B13), (B14), dan (B16) ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa, tuturan (B10) ditandai dengan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “nopo” dan “jenengan” yang berarti “apa” dan “anda”, dan tuturan (15) ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, yaitu “pake” dan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “ngepres”, “koyo”, dan “kae” yang berarti “ketat”, “seperti”, dan “itu”.

Penggunaan bahasa nonstandar juga terdapat pada kategori menghilangkan muka. Pada kategori ini bahasa nonstandar ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa terdapat pada tuturan (C1), (C2), (C3), (C6), (C7), (C9), (C10), (C11), dan (C12). Tuturan (C4), bahasa nonstandar ditandai dengan adanya penggunaan kata tidak baku, yaitu “rapet” seharusnya “rapat”. Sedangkan untuk tuturan (C8) termasuk bahasa nonstandar karena menggunakan kata tidak baku, yaitu “ngomong” dan “gak” seharusnya “berbicara” dan “tidak” dan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “sampeyan, “ngadepi”, “kakean”, dan “mesti” yang berarti “anda”, “menghadapi”, “kebanyakan”, dan “pasti”.

Kategori selanjutnya adalah kategori kesembroan yang disengaja terdapat tuturan bahasa nonstandar pada tuturan (D3), (D4), (D5), (D6), (D7), (D8), (D9), (D10), (D12), (D13), (D14), (D15), dan (D16). Pada tuturan (D3) termasuk bahasa nonstandar karena tuturan tersebut menggunakan kata tidak baku, yaitu “melek” seharusnya “tidak tidur” dan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “koyo” dan “lowo” yang berarti “seperti” dan “kekelawar”, tuturan (D4) termasuk bahasa nonstandar karena tuturan tersebut menggunakan kata tidak baku, yaitu “ngajar” seharusnya “mengajar”, tuturan (D5) termasuk bahasa nonstandar karena tuturan tersebut menggunakan kata tidak baku, yaitu “gak” dan “dulu” seharusnya “tidak” dan “dahulu” dan penggunaan kata bahasa Jawa, yaitu “arep”, “isin”, dan “kabeh” yang berarti “akan”, “malu”, dan “semua”, tuturan (D6), (D7), (D10), (D15), dan (D16) termasuk bahasa nonstandar ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa, tuturan (D8) termasuk bahasa nonstandar karena terdapat kata bahasa Jawa, yaitu “tekek” yang berarti “tokek”, tuturan (D9)

termasuk bahasa nonstandar karena terdapat kata tidak baku, yaitu “pas” seharusnya “tepat”, dan tuturan (D14) termasuk bahasa nonstandar karena terdapat kata tidak baku, yaitu “uda” seharusnya “sudah”.

Bahasa populer juga terdapat dalam pemakaian diksi pada tuturan yang telah diperoleh. Kata-kata populer merupakan kata-kata yang selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas maupun antara mereka yang dilapisan bawah atau antara lapisan atas dan lapisan bawah (Keraf, 1985:102–111). Ada enam tuturan yang terdapat pada kategori ketidaksantunan. Kategori mengancam muka sepihak terdapat pada tuturan (A11). Sedangkan kategori ketidaksantunan melecehkan muka tidak terdapat bahasa populer. Selanjutnya kategori ketidaksantunan menghilangkan hanya terdapat satu tuturan yang menggunakan bahasa populer, yakni tuturan (C5). Terakhir kategori ketidaksantunan kesembroonan yang disengaja terdapat empat tuturan yang menggunakan bahasa populer tuturan (D1), (D20), (D12), dan (D13). Keenam tuturan tersebut termasuk dalam bahasa populer karena pada tuturan-tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Unsur segmental selanjutnya yaitu kategori fatis. Kridalaksana (1986:111) mengartikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas melalui, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Berikut adalah bentuk-bentuk dari kategori fatis yang terdapat dalam tuturan dari beberapa kategori ketidaksantunan.

- 1) Kategori fatis kok yang terdapat pada tuturan (A4), (A6), (B7) alasan, (B9), (B10), (B12), dan (B13). Kategori fatis kok pada tuturan (A4), (B7), (B9), (B10), dan (B12) sebagai pengganti kata tanya mengapa atau kenapa, sedangkan kategori fatis kok pada tuturan (A6) dan (B13) menekankan alasan.
- 2) Kategori fatis kan yang terdapat pada tuturan (A5) menekankan pembuktian.
- 3) Kategori fatis ah yang terdapat pada tuturan (A6) menekankan rasa menyalahkan.
- 4) Kategori fatis yo yang terdapat pada tuturan (C1) dan (D7) bertugas untuk mengukuhkan atau membenarkan.
- 5) Kategori fatis kek terdapat pada tuturan (D8) berfungsi menekankan pemerincian.
- 6) Kategori fatis oh terdapat pada tuturan (B4) berfungsi untuk mengungkapkan keragu-raguan.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai unsur suprasegmental yang terdiri dari nada, tekanan, dan intonasi. Unsur suprasegmental yang pertama adalah nada. Achmad & Alek (2013:33–34) menjelaskan bahwa nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan nada tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran rendah, tentu akan disertai juga dengan nada

rendah. Dalam hal ini biasanya dibedakan adanya empat macam nada, yaitu: (1) Nada yang paling tinggi, diberi tanda dengan angka 4; (2) Nada tinggi, diberi tanda dengan angka 3; (3) Nada sedang atau biasa, diberi tanda dengan angka 2; dan (4) Nada rendah, diberi tanda dengan angka 1.

Tuturan yang bernada tinggi terdapat dalam kategori mengancam muka sepihak terdapat pada tuturan (A3), kategori melecehkan muka, kategori menghilangkan muka, dan kategori menimbulkan konflik tidak terdapat tuturan bernada tinggi. Sedangkan tuturan yang bernada sedang terdapat dalam kategori mengancam muka sepihak (A1, A2, A4, A5, A6, A7, A8, A9, A10, A11, A12, A13, D14, A15, A16), kategori melecehkan muka, kategori menghilangkan muka, dan kategori menimbulkan konflik semuanya terdapat tuturan bernada sedang. Tuturan yang bernada paling tinggi dan rendah tidak ada baik dalam kategori mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan kesembronoan yang disengaja. Tampak jelas bahwa hampir semua tuturan tidak santun yang diperoleh menggunakan nada sedang.

Unsur suprasegmental selanjutnya adalah tekanan. Muslich (2008:113) mengungkapkan bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Tidak semua kata dalam kalimat ditekankan sama, hanya kata-kata yang dianggap penting atau dipentingkan yang mendapatkan tekanan. Oleh karena itu, pendengar harus mengetahui 'maksud' di balik makna tuturan yang didengarnya dari penutur.

Pada suatu tuturan, penutur memberikan tekanan pada kata atau frasa untuk menyampaikan maksudnya. Ada dua belas maksud penutur yang diperoleh dari tuturan tidak santun tersebut. Pertama, disetiap kategori ketidaksantunan terdapat maksud bercanda sebagai contoh terdapat pada tuturan (A3) dengan penekanan pada frasa “mbalang petel”, (B4) dengan penekanan pada frasa “ganteng-ganteng bisu”, (C7) dengan penekanan pada kata “ra jinak” dan (D3) dengan penekanan pada frasa “koyo lowo”. Kedua, maksud menyadarkan terdapat pada tuturan (A13) dengan penekanan pada frasa “5 hari sekali”, (C4) dengan penekanan pada frasa “kelihatan rambutnya”, (D11) dengan penekanan pada kata “dibodohi”. Ketiga, penutur yang memiliki maksud kesal terdapat pada tuturan (A14) dengan penekanan pada kata “diem”, (B7) dengan penekanan pada frasa “kyai we dudu”, (C12) dengan penekanan pada kata “radong”, dan (D14) dengan penekanan pada frasa “otaknya dimana”. Keempat, penutur bermaksud menasehati terdapat pada tuturan (A11) dengan penekanan pada frasa “menjadi imam yang baik”. Maksud kelima adalah maksud merendahkan yang terdapat pada tuturan (A8) dengan penekanan pada kata “memalukan”. Keenam, penutur yang memiliki maksud keluhan terdapat pada tuturan (A10) dengan penekanan pada frasa “raduwe jiwa nasionalisme”, (B12) dengan penekanan pada frasa “kok isa-isane”, (C2) dengan penekanan pada frasa “piye le arep maju”, dan (D6) dengan penekanan pada frasa “nanging ora sholat”. Selanjutnya, maksud ketujuh adalah maksud memperingatkan terdapat pada tuturan (A2) dengan penekanan pada frasa “ora waton”, (C6) dengan penekanan pada frasa “mboten sah kesusu”, dan (D15) dengan penekanan pada frasa “ojo ngangsi”. Kedelapan,

penutur bermaksud menyarankan terdapat pada tuturan (B1) dengan penekanan pada kata “sisihkanlah”. Maksud kesembilan adalah maksud memberitahu terdapat pada tuturan (B15) dan (D1) dengan penekanan pada frasa “celananya tu ngepres”, dan “untuk melakukan maksiat”. Kesepuluh, maksud jengkel yang terdapat dalam tuturan (B13) dan (C5) dengan penekanan pada frasa “podo nyelelek” dan “tidak menghargai saya”. Kesebelas, maksud meragukan yang terdapat dalam tuturan (C8) dengan penekanan pada frasa “gak mungkin”. Maksud yang terakhir adalah maksud harapan yang terdapat dalam tuturan (D16) dengan penekanan pada kata “kapan”.

Unsur suprasegmental yang terakhir adalah intonasi. Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi datar-turun. Kalimat tanya (interogatif) ditandai dengan pola intonasi datar-turun. Kalimat perintah (imperatif) ditandai dengan pola intonasi datar-tinggi (Muslich, 2009:115–116).

Intonasi kalimat berita terdapat dalam keempat kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak (A2, A4, A6, A7, A8, A9, A10, A11, A12, A13, A14, A15, A16), melecehkan muka (B2, B3, B5, B7, B8, B9, B10, B11, B12, B13, B15), menghilangkan muka, dan (C1, C2, C3, C4, C5, C6, C7, C8, C9), dan kesembronan yang disengaja (D1, D2, D4, D5, D6, D7, D8, D9, D10, D11, D12, D13, D14, D15). Kalimat berita ditandai dengan pola intonasi datar turun

ditemukan pada kategori mengancam muka sepihak, sebagai contoh kalimat berita pada tuturan (A6) digunakan untuk menyalahkan mitra tutur, (A8) untuk merendahkan mitra tutur sebagai dosen, dan tuturan (A14) berintonasi berita untuk mengungkapkan kekesalannya kepada mitra tutur. Pada kategori melecehkan muka, sebagai contoh terdapat pada tuturan (B7) untuk mengungkapkan kekesalannya kepada mitra tutur, tuturan (B8) berintonasi berita karena hanya sekedar bercanda kepada mitra tutur, dan tuturan (B12) berintonasi berita untuk menyatakan keluhannya kepada mitra tutur. Pada kategori menghilangkan muka, sebagai contoh terdapat pada tuturan (C3) hanya untuk sekedar bercanda kepada mitra tutur, tuturan (C4) berintonasi berita untuk menyadarkan mitra tutur, dan tuturan (C6) berintonasi berita untuk memperingatkan penutur. Terakhir intonasi kalimat berita pada kategori kesembronoan yang disengaja yang terdapat intonasi berita pada tuturan (D1) dengan maksud untuk memberitahu kepada mitra tutur dengan tuturan ceplasplos, tuturan (D14) bermaksud untuk mengungkapkan kekesalannya kepada mitra tutur, dan tuturan (D16) berintonasi berita untuk menaruh harapan kepada mitra tutur.

Intonasi kalimat tanya (datar-naik) dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak terdapat pada tuturan (A1, A3, A5), melecehkan muka terdapat pada tuturan (B4, B16), menghilangkan muka terdapat pada tuturan (C9, C12), dan kesembronoan yang disengaja terdapat pada tuturan (D3, D16). Intonasi tanya (datar-naik) pada kategori mengancam muka sepihak pada tuturan (A1) dan (A5) bermaksud untuk menyadarkan mitra tutur dan tuturan (A3) berintonasi

kalimat tanya untuk mengancam mitra tutur. Pada kategori melecehkan muka tpada tuturan (B4) dan (B16) berintonasi kalimat tanya karena bermaksud untuk bercanda kepada mitra tutur. Selanjutnya intonasi tanya pada kategori menghilangkan muka juga terdapat pada tuturan (C9) yang bermaksud untuk bercanda, dan tuturan (C12) berintonasi tanya karena untuk mengungkapkan rasa kekeselannya kepada mitra tutur. Intonasi tanya (datar-naik) yang terakhir pada kategori menimbulkan konflik terdapat pada tuturan (D3) berintonasi tanya karena hanya bermaksud untuk bercanda kepada mitra tutur.

Intonasi kalimat perintah (datar-tinggi) hanya terdapat dalam ketidaksantunan melecehkan muka tuturan (B1). Tuturan (B1) berintonasi perintah karena penutur memberikan perintah agar mitra tutur berinfak pada saat sholat di masjid. Hal ini membuat mitra tutur malu karena merasa dipojokkan oleh penutur.

Selain ketiga jenis kalimat tersebut, Keraf (1991:208) menambahkan kalimat seru dalam jenis kalimat. Kalimat seru adalah kalimat yang menyatakan perasaan hati, kekaguman, atau keheranan terhadap suatu hal. Kalimat ini dinyatakan dengan intonasi yang lebih tinggi dari kalimat inversi. Tuturan yang termasuk menggunakan intonasi seru hanya terdapat dalam kategori melecehkan muka pada tuturan (B6) bermaksud hanya untuk sekedar bercanda kepada mitra tutur.

Pembahasan terakhir berdasarkan aspek konteks yang menduduki perannya sebagai penanda pragmatik, menurut Leech (1983) dalam Wijana (1996:10–13) memaparkan bahwa konteks dalam pragmatik adalah aspek-aspek

yang terdapat di dalam situasi tuturan atau '*speech situation*' itu dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tutur, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Jadi penanda tuturan tidak santun juga dapat dilihat berdasarkan pada konteks tuturan itu sendiri. Berdasarkan penanda pragmatik yang ditemukan di dalam ranah agama Islam, dilihat dari komunikasi yang dituturkan oleh pemuka agama dengan umat beragama di lingkungan masjid maupun di luar masjid tetapi masih berhubungan dengan agama Islam. Hal ini akan menjadi acuan untuk mempermudah dalam menilai ketidaksantunan suatu tuturan.

Penanda pragmatik dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak, sebagai contoh pada tuturan (A3) dilihat dari konteksnya tuturan ini melibatkan penutur dan mitra tutur. Tuturan dilakukan oleh penutur sebagai pemuka agama, sedangkan mitra tutur sebagai umat. Penutur ustadz berusia 40 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 24 tahun. Tuturan terjadi di Masjid Jogokariyan Mantrijeron. Dilihat dari segi konteks situasinya, tuturan tidak santun terjadi saat penutur sedang berceramah kemudian ada salah satu jamaah atau mitra tutur menyeletuk sehingga penutur langsung mengancam ingin melempar sebuah benda kepada mitra tutur. Tujuan tuturan adalah penutur mengungkapkan rasa kesalnya karena mitra tutur tidak menghargai penutur berbicara tapi sebaliknya malah bercanda. Tindak verbal yang ditemukan dalam tuturan tersebut adalah komisif, yakni suatu ancaman yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak perlokusi yang tampak setelah tuturan tersebut terjadi adalah mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan sikap seolah-olah tidak melakukannya.

Pada penanda pragmatik tuturan (A8) penutur seorang ustadz berusia 45 tahun, sedangkan mitra tutur laki-laki berusia 22 tahun. Tuturan terjadi di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron. Dilihat dari segi konteks situasinya, tuturan tidak santun terjadi saat penutur berceramah menyampaikan pendapatnya yang menyinggung salah satu profesi dalam instansi pendidikan, sehingga mitra tutur yang termasuk berprofesi tersebut merasa tidak terima dan tidak sependapat. Tujuan tuturan adalah penutur membandingkan kejadian dulu dengan sekarang. Tindak verbal yang ditemukan dalam tuturan tersebut adalah asertif, yakni penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak perlokusi yang tampak setelah tuturan tersebut terjadi adalah mitra tutur menanggapi dengan sikap sinis karena tuturan penutur.

Berdasarkan konteks situasi tuturan pada tuturan (14). Penanda pragmatik tuturan ini terjadi pada saat penutur berceramah di Masjid Darussalam Gondomanan. Penutur adalah seorang kyai berusia 49 tahun dan mitra tutur laki-laki berusia 26 tahun. Dilihat dari segi konteks situasinya, tuturan tidak santun terjadi saat penutur menanggapi sikap mitra tutur dengan tegas dan jengkel karena telah mengganggu kenyamanan penutur saat berceramah. Tujuan tuturan adalah penutur menanggapi dengan memperingatkan mitra tutur yang telah mengganggu ceramah penutur. Tindak verbal yang ditemukan dalam tuturan tersebut adalah asertif, yakni menyarankan untuk diam. Tindak perlokusinya adalah mitra tutur mengakui kesalahannya.

Pada kategori ketidaksantunan melecehkan muka, penanda pragmatiknya sebagai contoh pada tuturan (B1). Penutur adalah seorang ustadz berusia 51 tahun,

sedangkan mitra tutur perempuan dengan usia 28 tahun. Tuturan ini terjadi di masjid Mubarak Danurejan. Dilihat dari segi konteks situasinya, terjadi saat khotbah sholat Jum'at. Penutur berdiri di mimbar tepat di depan jamaah, sedangkan mitra tutur duduk di belakang, kemudian penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk berinfaq dengan cara sinis karena penutur beranggapan bahwa mitra tutur tidak pernah berinfaq. Tujuan tuturan ini adalah penutur menyuruh MT untuk berinfaq. Tindak verbal yang terdapat dalam tuturan ini adalah asertif, yakni penutur menyarankan. Tindak perlokusinya adalah kedepannya mitra tutur akan berinfaq.

Penanda pragmatik tuturan (B6) terjadi di Masjid Syahuda. Penutur adalah seorang ustadz berusia 52 tahun, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dengan usia 30 tahun. Konteks situasi yang tampak pada tuturan ini adalah sebagai berikut. Ceramah dilakukan sebelum sholat terawih, kemudian penutur menyatakan sesuatu yang ditunjukkan kepada mitra tutur dengan cara menyindir. Hal ini ditanggapi oleh mitra tutur dengan santai dengan membenarkan sindiran penutur. Tujuan tuturan ini adalah penutur menyindir mitra tutur. Tindak verbal pada tuturan ini adalah direktif, yakni memohon perubahan mitra tutur sedangkan tindak perlokusinya mitra tutur menanggapi pernyataan penutur dengan membenarkan bahwa ocehan istri bermanfaat untuk suami.

Tuturan (B8) penanda pragmatiknya terjadi pada saat ceramah di masjid Masjid Gedhe Kauman. Penutur adalah seorang kyai berusia 47 tahun, sedangkan mitra tutur seorang laki-laki dengan usia 32 tahun. Konteks situasi yang tampak pada tuturan ini adalah sebagai berikut. Isi pengajian yaitu kyai berceramah

mengenai keragaman umat beragama. Penutur memberikan pernyataan yang menyindir anggota tubuh mitra tutur, karena dilihat dari fisik mitra tutur yang penuh dengan tato sehingga diragukan untuk bisa membaca Alquran. Tujuan penutur adalah memberikan pernyataan yang meragukan MT. Tindak verbal pada tuturan ini adalah asertif (menyatakan), sedangkan tindak perlokusi dari tuturan ini adalah mitra tutur tersenyum kepada penutur.

Selanjutnya kategori ketidaksantunan menghilangkan muka berdasarkan penanda pragmatik, sebagai contoh (C3) penutur adalah seorang ustadz berusia 37 tahun, sedangkan mitra tutur laki-laki dengan usia 16 tahun. Dilihat dari konteksnya tuturan terjadi di Masjid Syuhada, saat ceramah menjelang buka puasa bersama pada hari minggu. Tuturan tidak santun terjadi saat penutur merasa terganggu dengan keberadaan mitra tutur yang usil dengan temannya, kemudian penutur menyampaikan keluhannya. Tujuan penutur adalah penutur memperingatkan agar mitra tutur memperhatikan kembali ceramah penutur. Tindak verbal dalam tuturan ini adalah asertif (menyatakan), sedangkan tindak perlokusinya adalah mitra tutur memberikan penjelasan kepada penutur.

Tuturan (C5) ditinjau dari penanda pragmatiknya penutur dan mitra tutur. Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun, sedangkan mitra tutur perempuan dengan usia 29 tahun. Dilihat dari konteksnya tuturan terjadi terjadi di Masjid Pandean dalam acara Tabligh Akbar berlangsung pada hari senin dengan isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Penutur mengungkapkan rasa kekecewaannya kepada mitra tutur dengan cara menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur dengan kesal. Tujuan tuturan adalah penutur menyampaikan

kekesalannya kepada mitra tutur. Tindak verbal tuturan ini adalah asertif (menyatakan), sedangkan tindak perlokusinya adalah mitra tutur merasa tidak sependapat dengan penutur dan langsung menyampaikan tanggapannya.

Penanda pragmatik juga terdapat pada tuturan (C11). Berdasarkan segi penutur dan mitra tutur, penutur seorang ustadz berusia 51 tahun, sedangkan mitra tutur perempuan berusia 31 tahun. Dilihat dari konteksnya tuturan ini terjadi di Masjid Al Irsyad saat pengajian yang berkaitan dengan renungan ramadhan. Penutur melontarkan pertanyaan kepada mitra tutur, kemudian mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur dengan antusias. Penutur menanggapi jawaban dengan mengejek mitra tutur. Tujuan tuturan ini adalah penutur memberikan dua pilihan pertanyaan untuk dijawab oleh mitra tutur. Tindak verbalnya adalah asertif (menyatakan), sedangkan tindak perlokusi dalam tuturan ini adalah mitra tutur menjawab dengan memilih dua-duanya.

Terakhir adalah kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja berdasarkan penanda pragmatik tuturan (D1). Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun sedangkan mitra tutur laki-laki dengan usia 28 tahun. Dilihat dari konteksnya tuturan terjadi di Masjid Gedhe Kauman saat pengajian mengenai dampak buruk maksiat. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk mitra tutur yang terkesan asal bicara dan berprasangka buruk kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak sependapat dengan penutur yang terkesan sembrono. Tujuannya adalah penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Tindak verbal yang terdapat dalam tuturan ini adalah asertif (menyatakan), sedangkan tindak

perlokusinya adalah mitra tutur tidak terima dengan tuturan penutur, sehingga mitra tutur menanggapi dengan sinis.

Pada tuturan (D6) penanda pragmatiknya berdasarkan segi penutur dan mitra tutur, penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun, sedangkan mitra tutur laki-laki berusia 25 tahun. Konteks dari tuturan ini terjadi di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron saat acara Tabligh Akbar. Penutur menyampaikan pernyataan yang terkesan sembrono dan telah melukai hati jamaah atau mitra tutur yang mayoritas hadir di acara tersebut adalah orang Jawa, sehingga mitra tutur dengan spontan menanggapi tuturan penutur dengan rasa jengkel. Tujuannya adalah penutur menyindir mitra tutur yang termasuk orang Jawa. Tindak verbal dalam tuturan ini adalah asertif (menyatakan). Tindak perlokusinya adalah mitra tutur menanggapi dengan sinis.

Terakhir pada tuturan (D16) penanda pragmatiknya berdasarkan segi penutur dan mitra tutur, penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun sedangkan mitra tutur perempuan berusia 32 tahun. Dilihat dari segi konteksnya, tuturan terjadi di Masjid Miftahul Hasanah Gondokusuman saat ceramah menjelang sholat terawih. Penutur menyampaikan pertanyaan yang terkesan sembrono atau ceplas-ceplos yang membuat mitra tutur dengan spontan menyoraki penutur. Mitra tutur menyesalkan pertanyaan penutur yang tidak melihat terlebih dahulu latar belakang ekonomi mitra tutur. Tujuannya adalah penutur ingin menarik perhatian mitra tutur. Tindak verbal yang terdapat dalam tuturan ini adalah asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang tampak setelah tuturan tersebut terjadi adalah mitra tutur menanggapi dengan sinis karena naik haji tidaklah murah.

4.3.3 Maksud Ketidaksantunan

Ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa (Rahardi, 2003:16-17). Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur, maksud dapat dilihat dari segi si pengujar (luar ujaran), orang berbicara, atau pihak subjeknya. Disini orang yang berbicara itu mengujarkan suatu ujaran entah berupa kalimat maupun frasa, tetapi yang dimaksudkannya tidak sama dengan makna ujaran itu sendiri Chaer (1995:35). Adapun, pengertian maksud yang terdapat didalam KBBI (Depdiknas, 2008:865) yang diartikan sebagai yang dikehendaki; tujuan; niat; arti; makna (dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, dsb). Jelas bahwa maksud ketidaksantunan berarti sesuatu yang dikehendaki atau yang menjadi niatan suatu perbuatan, perkataan, yang ada dalam diri penutur kepada mitra tuturnya. Maksud penutur ada pada diri penutur itu sendiri. Dengan demikian perlu adanya konfirmasi langsung dari penutur. Maksud dapat bernilai positif ataupun negatif. Meskipun maksud dari penutur positif, namun tidak menutup kemungkinan tuturan yang dihasilkan berupa tuturan yang tidak santun. Terdapat 12 maksud ketidaksantunan penutur yang ditemukan oleh peneliti. Berikut ini adalah pemaparan maksud ketidaksantunan penutur.

4.3.3.1 Maksud Bercanda

Penutur yang memiliki maksud bercanda semata-mata menginginkan suasana saat khotbah atau ceramah tidak terasa tegang dan mitra tutur mendapatkan kenyamanan tersendiri saat berlangsungnya khotbah tersebut. Tuturan tidak santun digunakan penutur dengan maksud bercanda terdapat dalam setiap masing-masing kategori yakni kategori mengancam muka sepihak terdapat pada tuturan A3, A6, A9, A4, A16, kategori melecehkan muka terdapat pada tuturan B2, B3, B4, B5, B6, B8, B10, B16, kategori menghilangkan muka terdapat pada tuturan C7, C11, C10, dan kategori kesembronoan yang disengaja terdapat pada tuturan D3, D7, D8, D9, D10, D13. Pada tuturan A3, penutur bermaksud bercanda dengan mitra tutur ketika penutur melontarkan pertanyaan konyol yang membuat mitra tutur menjawab dengan tertawa. Pada tuturan B4, penutur bercanda dengan mitra tutur ketika pertanyaan penutur diacuhkan oleh mitra tutur sehingga penutur langsung mengejek mitra tutur. Pada tuturan C11, tidak jauh beda dengan tuturan B4 penutur melontarkan pertanyaan kepada mitra tutur untuk memilih salah satu, akan tetapi mitra tutur malah menjawab dua-duanya dan dengan seketika penutur mengejek mitra tutur yang membuat mitra tutur atau jamaah lainnya tertawa. Pada tuturan yang terakhir yakni tuturan D13, penutur bermaksud bercanda dengan mitra tutur ketika penutur menyamakan suatu keyakinan dengan makanan yang membuat penutur tersenyum. Hal ini dilakukan penutur hanya untuk menghibur mitra tutur tanpa ada unsur yang merugikan orang lain atau agama tertentu.

4.3.3.2 Maksud Menyadarkan

Maksud menyadarkan yang diungkapkan oleh penutur yaitu penutur menginginkan mitra tutur untuk merubah sikapnya ke arah yang positif dan bermanfaat bagi mitra tutur karena sikap mitra tutur sebelumnya dapat merugikan diri sendiri. Penutur yang memiliki maksud menyadarkan terdapat dalam tiga kategori yakni mengancam muka terdapat pada tuturan A1, A5, A13, kategori menghilangkan muka terdapat pada tuturan C4, dan kategori kesembroonan yang disengaja terdapat pada tuturan D11. Pada tuturan A13, penutur menyadarkan mitra tutur dengan cara menyindir. Walaupun cara menyindir dapat membuat mitra tutur tersinggung akan tetapi dengan cara itu mitra tutur akan merasa malu terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya, penutur dengan tuturan C4 menyadarkan mitra tutur supaya memakai jilbab dengan benar. Sedangkan tuturan D11, penutur mengaskan kepada mitra tutur agar sadar dan tidak dibodohi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

4.3.3.3 Maksud Kesal

Penutur kesal terhadap mitra tutur karena mitra tutur membuatsuasana tidak nyaman saat berlangsungnya ceramah sehingga penutur merasa terganggu dengan sikap mitra tutur. Tuturan tidak santun digunakan penutur dengan maksud kesal terdapat pada tuturan A14, A15, B7, B9, B11, C12, dan D14. Setiap kategori ketidaksantunan memiliki tuturan yang bermaksud kesal. Pada tuturan A15 dalam kategori mengancam muka sepihak memiliki maksud kesal karena tanpa disadari mitra tutur berbicara sendiri tidak memperhatikan ceramah penutur berlangsung.

Pada tuturan B1 kategori melecehkan muka tidak jauh beda dengan tuturan A15, tanpa disadari mitra tutur mengganggu saat ceramah berlangsung sehingga penutur berhenti sejenak untuk memperingatkan mitra tutur yang usil sendiri. Maksud kesal pada tuturan C12 yang ada pada kategori ketidaksantunan menghilangkan muka ini disebabkan karena mitra tutur tidak merespon apa yang disampaikan oleh penutur sehingga penutur merasa kesal. Tuturan selanjutnya adalah tuturan D14 pada kategori kesembronoan yang disengaja. Maksud kesal pada tuturan ini disebabkan karena mitra tutur meragukan kemampuan penutur pada saat ceramah berlangsung.

4.3.3.4 Maksud Menasehati

Maksud menasehati hanya terdapat pada tuturan A11 kategori mengancam muka sepihak. Pada tuturan A11, penutur mempunyai maksud menasehati yang ditujukan untuk mitra tutur supaya mitra tutur sebagai suami bisa membimbing dan menjadi imam yang baik dalam keluarga. Maksud menasehati ini mengandung harapan dari penutur agar mitra tutur selalu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

4.3.3.5 Maksud Merendahkan

Maksud merendahkan hanya terdapat pada tuturan A8 kategori mengancam muka sepihak. Pada tuturan A8, penutur mempunyai maksud merendahkan yang ditujukan untuk mitra tutur. Tuturan A8 yang bermaksud merendahkan ini sangat melukai hati mitra tutur sebagai orang yang

berpendidikan. Penutur menyampaikan tuturan A8 dengan tegas sehingga mitra tutur nampak kecewa dengan tuturan yang disampaikan penutur.

4.3.3.6 Maksud Keluhan

Maksud keluhan diungkapkan oleh penutur adalah merasa kurang puas karena tidak sesuai dengan harapan penutur terhadap sikap dan kinerja yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tidak santun digunakan penutur dengan maksud keluhan terdapat pada tuturan A10, A12, B12, B14, C2 dan D6. Setiap kategori ketidaksantunan memiliki tuturan yang bermaksud keluhan. Pada tuturan A12 dalam kategori mengancam muka sepihak, penutur merasa kurang puas atas jawaban salam yang diucapkan oleh mitra tutur sehingga penutur mengungkapkan keluhan untuk menanggapi jawaban mitra tutur. Sedangkan tuturan B12 dalam kategori melecehkan muka berbeda dengan tuturan A12. Maksud keluhan tuturan B12 muncul setelah sikap tidak menghargai yang dilakukan oleh mitra tutur saat penutur sedang berceramah. Maksud keluhan pada tuturan C2 dalam kategori menghilangkan muka tidak jauh berbeda dengan tuturan A12. Penutur merasa kurang puas dengan kinerja mitra tutur sebagai pengurus takmir sehingga penutur melontarkan keluhannya kepada mitra tutur. Selanjutnya tuturan D6 dalam kategori kesemburuan yang disengaja, pada tuturan ini juga tidak jauh beda dengan tuturan B12 karena sama-sama mengenai sikap mitra tutur yang tidak sesuai yang diharapkan oleh penutur.

4.3.3.7 Maksud Memperingatkan

Penutur yang mengungkapkan maksud memperingatkan terdapat dalam tuturan A2 dan A7 kategori mengancam muka sepihak, tuturan C1 dan C6 kategori menghilangkan muka, dan tuturan D15 kategori kesembronoan yang disengaja. Maksud memperingatkan pada tuturan A2 dikatakan oleh penutur karena mitra tutur berbicara tidak sopan dan tidak menghormati saat khotbah berlangsung. Dalam hal ini penutur memperingatkan mitra tutur agar tidak asal berbicara dan tidak diulangi lagi. Pada tuturan C1, penutur memperingatkan mitra tutur supaya kegiatan kerja bakti dilakukan dengan bersama-sama dan tidak ada sikap acuh tak acuh satu sama lain. Selanjutnya tuturan D15, penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur karena demi kebaikan bersama hal apapun yang sedang kita lakukan harus dilandasi dengan berhati-hati agar tidak terjadi hal yang buruk.

4.3.3.8 Maksud Menyarankan

Penutur yang memiliki maksud menyarankan hanya terdapat dalam kategori melecehkan muka pada tuturan B1. Maksud menyarankan yang diungkapkan oleh penutur ketika melihat ada beberapa jamaah yang tidak berinfaq saat di masjid. Setelah melihat hal tersebut penutur menyarankan kepada mitra tutur supaya menyisihkan sebagian uangnya untuk berinfaq dihari-hari berikutnya. Dalam hal ini penutur bermaksud baik kepada mitra tutur dan apa yang telah disarankan dapat dilakukan.

4.3.3.9 Maksud Memberitahu

Maksud memberitahu terdapat dalam dua kategori ketidaksantunan yakni kategori melecehkan muka dengan tuturan B15 dan kategori kesembronoan yang disengaja dengan tuturan D1, D2, D4, D5, dan D12. Maksud memberitahu adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan informasi atau memberitahu kepada mitra tutur dengan tujuan bisa menangkap informasi tersebut dengan baik. Penutur yang menuturkan tuturan B15 memiliki maksud memberitahukan kepada mitra tutur di depan jamaah lainnya bahwa pakaian yang dikenakan kurang pantas karena di pakai di tempat pengajian dan dilihat oleh orang banyak. Sedangkan tuturan D12, penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa patung yang sering di sentuh oleh pengunjung di candi Borobudur itu termasuk menyembah berhala. Dalam hal ini mitra tutur tidak terima atau sependapat dengan penutur karena itu semua tergantung kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

4.3.3.10 Maksud Jengkel

Maksud jengkel terdapat pada kategori melecehkan muka dengan tuturan B13 dan kategori menghilangkan muka dengan tuturan C5. Maksud jengkel yang dimaksudkan oleh penutur adalah tidak mengindahkan apa yang telah disampaikan oleh penutur saat khotbah berlangsung sehingga penutur merasa jengkel karena tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Maksud ketidaksantunan pada tuturan B13 muncul karena mitra tutur tidak memperhatikan kotbah penutur dan terkesan tidak ada niat untuk memperhatikan khotbah tersebut. Maksud

ketidaksantunan pada tuturan C5 diungkapkan oleh penutur setelah mitra tutur tiba-tiba dengan nada keras menyanggah dengan pernyataan yang disampaikan penutur saat khotbah berlangsung. Oleh sebab itu sebagai pembicara pada acara tersebut penutur merasa jengkel karena tidak dihargai.

4.3.3.11 Maksud Meragukan

Maksud meragukan hanya terdapat dalam kategori menghilangkan muka pada tuturan C8. Tuturan C8 dalam kategori menghilangkan muka ini mempunyai maksud meragukan karena timbul adanya keraguan dari penutur kepada mitra tutur seandainya menghadapi seorang istri hanya dengan banyak berbicara. Jadi, penutur memiliki rasa keraguan atas apa yang dilakukan oleh mitra tutur dalam menghadapi seorang istri seandainya dilakukan hanya dengan banyak bercakap tanpa tindakan yang nyata.

4.3.3.12 Maksud Harapan

Maksud harapan timbul dari dalam diri pribadi penutur dengan cara memberikan pertanyaan kepada mitra tutur di sela-sela saat mengisi ceramah di sebuah masjid. Penutur mempunyai harapan agar mitra tutur dapat menjalankan ibadah umroh di tanah suci Mekah. Walaupun harapan itu sulit diwujudkan karena memerlukan biaya yang tidak sedikit akan tetapi penutur memberikan motivasi seandainya ada niat Insya Allah semua bisa dilakukan. Jadi, pada tuturan D16 ini penutur mempunyai harapan dengan cara bertanya kepada mitra tutur yang memungkinkan bisa menyinggung perasaan mitra tutur yang kurang mampu.

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua hal pokok, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan berisi rangkuman keseluruhan isi dari penelitian ini. Sedangkan, saran berisi hal-hal relevan yang perlu diperhatikan untuk peneliti lanjutan, baik mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, maupun peneliti lain. Berikut adalah pemaparan dari kedua hal tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan adanya tuturan lisan tidak santun dalam ranah agama Islam di Kotamadya Yogyakarta. Temuan dalam hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Wujud Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama Islam disimpulkan secara linguistik dan pragmatik. Wujud ketidaksantunan linguistik yang ditemukan peneliti berupa tuturan lisan tidak santun pemuka agama kepada umat beragama yang telah ditranskripsi. Tuturan lisan tersebut teridentifikasi dalam empat kategori dan duabelas subkategori ketidaksantunan. Kategori ketidaksantunan berbahasa mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan kesembronoan yang disengaja. Dalam kategori mengancam muka sepihak, terdapat subkategori mengancam, menyalahkan, menyindir, menegaskan, menjelaskan, memberitahu, menegur, dan

memperingatkan. Subkategori dari melecehkan muka adalah menyarankan, mengejek, menyindir, memberitahu, meragukan, dan kesal. Kemudian, subkategori dalam menghilangkan muka adalah memperingatkan, meragukan, menyindir, mengejek, menyarankan, memberitahu, kesal, dan jengkel. Kategori terakhir, yaitu kesembronoan yang disengaja memiliki subkategori menegaskan, memberitahu, kesal, menyindir, mengejek, dan memperingatkan.

Adanya subkategori tersebut berasal dari makna tuturan yang dipersepsi berdasarkan wujud dan konteks yang melingkupinya. Sementara, wujud ketidaksantunan pragmatik ditemukan oleh peneliti berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun. Secara umum, cara-cara penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis, tegas, keras, asal bicara, dan kesal kepada mitra tutur.

5.1.2 Penanda Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Penanda ketidaksantunan ditinjau dari aspek linguistik dan pragmatik pula. Penanda ketidaksantunan linguistik ditandai dengan diksi, penggunaan kata fatis, nada tutur, tekanan, dan intonasi dalam setiap tuturan. Sedangkan, penanda ketidaksantunan pragmatik tuturan lisan tidak santun berupa paparan konteks yang menyertai setiap tuturan. Pemaparan dari konteks setiap tuturan tersebut meliputi penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana terjadinya tuturan, tindak verbal, dan tindak perlokusi.

1) Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak

Tuturan lisan tidak santun yang mengancam muka sepihak ditandai dengan penggunaan diksi bahasa nonstandar; kata fatis *kok*, *kan*, dan *ah*; nada tutur sedang dan tinggi; tekanan lemah dan keras; intonasi berita dan tanya. Tuturan dikatakan oleh pemuka agama Islam kepada umatnya pada saat berlangsungnya khotbah di sebuah masjid. Tindak verbal dalam kategori mengancam muka sepihak berupa tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluhkan), tindak verbal ekspresif (menyalahkan), dan komisif (ancaman). Tindak perlokusi dari setiap tuturan yaitu umumnya mitra tutur menanggapi tuturan penutur karena tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh penutur.

2) Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Tuturan lisan tidak santun yang melecehkan muka ditandai dengan penggunaan diksi bahasa nonstandar; kata fatis *oh*, dan *kok*; nada tutur sedang; tekanan lemah; intonasi berita, tanya, dan perintah. Tuturan dikatakan oleh pemuka agama Islam kepada umatnya pada saat berlangsungnya khotbah di sebuah masjid. Tindak verbal dalam kategori melecehkan muka berupa tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluhkan). Tindak perlokusi dari setiap tuturan yaitu umumnya mitra tutur membela diri dengan mengungkapkan alasannya, mitra tutur kesal dengan pernyataan penutur, dan mitra tutur menegaskan bahwa mitra tutur tidak seperti yang dituduhkan oleh penutur.

3) Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Tuturan lisan tidak santun yang menghilangkan muka ditandai dengan penggunaan diksi bahasa nonstandar; kata fatis *yo* dan *loh*; nada tutur sedang dan tinggi; tekanan lemah dan keras; intonasi berita dan tanya. Tuturan dikatakan oleh pemuka agama Islam kepada umatnya pada saat berlangsungnya khotbah di sebuah masjid. Tindak verbal dalam kategori menghilangkan muka berupa tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluhkan). Tindak perlokusi dari setiap tuturan yaitu umumnya mitra tutur sangat malu di hadapan orang banyak akibat dari tuturan penutur.

4) Kategori Ketidaksantunan Kesembronoan yang disengaja

Tuturan lisan tidak santun kesembronoan yang disengaja ditandai dengan penggunaan diksi bahasa nonstandar; kata fatis *yo*; nada tutur sedang; tekanan lemah untuk tuturan lainnya; intonasi berita dan tanya. Tuturan dikatakan oleh pemuka agama Islam kepada umatnya pada saat berlangsungnya khotbah di sebuah masjid. Tindak verbal dalam kategori kesembronoan yang disengaja berupa tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluhkan), dan direktif (menasihati). Tindak perlokusi dari setiap tuturan yaitu umumnya mitra tutur tidak terima karena kesembronoan yang dilakukan oleh penutur.

5.1.3 Maksud Ketidaksantunan

Maksud sebuah tuturan hanya dimiliki oleh penutur. Hal itu karena maksud dalam sebuah tuturan melekat pada penutur. Dalam Kategori mengancam muka

sepihak memiliki maksud ketidaksantunan penutur untuk bercanda, menyadarkan, kesal, keluhan, menasihati, merendahkan, dan memperingatkan kepada mitra tutur. Kemudian pada melecehkan muka, terdapat maksud menyarankan, bercanda, kesal, memberitahu, jengkel dan keluhan kepada mitra tutur. Pada kategori menghilangkan muka, maksud memperingatkan, keluhan, bercanda, meragukan, menyadarkan, jengkel, dan kesal kepada mitra tutur. Kategori terakhir, yaitu kesembronoan yang disengaja, penutur memiliki maksud untuk keluhan, bercanda, menyadarkan, memberitahu, kesal, harapan, dan memperingatkan kepada mitra tutur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, peneliti memberi beberapa saran bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini. Berikut adalah saran-saran dari peneliti.

5.2.1 Bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Penelitian ini hanya meneliti ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik dalam lingkup ranah agama Islam di Kotamadya Yogyakarta. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan subjek dan ranah yang berbeda.
- 2) Penelitian ini menemukan empat kategori dan sebelas subkategori. Diharapkan peneliti lanjutan dapat menemukan kategori dan subkategori

ketidaksantunan lain untuk melengkapi teori dalam fenomena ketidaksantunan ini.

- 3) Diharapkan peneliti lanjutan dapat mengembangkan penelitian ini dengan bidang ilmu lain.

5.2.2 Bagi Agama Islam

Fenomena ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena baru dalam kajian ilmu pragmatik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau gambaran umum mengenai bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama Islam. Sehingga dengan adanya acuan ketidaksantunan berbahasa dapat mengurangi bahkan menghindari bertutur yang kurang santun di dalam ranah agama Islam, baik itu pemuka agama maupun umat beragama. Sebagai pemuka agama tentunya bisa menjadi tauladan karena tuturan maupun perilakunya yang santun menjadi panutan oleh umat beragama dan sebagai wujud apa yang telah umat peroleh dari pemuka agama, umat beragama akan lebih mudah untuk menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena sudah terbantu untuk membedakan tuturan yang santun maupun dengan yang tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bousfield, Derek dan Miriam A. Locher. 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- BPS. 2012. *Kota Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marwati, Valentina Tris. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga di Lingkungan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.
- Melissa Puspitarini, Olivia. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Dosen dan Mahasiswa Program Studi PBSID, FKIP, USD, Angkatan 2009—2011*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid, dkk. *Metodologi Penelitian*. 2007. Jakarta: Bumi aksara.
- Nugroho, Miftah. 2009. “Konteks dalam Kajian Pragmatik” dalam *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2012 . “Re-interpretasi Konteks Pragmatik”. Jurnal.
- Simanulang, Katarina Yulita. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga Pedagang yang Berdagang di Pasar Besar Beringharjo, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliasuti, Elizabeth Rita. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Guru dan Siswa di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. SKRIPSI. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MENGANCAM MUKA SEPIHAK

| NO. | KODE | TUTURAN | PENANDA KETIDAKSANTUNAN | | PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN |
|-----|------|--|---|---|--|
| | | | LINGUAL | NONLINGUAL (Topik dan Situasi) | |
| 1. | A1 | <p>Cuplikan Tuturan 1</p> <p>P :“Ngapain kamu ikut berbuka? puasa aja nggak!”</p> <p>MT:“(tersipu malu), Kan baru belajar pak.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah kata <i>nggak</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>ngapain, aja, nggak</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang berbuka puasa bersama di Masjid Gedhe Kauman, tanggal 20 Juli 2013 pukul 17.00-17.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 35 tahun dan MT laki-laki berusia 15 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang berperilaku di bulan ramadhan. • Penutur menyampaikan pertanyaan kepada MT. • Ada beberapa jamaah yang sibuk berbicara sendiri. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. • Tujuan: penutur menanyakan kepada MT agar dikemudian hari MT berpuasa sehari penuh. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT berekspresi malu dan menjawab dengan jujur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan ketus. ➢ MT merasa malu dengan perkataan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|--|
| 2. | A2 | <p>Cuplikan Tuturan 2</p> <p>P :“Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap!”</p> <p>MT:“Nggeh mboten waton kulo wau spontan ngomong je.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>ora waton</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 27 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan keluhannya kepada MT dengan perkataan kasar. • MT dengan spontan membela diri. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. • Tujuan: penutur memberikan peringatan kepada MT supaya tidak asal bicara. • Tindak verbal: direktif (menasehati) • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan merasa bersalah karena ucapannya. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menegur. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan perkataannya kepada MT dengan kasar. ➢ Penutur kecewa karena mitra tutur berbicara seenaknya saja. ➢ MT menyangkal perkataan yang dituduhkan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |
| 3. | A3 | <p>Cuplikan Tuturan 3</p> <p>P :“Sopo mau sing muni embel arep</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada tinggi. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron, pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: mengancam. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|---|---|
| | | <p>tak mbalang petel.”</p> <p>MT: “Wah sopo yo mau sing muni?”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan keras pada frasa <i>mbalang petel</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 24 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Ada salah satu jamaah yang nyeletuk • Kemudian penutur mengancam MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. • Tujuan: penutur mengungkapkan rasa kesalnya karena tidak menghargai penutur. • Tindak verbal: komisif (ancaman). • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan sikap seolah-olah tidak tahu. | <ul style="list-style-type: none"> • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur memberikan pertanyaan kepada MT dengan sinis. ➢ MT merasa terancam karena tuturan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |
| 4. | A4 | <p>Cuplikan Tuturan 4</p> <p>P : “Ora ngaji kok nglempang-nglempeng sikil, nyingsat-nyingset bokong!”</p> <p>MT: “Keju je pak.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita • Kata fatis: <i>kok</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>ora ngaji</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 31 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyinggung tingkah laku MT yang sikapnya tidak bisa tenang. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|---|
| | | | <p>menggunakan bahasa Jawa.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan nada sindiran karena setelah melihat MT sibuk sendiri. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan mimbar. • Tujuan: penutur menanggapi jamaah khususnya MT yang dari tadi gerak terus tidak bisa diam saat ceramah berlangsung. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT langsung merespon dengan rasa malu dan langsung diam. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ MT merasa malu dengan perkataan penutur sambil menyangkalnya. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |
| 5. | A5 | <p>Cuplikan Tuturan 5</p> <p>P :“Hari raya itu bukan bagi orang yang pakaiannya baru, jadi kan mulai rame toko, mall dan sebagainya kan!siapa jamaah sini yang setiap hari raya</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Kata fatis: <i>kan</i>. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>jamaah sini</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>sini</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>rame</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat pengajian di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 22 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pertanyaan ke jamaah termasuk MT. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan perkataannya kepada MT dengan menyindir. ➤ MT menanggapi perkataan penutur dengan sinis. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|--|--|
| | | <p>pakaiannya baru?”</p> <p>MT: “Itu kan bagi orang yang mampu.”</p> | | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang. • Tujuan: penutur menyampaikan isi ceramahnya supaya MT tidak harus membeli baju baru di hari raya. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT mengerti maksud yang diutarakan oleh penutur dan menanggapi. | |
| 6. | A6 | <p>Cuplikan Tuturan 6</p> <p>P : “Susu itu ada dua, opo hayo?”</p> <p>MT: “kanan dan kiri.”</p> <p>P : “Ah ngawur kanan dan kiri kok piye.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Kata fatis: <i>ah, kok.</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>ah ngawur.</i> • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30 - 22.00 WIB. • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 35 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. • MT dengan spontan menyeletuk untuk menjawab pertanyaan tersebut. • Penutur menyalahkan jawaban MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT di tengah-tengah. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menyalahkan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur memberikan pertanyaan kepada MT yang tidak semestinya diberikan. ➢ MT menyeletuk kepada penutur. ➢ Penutur menyalahkan MT. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|--|---|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penutur ingin mengetahui jawaban dari MT setelah melontarkan pertanyaan kepada MT. • Tindak verbal: ekspresif (menyalahkan). • Tindak perlokusi: MT langsung merespon dengan percaya diri. | |
| 7. | A7 | <p>Cuplikan Tuturan 7</p> <p>P :“Sampeyan pengedar narkoba pun monggo cuma resikonya ditangkap.”</p> <p>MT:“Mending dodolan jamu pak ustadz mbangane narkoba.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>monggo</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku bahasa <i>cuma</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>sampeyan, monggo</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat pengajian di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 23 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pendapatnya. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur mencoba menakuti MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT tidak menyetujui tuturan penutur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: memperingatkan • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas. ➢ MT menanggapi tuturan penutur dengan sembrono. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|---|--|
| 8. | A8 | <p>Cuplikan Tuturan 8</p> <p>P :“Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan!” MT :“Wah ra mungkin.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>memalukan</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>dulu</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat pengajian di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 22 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan informasi yang menyudutkan MT. • MT menyangkal tuturan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur membandingkan yang dulu dengan sekarang. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sikap pesimis karena tuturan penutur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: memberitahu. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur memojokkan MT. ➢ MT merasa tidak sependapat dengan perkataan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |
| 9. | A9 | <p>Cuplikan Tuturan 9</p> <p>P :“Halah gayamu tok kui padahal arep jalok pangan.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>jalok pangan</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Baiturrahim Mergangsan, tanggal 25 Juli 2013 pukul 19.15-19.35 WIB. • Penutur ustadz berusia 55 tahun dan MT laki-laki berusia 21 tahun. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|--|--|
| | | <p>MT: “Hehe jenenge wong Jowo yo ngono kui.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Diksi: bahasa non standar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Isi ceramah yaitu mengenai berzakat dan perilaku taqwa. • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk MT dan memojokan MT. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di depan mimbar. • Tujuan: penutur mengetahui apa yang sebenarnya yang diinginkan MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan tersenyum malu dan mengakui. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan sinis. ➤ Penutur memojokkan MT. ➤ MT merasa malu dengan perkataan penutur. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |
| 10. | A10 | <p>Cuplikan Tuturan 10</p> <p>P : “Pada saat ada tim dari luar negeri datang, mosok orang Indonesia pakai kaosnya tim asing to raduwe jiwa nasionalisme blas!”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>raduwe</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>pakai</i>; penggunaan istilah | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Syuhada Gondokusuman, tanggal 9 Juli 2013 pukul 19.15-19.40 WIB. • Penutur ustadz berusia 48 tahun dan MT laki-laki berusia 21 tahun. • Isi ceramah yaitu mengenai membentuk kepribadian seseorang. • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: memberitahu. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan menghina. ➤ MT merasa terhina dengan perkataan penutur. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|--|--|
| | | MT: “Dadi ngece aku, aku yo wong Indonesia.” | bahasa Jawa <i>mosok, raduwe, blas.</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur memberikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. • Ada jamaah yang tertawa. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di depan pojok mimbar. • Tujuan: penutur menanggapi MT yang merasa atas sikapnya tidak nasionalisme. • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan). • Tindak perlokusi: MT merasa dirugikan atas pernyataan penutur. | |
| 11. | A11 | <p>Cuplikan Tuturan 11</p> <p>P : “Suami harus menjadi imam yang baik di dalam keluarga, jadi suami-suami yang ada di sini bimbinglah keluarga anda jangan sampai tidak perhatian dengan keluarga anda!”</p> <p>MT: “Sudah saya lakukan walaupun</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan keras pada frasa <i>keluarga anda</i>. • Diksi: bahasa populer. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Assalam Pakualaman pada hari Jumat, tanggal 26 Juli 2013 pukul 19.20-19.45 WIB. • Penutur ustadz berusia 48 tahun dan MT laik-laki berusia 30 tahun. • Isi ceramah yaitu mengenai sikap sosial di masyarakat. • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur memberikan pernyataan kepada jamaah terutama laki-laki termasuk MT dengan nada tegas.. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|---|---|
| | | hasilnya belum maksimal.” | | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur memperingatkan agar MT dapat menjadi suami yang mampu membimbing keluarga dengan baik dan peduli. • Tindak verbal: asertif (menyarankan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan santai. | |
| 12. | A12 | <p>Cuplikan Tuturan 12</p> <p>P : “Dari jawab salamnya, kelihatan bahwa hatinya udah kesel.”</p> <p>MT: (nyletuk) “Kesel karena pak kyai telat.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>kesel</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa <i>kesel</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Al Muttaqin Gedong Tengen pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 19.16 - 19.45 WIB. • Penutur kyai berusia 52 tahun dan MT perempuan berusia 20 tahun. • Isi ceramah yaitu mengenai Al quran pegangan hidup. • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. • Penutur berprasangka tidak baik terhadap MT. • MT menyampaikan keluhannya kepada penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur berprasangka tidak baik kepada MT karena menjawab salamnya setengah hati. ➢ MT menyampaikan keluhannya kepada penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|--|--|---|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penutur menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT mengungkapkan pendapatnya kepada penutur. | |
| 13. | A13 | <p>Cuplikan Tuturan 13</p> <p>P :“Walaupun ada jamaah sini yang sholatnya 5 hari sekali!” MT:“Ngawur itu.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>5 hari sekali</i>. • Diksi: bahasa nonstandard dengan menggunakan kata tidak baku <i>sini</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi pada saat pengajian di Masjid Komarudin Mantrijeron pada hari Kamis, tanggal 3 Juli 2013 pukul 20.30- 21.30 WIB. • Penutur adalah seorang kyai berusia 49 tahun dan MT laki-laki berusia 25 tahun. • Isi pengajian yaitu menyampaikan ceramahnya mengenai etika dalam berdoa • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Penutur menyatakan anggapannya kepada MT dengan nada menyindir. • Jamaah termasuk MT secara spontan bersorak kepada penutur karena pernyataan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan perkataannya kepada MT dengan menyindir. ➢ MT menyangkal perkataan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|--|--|--|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penutur menyampaikan pernyataan yang menyinggung MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi pernyataan penutur. | |
| 14. | A14 | <p>Cuplikan Tuturan 14</p> <p>P :“Kalau mau diterusin diem ora omong dewe!”</p> <p>MT :“Oh, maaf pak ustadz.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan keras pada kata <i>diem</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>diterusin, omong, diem</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>ora, dewe</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Darussalam Gondomanan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2013 pukul 19.10-19.40 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 49 tahun dan MT laki-laki berusia 26 tahun. • Isi ceramah yaitu berkaitan tentang berpuasa itu menyehatkan. • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. • Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk MT dengan tegas. • MT langsung diam karena merasa bersalah. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur memperingatkan MT supaya tidak diulangi lagi. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: memperingatkan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas dan jengkel. ➢ MT merasa bersalah dan meminta maaf kepada penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|--|---|---|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: asertif (menyarankan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan mengakui dan meminta maaf. | |
| 15. | A15 | <p>Cuplikan Tuturan 15</p> <p>P :“Rewel tenan jamaah kene iki!” MT :“Ming sitek.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan keras pada frasa <i>rewel tenan</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Al Mukmin Kota Gede pukul pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2013 pukul 19.15-19.40 WIB. • Penutur adalah seorang kyai berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 21 tahun. • Isi ceramah yaitu menahan hawa nafsu . • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. • Penutur memperingatkan kepada MT karena MT berisik telah mengganggu kenyamanan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. • Tujuan: penutur mengungkapkan rasa kesal karena sikap MT. • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan). | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas dan kesal. ➤ MT menanggapi perkataan penutur dengan ketus. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|---|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT mengakui dengan ketus. | |
| 16. | A16 | <p>Cuplikan Tuturan 16</p> <p>P :“Kalau ada orang tua yang gak cinta anaknya itu orangtua gendeng namanya!leres to pak bu”</p> <p>MT :“Tapi saya tidak termasuk orangtua yang seperti itu.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>orangtua gendeng</i>. • Diksi: bahasa non standar dengan menggunakan kata tidak baku <i>gak</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>gendeng, leres to</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Al Mukmin Kota Gede, tanggal 1 Juli 2013 pukul 19.15 - 19.40 WIB. • Penutur adalah seorang kyai berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 33 tahun. • Isi ceramah yaitu menahan hawa nafsu . • Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. • Penutur menyatakan pendapatnya kepada jamaah termasuk MT. • MT menanggapi pendapat penutur bersama-sama dengan jamaah. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur menegaskan tuturannya kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan mengelak karena MT tidak melakukannya. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: Mengancam muka sepihak. • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan perkataanya kepada MT dengan tegas dan tidak sopan. ➢ MT menyangkal perkataan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa tindakan dan tuturannya telah mengancam muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MELECEHKAN MUKA

| NO. | KODE | TUTURAN | PENANDA KETIDAKSANTUNAN | | PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN |
|-----|------|--|---|--|---|
| | | | LINGUAL | NONLINGUAL (Topik dan Situasi) | |
| 1. | B1 | <p>Cuplikan tuturan 17</p> <p>P :“Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati.”</p> <p>MT:“Tidak semua seperti itu.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi perintah. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>sisihkanlah</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>rejeki</i> dan istilah bahasa Jawa <i>ora</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di masjid Mubarak Danurejan pada hari Jumat, tanggal 12 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB, • Penutur pria berusia 51 tahun seorang ustadz. MT perempuan berusia 28 tahun. • Isi khotbah yaitu pak Ustadz menyampaikan khotbahnya mengenai bersedekah. • Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. • Penutur berkata kepada MT dengan sinis. • Penutur berdiri di mimbar tepat di depan dan MT duduk. • Tujuan: Penutur menyuruh MT untuk berinfaq • Tindak verbal: asertif (menyarankan). • Tindak perlokusi: MT tidak sependapat dengan penutur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: menyarankan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur bertutur secara tegas kepada MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ Penutur seolah menganggap MT tidak pernah berinfaq. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 2. | B2 | <p>Cuplikan tuturan 18</p> <p>P :“Kalian masih</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Komarudin Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|--|
| | | <p>miskin aja pelitnya minta ampun!” MT :“Ya wajar namanya juga orang miskin.”</p> | <p>nada sedang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan lemah pada kata <i>miskin</i>. • Diksi:bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>aja</i>. | <p>Juli 2013 pukul 19.10-19.45 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah seorang kyai berusia 49 tahun dan MT laki-laki berusia 35 tahun. • Isi pengajian yaitu kyai menyampaikan ceramahnya mengenai bersosialisasi. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Penutur duduk di mimbar di depan dan MT duduk lesehan. • Penutur menyatakan sesuatu kepada MT • Tujuan penutur agar MT sadar bahwa sikap seperti itu tidak baik. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT menegaskan kepada penutur. | <p>mengejek.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menghina MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ MT mengelak perkataan penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 3. | B3 | <p>Cuplikan tuturan 19</p> <p>P :“Ini masalahnya duet ada bro, gak kaya sampeyan gak pernah pegang duit.” MT:“Halah opo yo kudu tak pamerke pak Kyai nek aku duwe duet akeh.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>kaya sampeyan</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>gak, pegang</i>; penggunaan | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah sebelum sholat terawih di Masjid Komarudin Mantrijeron pada hari Rabu, tanggal 3 Juli 2013 pukul 19.15-19.45 WIB. • Penutur adalah seorang kyai berusia 49 tahun dan MT laki-laki berusia 24 tahun. • Isi pengajian yaitu kyai menyampaikan ceramahnya mengenai etika dalam berdoa. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Jamaah termasuk MT menyimak | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: mengejek. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur secara langsung mengejek MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ MT merespon dengan sinis. ➢ Penutur tidak menyadari |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|---|--|---|
| | | | <p>istilah bahasa Jawa <i>duet, sampeyan</i> dan penggunaan istilah kata slang <i>bro</i>.</p> | <p>ceramah dengan tenang dan khusyuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur duduk di mimbar depan dan MT duduk lesehan. • Penutur menyatakan sesuatu kepada MT. • Tujuan penutur menghina MT dengan pernyataan kalau MT tidak mempunyai uang • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT menanggapi penutur dengan rasa sinis. | <p>bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.</p> |
| 4. | B4 | <p>Cuplikan tuturan 20</p> <p>P :“Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? Ganteng-ganteng bisu!”</p> <p>MT:“Pak Ustadz sudah tuli apa yak? Saya tadi sudah jawab.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>ganteng-ganteng bisu</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>gak, ganteng</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid At Taqwa Gedong Tengen pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.30-21.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 29 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menghina MT karena MT tidak menjawab pertanyaan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan penutur. • Tujuan penutur menegaskan MT agar seorang anak harus dicintai. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: mengejek. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur secara langsung menyindir MT. ➢ MT menanggapi tuturan penutur dengan sinis. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|--|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan) • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan menegaskan bahwa tadi sudah menjawab. | |
| 5. | B5 | <p>Cuplikan tuturan 21</p> <p>P :“Tak kasih contoh, kalau gak dikasih contoh biasanya sulit memahami, soale sampeyan sampeyan gak begitu cerdas!”</p> <p>MT:“Iya Anda lebih cerdas pak Ustadz.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>gak begitu cerdas</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>gak, tak</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>soale, sampeyan</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid At Taqwa Gedong Tengen pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.30-21.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 29 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyatakan kekurangan dari MT dengan cara menghina. • Penutur menganggap bodoh MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di mimbar. • Tujuan penutur menjelaskan dengan contoh agar MT dapat memahami dengan baik. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT mengakui penutur lebih cerdas karena seorang ustadz. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: mengejek. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur secara langsung menyindir MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara menghina. ➢ Penutur menganggap MT bodoh. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 6. | B6 | Cuplikan tuturan 22 | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi seru. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|--|--|--|
| | | <p>P :“Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri.” MT:“Ocehan istri sangat berguna untuk suami.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah kata <i>ocehan</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>ocehan</i>. | <p>sholat terawih di Masjid Syahuda pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2013 pukul 19.15-19.30 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah seorang ustadz berusia 52 tahun dan MT perempuan berusia 30 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai menjadikan keluarga yang harmonis. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyatakan kekurangan dari MT dengan cara menyindir. • Penutur beranggapan bahwa istri itu cerewet. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk. • Tujuan penutur menyindir MT. • Tindak verbal: direktif (memohon) • Tindak perlokusi: MT merespon pernyataan penutur dengan membenarkan bahwa ocehan istri bermanfaat untuk suami. | <p>melecehkan muka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur secara tidak langsung menyindir MT sebagai seorang istri. ➢ Penutur sengaja menyinggung MT. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 7. | B7 | <p>Cuplikan tuturan 23</p> <p>P :“Sampeyan kyai we dudu kok sunah ngingu</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Kata fatis: <i>kok</i>. • Nada tutur: penutur berbicara dengan | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30- 22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka • Subkategori ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|--|
| | | <p>jenggot barang.” MT:“Ya emang bukan, saya cuma jamaah masjid sini.”</p> | <p>nada sedang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan lemah pada frasa <i>kyai we dudu</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <p>tahun dan MT laki-laki berusia 26 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan kejelekan MT untuk menjadikan contoh dalam khotbahnya, akan tetapi malah membuat MT tersinggung karena tuturan penutur sudah kelewatan. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur. • Tujuan penutur memojokan MT dengan pernyataan tersebut. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT membela diri. | <p>menjelaskan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menghina MT. ➢ Penutur menyinggung MT. ➢ Penutur merendahkan MT. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 8. | B8 | <p>Cuplikan tuturan 24</p> <p>P :“Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji.” MT:“Hehee.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>tatone</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 32 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz berceramah mengenai keragaman umat beragama • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka • Subkategori ketidaksantunan: meragukan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ Penutur meragukan MT. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|--|--|
| | | | | <p>depan penutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur memberikan pernyataan yang menyindir kepada MT. • Tujuan penutur membrikan pernyataan yang meragukan MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT tersenyum kepada penutur. | melecehkan muka MT. |
| 9. | B9 | <p>Cuplikan tuturan 25</p> <p>P :“Sampeyan sok gaya ngerti Islam sedeloe gaya, mondok rataue kok gaya terus nggo jilbab barang!”</p> <p>MT:“Ya nggak gaya pak ustadz, ini kan lagi dipengajian jadi wajib memakai jilbab.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Kata fatis: <i>kok</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>sampeyan sok gaya</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT perempuan berusia 24 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur memberikan pernyataan yang menyinggung secara berlebihan sehingga membuat MT kecewa. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur. • Tujuan penutur memojokan MT dengan pernyataan tersebut. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ Penutur menyindir MT ➢ Penutur memojokkan MT. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|--|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan menyampaikan alasannya. | |
| 10. | B10 | <p>Cuplikan tuturan 26</p> <p>P :“Mas celananya kok di atas mata kaki nopo daerah jenengan sering banjir nopo?”</p> <p>MT :“Niki congklang.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Kategori fatis: <i>kok</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>nopo</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa <i>nopo</i>, <i>jenengan</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 25 tahun. • Saat pengajian pada malam minggu. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan penutur. • Penutur memberikan pernyataan yang menyindir kepada MT. • Tujuan penutur memojokan MT dengan pernyataan tersebut. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT memberikan alasan kepada penutur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan bercanda. ➢ Penutur menyindir MT. ➢ Penutur memojokkan MT. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 11. | B11 | <p>Cuplikan tuturan 27</p> <p>P :“Malah do omong dewe-dewe koyo pasar wae!”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada | <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan terjadi saat pengajian di Masjid Darussalam Gondomanan pada hari Minggu, tanggal 7 Juli 2013 pukul 09.00 - 11.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: mengejek. • Wujud ketidaksantunan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|--|---|--|---|
| | | <p>MT :“Lagi gosip pak ustadz.”</p> | <p>kata <i>malah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diksi: bahasa nonstandard dengan menggunakan bahasa Jawa. | <p>tahun dan MT laki-laki berusia 23 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai menyambut bulan suci ramadhan. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang. • MT menyeletuk • Penutur berdiri sambil berbicara kepada MT dengan raut wajah kecewa. • Tujuan penutur mengendalikan suasana agar kembali kondusif . • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan) • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan yang disampaikan oleh penutur. | <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan ketus. ➢ Penutur jengkel dengan MT. ➢ Penutur jengkel kepada MT karena tidak memperhatikan ceramah penutur. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 12. | B12 | <p>Cuplikan tuturan 28</p> <p>P :“Kok isa-isane ning masjid keturon.”</p> <p>MT :“Iso wae jenenge wong ngantuk.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Kata fatis: <i>kok</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>kok isa-isane</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di Masjid Al Mukmin Jetis, tanggal 5 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 40 tahun dan MT laki-laki berusia 20 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai akhlak mulia. • Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyesalkan dan kecewa ada salah satu jamaah yang tidak | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: kesal. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. ➢ Penutur seakan tidak percaya dengan kelakuan MT. ➢ Penutur kecewa dengan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|--|---|--|
| | | | | <p>mendengarkan khotbahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang pojok. • Tujuan penutur agar jangan sampai terjadi hal seperti itu yang secara tidak langsung tidak menghargai penutur. • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan) • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan kesal. | <p>MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 13. | B13 | <p>Cuplikan tuturan 29</p> <p>P :“Wah sajake podo nyelelek tenan kok do dungkluk.”</p> <p>MT :“Merenung, meresapi ceramahe pak ustadz je.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Kata fatis: <i>kok</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>podo nyelelek</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Perak Kota Gede pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2013 pukul 19.20-19.45 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 44 tahun dan MT laki-laki berusia 19 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceremahnya mengenai berbagi dengan sesama. • Ceramah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah. • Penutur menanggapi sikap MT yang terlihat tidak memperhatikan ceramah. • Tujuan penutur agar MT memperhatikan kalau ada orang sedang berbicara. • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan) | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: kesal. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menghina MT. ➤ Penutur menyampaikan tuturannya dengan kesal. ➤ Penutur berprasangka buruk kepada MT. ➤ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

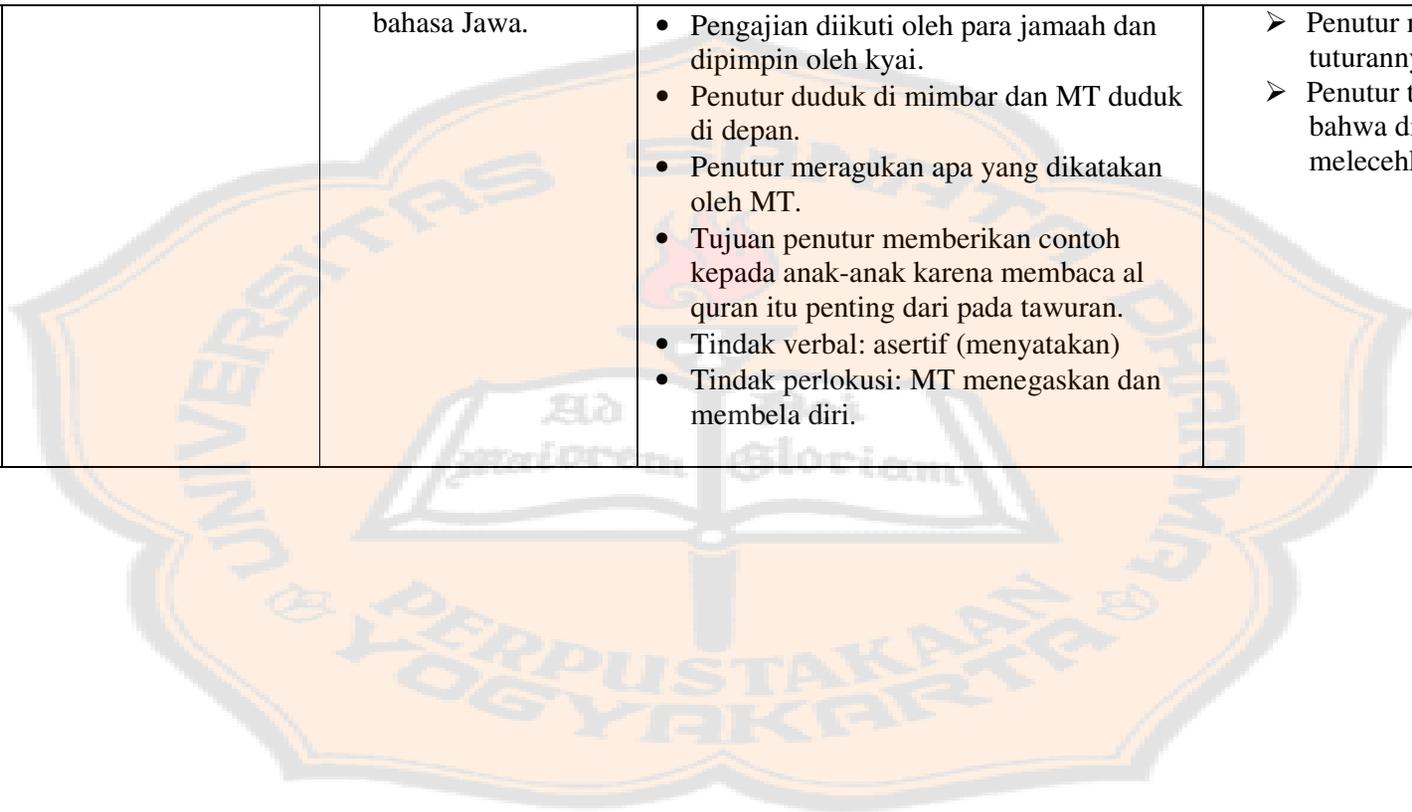
| | | | | | |
|-----|-----|---|--|---|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT memberikan alasan kenapa tadi melakukan sikap seperti itu. | |
| 14. | B14 | <p>Cuplikan tuturan 30</p> <p>P :“Bocah-bocah saiki mepeng nek kon mangkat tajilan, tapi nek kon traweh blas hoooh ora le malah ngguya ngguyu.”</p> <p>MT: “Hehe nggeh pak.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>nek kon traweh blas</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah sebelum berbuka puasa di Masjid Uzlifatul Jannah Umbulharjo pada hari Jumat, tanggal 19 Juli 2013 pukul 17.00-17.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 39 tahun dan MT laki-laki berusia 14 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceremahnya mengenai supaya anak menjadi soleh. • Ceramah diikuti oleh para jamaah adik-adik santri dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur mengoreksi perilaku anak-anak sekarang sehingga memojokkan MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk depan mimbar. • Tujuan penutur saat bekerja jangan dijadikan alasan untuk tidak berpuasa. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT sependapat dengan penutur sambil tersenyum. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: kesal. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur memojokkan MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. ➢ Penutur secara tidak langsung menuduh MT lebih sering berangkat tajilan dari pada berangkat terawih. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 15. | B15 | <p>Cuplikan tuturan 31</p> <p>P :“Sekarang kan ada banyak yang</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar pada di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|--|--|
| | | <p>baju itu campuran, jadi dada ke atas busana muslim padahal pake krudung tapi bawahnya itu celananya tu ngepres, koyo kae.” MT: “Style anak muda sekarang pak jadi jangan kaget.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan lemah pada frasa <i>celananya tu ngepres</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>pake</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>ngepres, koyo, kae</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 23 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Penutur menyinggung cara mengenakan jilbab. • Tujuan penutur menyarankan agar memakai pakaian yang sopan karena orang lain yang menilai. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT merespon untuk membela diri. | <ul style="list-style-type: none"> • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyindir MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. ➢ Penutur secara tidak langsung memojokkan MT. ➢ Penutur mengomentari cara berpakaian MT dengan sinis. ➢ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
| 16. | B16 | <p>Cuplikan tuturan 32 P : “Koe cah SMA iso ngaji?” MT : “Isolah pak mosok wong Islam raiso ngaji.” P : “Biasane do tawuran.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi: tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>ngaji</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid At Taqwa Gedong Tengen saat pengajian pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 pukul 20.30-21.30 WIB. • Penutur adalah seorang kyai berusia 50 tahun dan MT laki-laki berusia 17 tahun. • Isi pengajian yaitu kyai menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: melecehkan muka • Subkategori ketidaksantunan: meragukan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur meragukan kemampuan MT. ➢ Penutur memojokkan MT. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|--|--|--|---------------------|--|---|
| | | | <p>bahasa Jawa.</p> | <ul style="list-style-type: none">• Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh kyai.• Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan.• Penutur meragukan apa yang dikatakan oleh MT.• Tujuan penutur memberikan contoh kepada anak-anak karena membaca al quran itu penting dari pada tawuran.• Tindak verbal: asertif (menyatakan)• Tindak perlokusi: MT menegaskan dan membela diri. | <ul style="list-style-type: none">➤ Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis.➤ Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT. |
|--|--|--|---------------------|--|---|



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MENGHILANGKAN MUKA

| NO. | KODE | TUTURAN | PENANDA KETIDAKSANTUNAN | | PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN |
|-----|------|--|---|--|---|
| | | | LINGUAL | NONLINGUAL (Topik dan Situasi) | |
| 1. | C1 | <p>Cuplikan tuturan 33</p> <p>P : “Kerja bakti ning masjid ojo podu iren, wong kabeh yo nggango nggo ngibadah.”</p> <p>MT: “Kudune ngono kui kabeh dirampungke bareng-bareng.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Kata fatis: <i>yo</i>. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>ojo podu iren</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di masjid Pakuncen Wirobrajan, tanggal 5 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB. • Penutur pria berusia 42 tahun seorang ustadz dan MT laki-laki berusia 25 tahun. • Isi khotbah yaitu menyampaikan mengenai menjaga aqidah kita. • Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. • Para jamaah menyimak khotbah dengan seksama. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di bagian pinggir tengah. • Penutur mengingatkan kepada jamaah termasuk MT. • Tujuan: Penutur mengingatkan MT supaya kompak dengan jamaah lainnya. • Tindak verbal: asertif (menyarankan) • Tindak perlokusi: MT sependapat | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: menghilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: memperingatkan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur kesal kepada MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. ➢ Penutur menyampaikan peringatan dengan tegas, dan sebagai wujud kekesalannya. ➢ MT merasa dirinya kehilangan muka karena tuturan tersebut disampaikan di depan orang banyak. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|---|--|--|
| | | | | dengan penutur. | |
| 2. | C2 | <p>Cuplikan tuturan 34</p> <p>P :“Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku.” MT:“Mungkin sibuk.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>piye le arep maju</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat khotbah sholat Jumat di masjid Pakuncen Wirobrajan, tanggal 5 Juli 2013 pukul 12.00-12.30 WIB. • Penutur pria berusia 42 tahun seorang ustadz dan MT laki-laki berusia 31 tahun. • Isi khotbah yaitu menyampaikan mengenai menjaga aqidah kita. • Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. • Para jamaah menyimak khotbah dengan seksama. • Penutur menyinggung kinerja pengurus masjid. • Penutur meragukan MT. • Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di bagian tengah. • Tujuan: Penutur menyindir kinerja takmir. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT merespon dengan seenaknya sendiri. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: menghilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: meragukan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur meluapkan rasa kesalnya kepada MT karena meragukan pengurus masjid. ➢ Penutur memojokkan MT. ➢ Penutur meragukan MT. ➢ MT merasa dirinya kehilangan muka karena tuturan tersebut disampaikan di depan orang banyak. |
| 3. | C3 | <p>Cuplikan tuturan 35</p> <p>P :“Bocah</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang buka puasa bersama di Masjid Syuhada Gondokusuman pada hari Minggu, | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: menghilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|--|--|
| | | <p>senengane gojek wae anteng lak penak to!” MT :“Lha mau ak digodani terus karo kae, pak ustadz.”</p> | <p>sedang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan lemah pada kata <i>anteng lak penak</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <p>tanggal 11 Juli 2013 pukul 17.00-17.30 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur pria berusia 37 tahun seorang ustadz dan MT laki-laki berusia 16 tahun. • Isi ceramah berkaitan dengan berbakti kepada kedua orangtua. • Ceramah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz. • Ada beberapa anak yang usil dengan temannya. • Penutur langsung menegur MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: Penutur memperingatkan agar MT memperhatikan kembali. • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan) • Tindak perlokusi: MT memberikan penjelasan kepada penutur. | <p>menyarankan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur kecewa dengan sikap MT. ➢ Penutur menyampaikan peringatan dengan tegas, dan sebagai wujud kekesalannya. ➢ MT merasa dirinya kehilangan muka karena tuturan tersebut kemudian MT langsung menjelaskan kepada penutur. |
| 4. | C4 | <p>Cuplikan tuturan 37</p> <p>P :“Ibu-ibu pengajian di sini memakai jilbab atau krudung rapet, kalau yang gadis-gadis remaja walaupun sudah</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>kelihatan rambutnya</i>. • Diksi: bahasa | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 20 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: menghilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur memojokkan MT karena mengomentari mengenai jilbab yang |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|--|---|--|
| | | <p>memakai jilbab biasanya masih keliatan rambutnya.” MT:“Soalnya rambutku panjang banget jadi masih kelihatan.”</p> | <p>nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>rapet</i>.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyatakan tuturan kepada jamaah perempuan • Penutur mengomentari jamaah perempuan mengenai jilbab. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. • Tujuan: penutur mengomentari mengenai pemakaian jilbab. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT menjelaskan kepada penutur. | <p>dikenakan MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan tuturannya dengan bercanda. ➤ MT merasa kehilangan muka karena tuturan tersebut disampaikan di depan orang banyak. |
| 5. | C5 | <p>Cuplikan tuturan 38</p> <p>P :“Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti itu jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas.” MT:“Soalnya tadi tidak sependapat dengan</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>sebagai pembicara</i>. • Diksi: bahasa populer | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Pandean Umbulharjo pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 29 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. • Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • MT langsung merespon pernyataan dari penutur • Penutur menyatakan keluhannya kepada jamaah. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: menghilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur kecewa kepada MT karena merasa tidak dihargai. ➤ Penutur mengungkapkan rasa kecewanya kepada MT. ➤ Penutur menyampaikan tuturannya dengan kesal. ➤ MT menanggapi tuturan penutur dan merasa |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|--|---|---|
| | | pernyataan pak ustadz.” | | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur merasa dipermalukan atas tindakan MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan. • Tujuan: penutur menyampaikan keluhannya kepada jamaah. • Tindak verbal: asertif (mengeluhkan) • Tindak perlokusi: MT merasa tidak sependapat dengan penutur dan langsung menyampaikan tanggapannya. | bersalah. |
| 6. | C6 | <p>Cuplikan tuturan 39</p> <p>P :“Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh.”</p> <p>MT:“Nggeh pak!”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>mboten sah kesusu</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT laik-laki berusia 30 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur memperingatkan kepada MT dengan sinis karena acara belum selesai MT sudah tergesa-gesa akan pulang. • MT langsung duduk kembali. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: mehilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: memperingatkan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur kesal dengan MT karena MT ingin keburu pulang. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan sinis. ➢ MT merasa kehilangan muka karena tuturan penutur kemudian MT langsung duduk kembali dengan sedikit tersenyum. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penutur menghimbau MT agar tetap di tempat. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT mengeiyakan pernyataan penutur. | |
| 7. | C7 | <p>Cuplikan tuturan 40</p> <p>P :“Kae bapak-bapak wes ra jinak sajake wes keju le silo.”</p> <p>MT :“Betul wes keram-keram sikilku.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>sajake</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT laik-laki berusia 27 tahun. • Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Penutur mengomentari sikap jamaah termasuk MT. • MT langsung salah tingkah dan tersenyum. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang. • Tujuan: penutur mengomentari sikap MT disela-sela ceramah berlangsung. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT setuju dengan pernyataan penutur dan memberikan | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: menghilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: mengejek. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur mengomentari sikap MT yang sedang mengikuti pengajian dengan kata yang tidak tepat untuk diucapkan. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. ➢ Penutur memojokkan MT. ➢ MT merasa kehilangan muka kemudian menanggapi tuturan penutur. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|---|--|
| | | | | penjelasan. | |
| 8. | C8 | <p>Cuplikan tuturan 41</p> <p>P :“Sampeyan laki-laki ngadepi perempuan kakean ngomong gak mungkin menang mesti kalah.”</p> <p>MT :“Pasti itu karena perempuan lebih crewet dari pada laki-laki.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>kakean</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>ngomong, gak</i>; penggunaan istilah bahasa Jawa <i>sampeyan, ngadepi, kakean, mesti</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT laik-laki berusia 25 tahun. • Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Penutur menyampaikan pendapatnya kepada jamaah termasuk MT. • Penutur menyampaikan pernyataannya dengan pesimis. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling belakang. • Tujuan: penutur menyampaikan khotbahnya dengan meragukan MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT setuju dengan pernyataan penutur dan memberikan penjelasan. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: mehilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: memberitahu. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur meragukan MT dengan kata yang kurang tepat disampaikan. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara bercanda. ➢ MT merasa kehilangan muka sehingga ia hanya sedikit tersenyum. |
| 9. | C9 | Cuplikan tuturan 42 | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|--|---|--|---|
| | | <p>P :“Sampeyan pikirane tekan ngendi?di kiro sing ora-ora mesti.”</p> <p>MT :“Ora tekan ngendi-ngendi.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Kata fatis: <i>loh</i> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>sing</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <p>Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT laik-laki berusia 30 tahun. • Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Penutur menyampaikan informasi kepada jamaah laki-laki termasuk MT . • MT tersenyum karena pernyataan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan. • Tujuan: penutur menyampaikan informasi kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT tersipu malu karena berpikir yang tidak-tidak. | <p>mehilangkan muka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara bercanda. ➤ Penutur memojokkan MT. ➤ MT merasa kehilangan muka sehingga ia hanya tersenyum. |
| 10. | C10 | <p>Cuplikan tuturan 43</p> <p>P : “Jenenge sopo?”</p> <p>MT: “Sakua.”</p> <p>P : “Lagi krungu pisan iki aku.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>lagi krungu</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT laik-laki berusia 16 tahun. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: mehilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur secara tidak |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

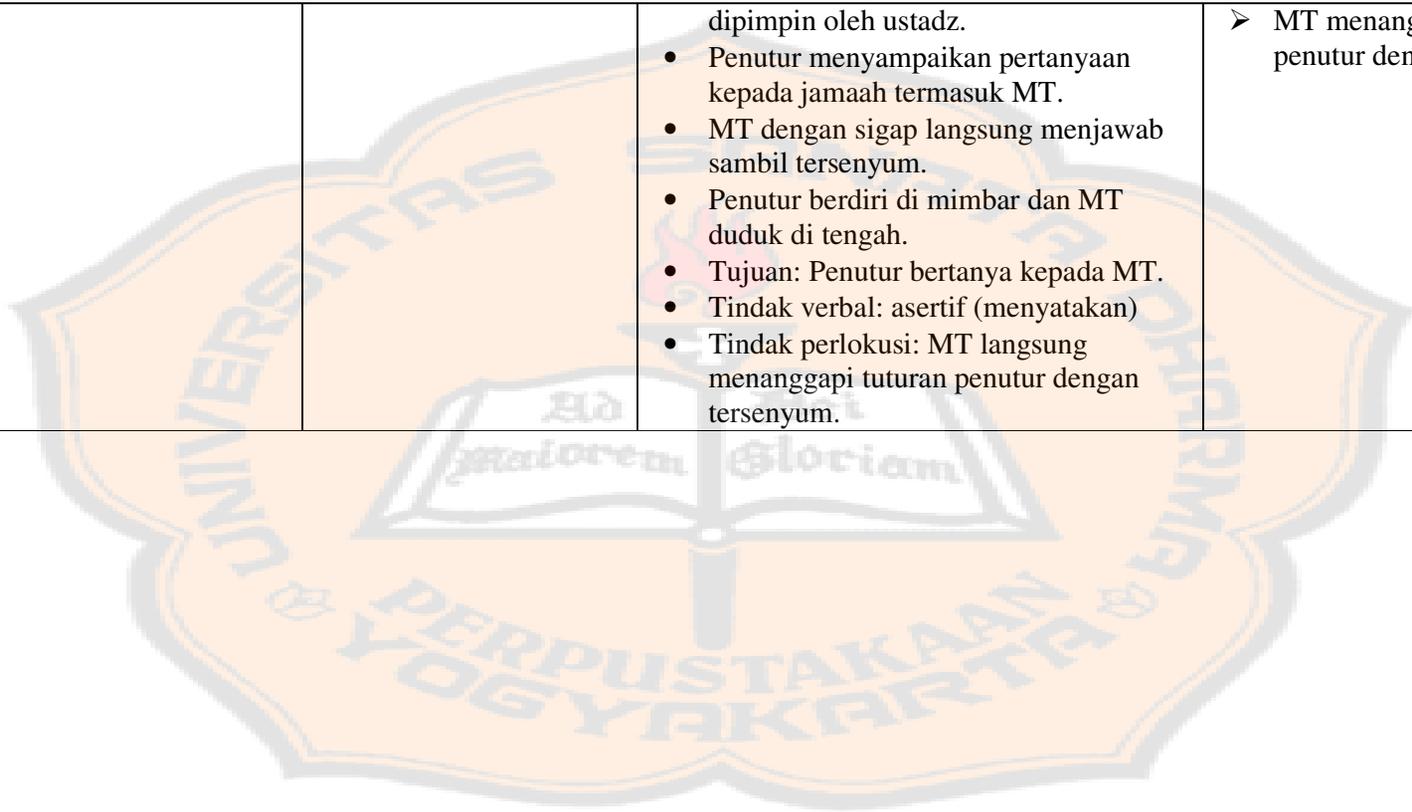
| | | | | | |
|-----|-----|---|---|---|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. • Penutur menunjuk salah satu jamaah. • MT spontan langsung kaget karena tiba-tiba ditunjuk oleh penutur. • Penutur memberikan sebuah pertanyaan kepada MT. • Penutur menanggapi MT dengan menyindir • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. • Tujuan: penutur bertanya kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT langsung menjawab dengan malu-malu. | <p>langsung menghina nama MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyindir MT. ➤ MT merasa kehilangan muka sehingga ia hanya diam saja. |
| 11. | C11 | <p>Cuplikan tuturan 44</p> <p>P :“Ibu milih sugih tapi nek lagi butuh ora enek, opo raduwe tapi nek lagi butuh mesti enek?”</p> <p>MT :“Nek iso yo sugheh, yo nek</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>gragas</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Al Irsyad Mergangsan pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. • Penutur ustadz berusia 51 tahun dan MT perempuan berusia 31 tahun. • Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: mehilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: mengejek. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menghina MT. ➤ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara bercanda. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|--|---|
| | | <p>butuh mesti enek.”</p> <p>P :“Nek kui gragas.”</p> | <p>Jawa.</p> | <p>dipimpin oleh ustadz.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. • MT menjawab pertanyaan penutur dengan antusias. • Penutur menanggapi dengan menghina MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan bagian samping. • Tujuan: penutur memberikan dua pilihan pertanyaan untuk dijawab oleh MT . • Tindak verbal: asertif (menyatakan) • Tindak perlokusi: MT menjawab dengan memilih dua-duanya. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ MT merasa kehilangan muka sehingga hanya tersenyum. |
| 12. | C12 | <p>Cuplikan tuturan 45</p> <p>P :“Meneng wae tekno radong opo tekno ngantuk?”</p> <p>MT:“Loro-lorone pak.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada tinggi. • Tekanan keras kata <i>radong</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Muthohhirin Umbulharjo pada hari Minggu, tanggal 14 Juli 2013 pukul 19.17 -19.40 WIB. • Penutur pria berusia 46 tahun seorang ustadz dan MT laki-laki berusia 23 tahun. • Isi ceramah yaitu berkaitan dengan kegiatan bulan ramadhan. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: mehilangkan muka. • Subkategori ketidaksantunan: kesal. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur memberikan pertanyaan yang memojokkan MT. ➤ Penutur menyampaikan tuturannya kepada MT dengan cara sinis. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>dipimpin oleh ustadz.</p> <ul style="list-style-type: none">• Penutur menyampaikan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT.• MT dengan sigap langsung menjawab sambil tersenyum.• Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di tengah.• Tujuan: Penutur bertanya kepada MT.• Tindak verbal: asertif (menyatakan)• Tindak perlokusi: MT langsung menanggapi tuturan penutur dengan tersenyum. | <p>➤ MT menanggapi tuturan penutur dengan sinis.</p> |
|--|--|--|--|--|--|



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA KESEMBRONOAN YANG DISENGAJA

| NO. | KODE | TUTURAN | PENANDA KETIDAKSANTUNAN | | PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN |
|-----|------|---|--|--|---|
| | | | LINGUAL | NONLINGUAL (Topik dan Situasi) | |
| 1. | D1 | <p>Cuplikan tuturan 45</p> <p>P :“Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat.”</p> <p>MT:“Tidak semuanya seperti itu ada juga yang menghabiskan malamnya karena lembur kerja.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>untuk melakukan maksiat</i>. • Diksi: bahasa populer. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 28 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk MT. • MT terkesan tidak suka karena pernyataan penutur asal bicara. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah. • Tujuan: penutur memberikan informasi kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur berprasangka buruk kepada MT. ➢ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➢ MT merasa tidak seperti itu sehingga langsung menyanggah tuturan penutur. ➢ MT menyampaikan sanggahannya dengan cara sinis. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|--|--|---|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT tidak terima dengan tuturan penutur, sehingga MT menanggapi dengan sinis. | |
| 2. | D2 | <p>Cuplikan tuturan 46</p> <p>P :“Orang yang kadang sulit bangun subuh tiada lain kecuali karena dia melakukan maksiat.”</p> <p>MT:“Apa-apa kok maksiat, bisa jadi karena kecapekan.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>tiada lain</i>. • Diksi: bahasa populer. | <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 24 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk MT. • MT terkesan tidak antusias karena pernyataan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di bagian samping belakang. • Tujuan: penutur menyampaikan ceramahnya. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT tidak sependapat dengan penutur dan mengungkapkan alasan lain. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembroonan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur berprasangka buruk kepada MT. ➢ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➢ MT merasa tidak seperti itu sehingga langsung menyanggah tuturan penutur. ➢ MT menyampaikan sanggahannya dengan cara sinis. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|--|
| 3. | D3 | <p>Cuplikan tuturan 47</p> <p>P :“Sebagian orang habis mahgrib melek, sampai kapan? Sampai subuh, habis subuh tidur, sampai kapan? Menjelang mahgrib koyo lowo.”</p> <p>MT:“Ora sekalian koyo kalong po pak ustadz.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>koyo lowo</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa <i>melek, koyo, lowo</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Gedhe Kauman pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 47 tahun dan MT laki-laki berusia 20 tahun. • Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai dampak buruk maksiat • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan ceramahnya dengan kata kasar dan menghina MT. • MT menanggapi tuturan penutur yang sembrono. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah. • Tujuan: penutur menyampaikan ceramahnya dengan menyindir. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT merespon tuturan penutur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: mengumpat. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menghina MT. ➢ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➢ MT menanggapi tuturan penutur dengan ketus sehingga rawan timbulnya konflik. |
| 4. | D4 | <p>Cuplikan tuturan 48</p> <p>P :“Saya kalau ngajar kebetulan saya ngajar</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron saat ceramah pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 25 tahun. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|--|---|--|
| | | <p>ekonomi, kalau ada mahasiswa saya yang pakai tindakan saya usir, anda kliru masuk fakultas ini, kliru masuk jurusan ini anda cocoknya masuk fakultas peternakan.” MT: “Wah semena-mena itu namanya.”</p> | <p>frasa <i>kebetulan saya</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan kata tidak baku <i>ngajar</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur bercerita kepada jamaah termasuk MT. • Ada jamaah yang tertawa karena tuturan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur memojokan mahasiswa tersebut. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT merasa iba. | <ul style="list-style-type: none"> • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan tegas. ➢ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➢ MT merasa direndahkan karena tuturan penutur yang asal-asalan. |
| 5. | D5 | <p>Cuplikan tuturan 49</p> <p>P : “Dulu ilmuwan dosen arep sholat isin karena sebagai akademisi harus netral agama itu gak perlu ditunjukkan,</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>abangan kabeh</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa tidak baku <i>gak, dulu</i>; | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron saat ceramah pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 51 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: mengumpat. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menghina MT sebagai dosen. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|--|--|--|
| | | <p>maka dulu dosen 90% abangan kabeh!” MT:“Keterlalu banget nek iki!”</p> | <p>penggunaan istilah bahasa Jawa arep, isin, abangan, kabeh</p> | <p>dipimpin oleh ustadz.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur bercerita kepada jamaah termasuk MT. • Ada jamaah yang tertawa karena tuturan penutur. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur hanya sekedar memberikan informasi dengan menjelekan dosen. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT tidak terima dengan tuturan penutur. | <p>sinis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan penutur sangat sembrono karena tidak semua abangan (kafir). ➤ MT menanggapi tuturan penutur karena tidak terima. |
| 6. | D6 | <p>Cuplikan tuturan 50</p> <p>P :“Orang Jowo njan-njane Islam nanging ora sholat.” MT:“Wola wedhus ki!”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>nanging ora sholat</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron saat ceramah pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 25 tahun. • Saat tabligh akbar pada hari minggu, Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menghina MT sebagai orang jawa. ➤ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➤ Tuturan penutur sangat sembrono karena bisa melukai hati MT. ➤ MT tidak terima sehingga menanggapi dengan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|--|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Penutur menyinggung jamaah yang hadir karena mayoritas orang Jawa. • MT tidak terima kemudian menanggapi penutur dengan berkata kasar. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. • Tujuan: penutur menyindir MT yang termasuk orang Jawa. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sinis. | perkataan kasar kepada penutur. |
| 7. | D7 | <p>Cuplikan tuturan 51</p> <p>P :“Ada dua orang profesor satu muslim satu katholik kui bedane ngendi?dua-duane profesor matika, yo bedone ning jero uteke.”</p> <p>MT:“Sembronone ngawur koe pak, jian ra toto.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Kata fatis: <i>yo</i>. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>profesor</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa <i>bedane, kui, ngendi, ning, jero, uteke, yo</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron saat ceramah pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 27 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT. • MT tidak suka dengan tuturan penutur yang kasar. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ Penutur berkata kasar kepada MT. ➢ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➢ MT menanggapi tuturan penutur dengan kesal. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|----|---|---|---|--|
| | | | | <p>di dekat pintu masuk masjid.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penutur membanding-bandingkan. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT tidak suka dengan perkataan penutur. | |
| 8. | D8 | <p>Cuplikan tuturan 52</p> <p>P :“Yang ketiga bebas kreasi beragama kreasi beragama itu maksudnya bebas menafsirkan agama bebas kalau pengen bikin agama baru, mau bikin syiah kek, mau bikin amadiyah kek, tekek kek!”</p> <p>MT :“Terlalu berlebihan bercandanya.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>kek</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan penggunaan istilah bahasa Jawa <i>pengen, tekek</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron saat ceramah pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 27 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan mimbar. • Tujuan: penutur sengaja bercanda kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT merasa penutur bercandanya berlebihan dan terkesan memaksa. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ Penutur menyampaikan tuturan kepada MT dengan kata kasar. ➢ Penutur asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. ➢ MT menanggapi dengan cara sinis karena penutur mengucapkan kata yang kasar. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|--|--|---|
| | | | | | |
| 9. | D9 | <p>Cuplikan tuturan 53</p> <p>P :“Kalau menyebut wahabi karena nama maka yang paling pas disebut wahabi orang NU, kenapa? Karena orang NU pendirinya namanya Abdulwahab.”</p> <p>MT :“Tidak bisa begitu, kalau seperti itu namanya anda cuma mengarang bebas.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>wahabi</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa tidak baku <i>pas</i>, <i>menyebut..</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Sabtu, tanggal 13 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 46 tahun dan MT laki-laki berusia 30 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai membongkar kesesatan syiah dan pengkhianatannya terhadap umat Islam. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. • Penutur menyinggung orang lain dan menceritakannya kepada jamaah termasuk MT. • Penutur duduk di mimbar lantai 1 dan MT duduk di lantai 2. • Tujuan: penutur membicarakan orang lain kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan kesal karena tidak sependapat. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur bercandanya sudah kelewatan. ➢ Penutur menghina MT sebagai orang NU. ➢ Penutur asal bicara ceplasplos. ➢ MT menyanggah tuturan penutur dengan cara kesal. |
| 10. | D10 | Cuplikan tuturan 54 | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|--|--|--|
| | | <p>P :“Mugo-mugo morotuo mati, mantu ndang marisi, nek ak dadi morotuo ndang modaro kowe le elek tenan.”</p> <p>MT:“Ojo dongake sing elek pak ustadz.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada frasa <i>morotuo mati</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <p>Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30-22.00 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 28 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. • MT merespon saat ceramah berlangsung. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. • Tujuan: penutur menyampaikan pernyataan kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi penutur dengan wajar atau biasa saja. | <p>kesembronoan yang disengaja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturan dengan cara sembrono. ➢ Penutur berkata kasar kepada MT. <p>MT menanggapi penutur dengan cara sinis.</p> |
| 11. | D11 | <p>Cuplikan tuturan 55</p> <p>P :“Umat Islam di Indonesia dibodohi sehingga mudah terpengaruh.”</p> <p>MT:“Jadi anda menghina umat Islam itu bodoh</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>dibodohi</i>. • Diksi: bahasa populer. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh Akbar di Masjid Pandean Umbulharjo pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2013 pukul 20.30-22.30 WIB • Penutur ustadz berusia 45 tahun dan MT perempuan berusia 23 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. • Tabligh Akbar diikuti oleh jamaah dan | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menghina MT sebagai umat Islam. ➢ Penutur sangat sembrono |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|--|--|---|---|
| | | semua, asal ngomong aja.” | | <p>dipimpin oleh ustadz.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur memberikan informasi kepada jamaah termasuk MT. • Akibat informasi tersebut MT merasa direndahkan dengan pernyataan penutur • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan. • Tujuan: penutur menyampaikan informasi kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menyangkal tuturan penutur. | <p>karena tuturannya bisa melukai hati MT.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ MT menyanggah tuturan penutur dengan cara sinis. |
| 12. | D12 | <p>Cuplikan tuturan 56</p> <p>P :“Candi Borobudur itu ada patung yang biasanya dirogoh oleh pengunjung, itu termasuk menyembah berhala.”</p> <p>MT :“Tidak benar kalau seperti itu, menghina agama lain namanya.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada pada frasa <i>menyembah berhala</i>. • Diksi: bahasa populer. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 27 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan yang frontal kepada jamaah termasuk MT karena menyinggung agama lain. • MT membenarkan apa yang telah | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penutur menyinggung agama lain. ➤ Penutur asal bicara ceplas-ceplos. ➤ MT tidak sependapat dengan penutur sehingga menanggapi tuturan penutur. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|--|--|--|
| | | | | <p>diungkapkan oleh penutur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah bagian samping. • Tujuan: penutur memberikan informasi kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT menanggapi tuturan penutur dengan sinis. | |
| 13. | D13 | <p>Cuplikan tuturan 57</p> <p>P :“Khonghucu apa khonghuan kalau khonghuan besok lebaran.”</p> <p>MT:“Emang kue lebaran khonghuan.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>lebaran</i>. • Diksi: bahasa non standar dengan menggunakan kata tidak baku <i>lebaran</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 23 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. • Penutur menyinggung agama lain. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah. • Tujuan: penutur menyampaikan pilihan kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyinggung agama lain. ➢ Penutur menyampaikan dengan sembrono yang berlebihan. ➢ Penutur asal bicara ceplas-ceplos. ➢ MT menanggapi tuturan penutur dengan sinis. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|---|---|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi: MT menentang tuturan penutur. | |
| 14. | D14 | <p>Cuplikan tuturan 58</p> <p>P :“Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya.”</p> <p>MT:“Otaknya di kepalalah pak, oon banget neh.”</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>otakny dimana</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa tidak baku <i>uda</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat Tabligh di Masjid Ashhaabul Jannah Mantrijeron pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2013 pukul 08.00-11.30 WIB. • Penutur adalah seorang ustadz berusia 45 tahun dan MT laki-laki berusia 29 tahun. • Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia • Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menyampaikan pernyataan dengan tegas kepada jamaah termasuk MT. • Penutur mengeluh karena MT meragukannya. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di belakang. • Tujuan: penutur menyampaikan keluhannya kepada MT. • Tindak verbal: asertif (menyatakan). • Tindak perlokusi: MT mengejek penutur. | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menjelaskan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya secara kasar kepada MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara kesal. ➢ MT menghina penutur karena kesal dengan penutur. |
| 15. | D15 | <p>Cuplikan tuturan 59</p> <p>P :“Ojo ngangsi nek</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi berita. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat pengajian di Masjid Jogokariyan Mantrijeron pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.30- | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|-----|-----|---|--|--|---|
| | | <p>awek dewe kesandung muni cenanangan, ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi?" MT: "Deleh rai mosok dengkul!"</p> | <p>sedang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan lemah pada frasa <i>deleh ngendi</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. | <p>22.00 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 20 tahun. • Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. • Penutur menghimbau jamaah termasuk MT dengan kata yang kurang sopan untuk disampaikan di depan jamaah. • MT menyanggah tuturan penutur yang sembrono tersebut. • Penutur duduk di mimbar dan MT duduk paling depan. • Tujuan: penutur menyampaikan himbauan kepada MT. • Tindak verbal: direktif (memesan) • Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sinis. | <ul style="list-style-type: none"> • Subkategori ketidaksantunan: memperingatkan. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyampaikan tuturannya secara kasar dan tidak sopan kepada MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis. ➢ MT tidak terima sehingga menyanggah tuturan penutur. |
| 16. | D16 | <p>Cuplikan tuturan 60</p> <p>P : "Kapan jamaah mriki iso mungguh haji nindakno rukun Islam kelimo?" MT: "Pak ustadz sajake ngece, padake mungguh</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi tanya. • Nada tutur: penutur berbicara dengan nada sedang. • Tekanan lemah pada kata <i>iso mungguh haji</i>. • Diksi: bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa | <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan terjadi saat ceramah menjelang sholat terawih di Masjid Miftahul Hasanah Gondokusuman pada hari Minggu, tanggal 14 Juli 2013 pukul 19.15-19.45 WIB. • Penutur ustadz berusia 40 tahun dan MT perempuan berusia 32 tahun. • Isi ceramah yaitu mengenai rukun Islam. • Pengajian diikuti oleh jamaah dan | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori ketidaksantunan: kesembronoan yang disengaja. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir. • Wujud ketidaksantunan: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penutur menyindir MT. ➢ Penutur menyampaikan tuturannya dengan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|--|--|-------------------------|-------|--|---|
| | | haji cukup sakyuto po?” | Jawa. | <p>dipimpin oleh ustadz.</p> <ul style="list-style-type: none">• Penutur menyampaikan pertanyaan kepada jamaah termasuk MT.• MT menanggapi pertanyaan penutur dengan sinis.• Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk paling depan.• Tujuan: penutur menyampaikan pertanyaan untuk menarik perhatian MT.• Tindak verbal: asertif (menyatakan).• Tindak perlokusi: MT menanggapi dengan sinis karena naik haji tidaklah murah. | <p>sembrono karena tidak melihat keadaan ekonomi MT terlebih dahulu.</p> <p>➤ MT menyanggah tuturan penutur dengan sinis.</p> |
|--|--|-------------------------|-------|--|---|

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PARAMETER PENENTU KETIDAKSANTUNAN

| No | Jenis Ketidaksantunan | Lingual | | | | Nonlingual | | | | | Contoh Cuplikan Tuturan |
|----|------------------------|---|--|--|--------------------|--|---|--|---|--|---|
| | | Nada | Tekanan | Intonasi | Diksi | Penutur dan Lawan Tutur | Situasi Tutur | Tujuan Tuturan | Waktu dan Tempat | Tindak Verbal dan Tindak Perlokusi | |
| 1. | Melanggar norma | Tuturan dikatakan dengan nada sedang dan nada keras | Tuturan dikatakan dengan tekanan keras | Intonasi berita (datar-turun) dan intonasi seru (datar-tinggi) | Bahasa nonstandar | Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi dengan umat Budha | Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: santai. (Sebelum keabaktian akan dimulai) | Penutur meminta mitra tutur berangkat kebaktian. | <ul style="list-style-type: none"> Tempat suatu tuturan terjadi: di mana saja Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja | <ul style="list-style-type: none"> Tindak verbal direktif, dan representatif. Tindak perlokusi umumnya membuat mitra tutur kesal dan merasa setengah hati untuk mengikuti kebaktian. | <p>MT : “Arep menyang kebaktian kok males, bali wae yo?!”</p> <p>P : “Wobabine sing nyedul, wong arep ngibadah kok sakpenake wudel dewe”</p> |
| 2. | Mengancam muka sepihak | Tuturan dikatakan dengan nada tutur | Tuturan dikatakan dengan tekanan | Intonasi berita (datar-turun), intonasi | Bahasa nonstandar. | Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja | Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: | Penutur mengajak bercanda, mengingatkan, | <ul style="list-style-type: none"> Tempat suatu tuturan terjadi: di mana | <ul style="list-style-type: none"> tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluhkan), | MT1: “Jadi kalau ada umat atau pengurus gereja yang memakai |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | | |
|----|------------|------------------------|---|----------------------|----------------|---|---|--|---|---|---|
| | | sedang dan nada tinggi | lemah, tekanan sedang dan tekanan keras | tanya (datar-turun), | | yang berkomunikasi antar pemuka dan umat beragama Katolik | suasana resmi (misa atau ibadah), suasana santai yaitu diskusi dan shearing | memberitahu, jengkel, menolak dan memberi tawaraan ke mitra. | saja • Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja | tindak verbal komisif (menawarkan), tindak verbal direktif (memerintah, menasihati), dan tindak verbal ekspresif (menyalahkan) • Tindak perlokusi dari setiap tuturan yaitu umumnya mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan, pernyataan dalam usaha pembelaan diri karena mitra tutur merasa tersinggung dan keberatan karena tuturan penutur. | uang kolekte, ya kui jenenge nycenggri ng wong miskin” P: “Kui bu, jenengan ki mirengke, aja korupsi” MT2: “Opo loh pak, kok aku? Rungtau aku korupsi duit umat, ngawur sampean niki!”(ekspresi kesal) |
| 3. | Melecehkan | Tuturan dikataka | Tuturan dikataka | Intonasi berita | Bahasa nonstan | Orang yang terlibat | Keadaan ketika | Penutur menanggapi | • Tempat suatu | • Tindak verbal asertif | P: “Doni edan po |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

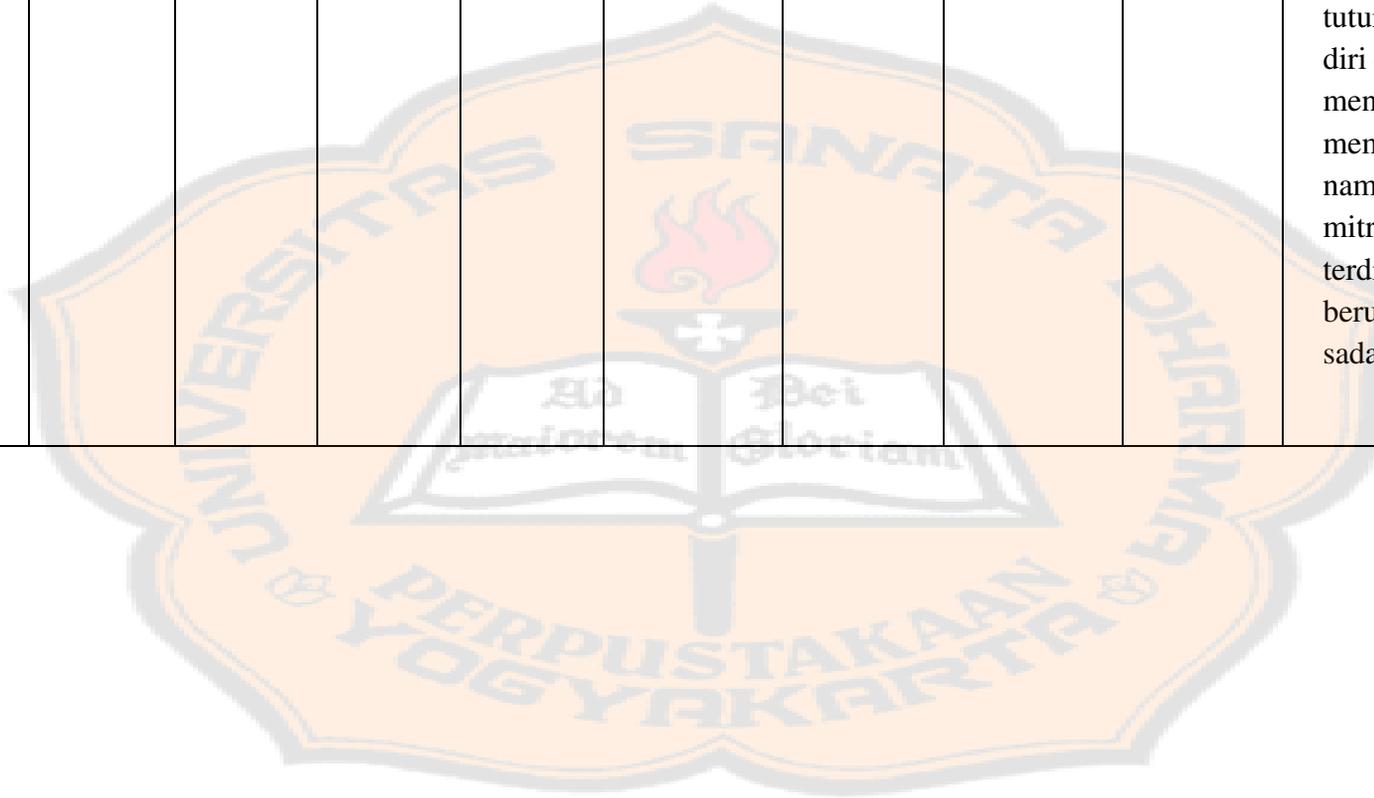
| | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|---|--|--|-------------------|--|---|--|---|--|---|--|---|
| | muka | n dengan nada sedang, dan tinggi. | n dengan tekanan lemah dan keras. | (datar-turun), tanya (datar-turun), dan perintah (datar-tinggi). | dar | dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi antar pemuka agama kepada umat beragama Islam | terjadi suatu tuturan: resmi (tabligh akbar) | i mitra tutur, menyarankan mitra tutur, mengajak mitra tutur, mengungkapkan kekesalan dan kejengkelanya ke mitra tutur, mengungkapkan keluhannya ke mitra tutur. | tuturan terjadi: di Masjid | <ul style="list-style-type: none"> • Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja | (menyarankan, menyatakan, mengeluhkan) | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak perlokusi pada umumnya mitra tutur membela diri dengan mengungkapkan alasannya, mitra tutur kesal dengan pernyataan penutur, dan mitra tutur menegaskan bahwa mitra tutur tidak seperti yang dituturkan oleh penutur. | <p>tatone kebak semono arep ngaji”</p> <p>MT: “Hehehe”</p> |
| 4. | Menghilangkan muka | Tuturan dikatakan dengan nada sedang, dan tinggi. | Tuturan dikatakan dengan tekanan lemah dan | Intonasi berita (datar-turun), intonasi tanya (datar-turun), | Bahasa nonstandar | Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi | Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: santai (latihan | Penutur menegur mitra tutur, menyindir mitra tutur, dan mempering | <ul style="list-style-type: none"> • Tempat suatu tuturan terjadi: di mana saja • Waktu | <ul style="list-style-type: none"> • Tindak verbal ekspresif, direktif, dan representatif. • Tindak perlokusi pada umumnya mitra | <p>MT: “Permisi”</p> <p>P: “Sudah pukul berapa ini? baru kelihatan</p> | | |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|---|--|---|-------------------|--|--|---|--|---|--|
| | | | keras. | intonasi perintah (datar-tinggi), dan seruu (tinggi-datar) | | kasi antar pemuka dan umat beragama Hindu. | tari), dan resmi (sembayang) | atkan mitra tutur | suatu tuturan terjadi: kapan saja | tutur menanggapi tuturan penutur dengan kesal dan merasa terganggu karena tuturan penutur tersebut dikatakan di depan orang lain. | teman-teman sudah pada berkeringat.” |
| 5. | Kesembronoan yang disengaja | Tuturan dikatakan dengan nada sedang dan nada rendah. | Tuturan dikatakan dengan tekanan sedang dan tekanan lemah, | intonasi berita (datar-turun) dan intonasi tanya (datar-naik) | Bahasa nonstandar | Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi antar pemuka agama kepada umat beragama Kristen | Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: Suasana formal (khotbah) | Penutur bercanda, menyimpulkan, memberi contoh, dan bertanya. | <ul style="list-style-type: none"> Tempat terjadi tuturan di: Gereja Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja | <ul style="list-style-type: none"> Tindak verbal tindak verbal asertif (menyatakan, menyarankan, mengklaim, membual), komisif (berjanji), direktif (merekomendasi) Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur keheranan akan | <p>P : Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan ? MT : eh..? (kesal dan kaget) P : hehe maksudnya perempuan ini pelacur bukan? Oh PSK?</p> |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|
| | | | | | | | | | | sikap sembrono dari penutur, sehingga membuat mitra tutur membela diri dengan mengelak, dan membalas, namun ada juga mitra tutur yang terdiam dan berusaha untuk sadar diri | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksud Ketidaksantunan Penutur

| No. | Kategori | Subkategori | Kode | Tuturan | Maksud |
|-----|------------------------|-------------|------------|--|---|
| 1. | Mengancam Muka Sepihak | Mengancam | A3 | Sopo mau sing muni embel arep tak mbalang petel? | Bercanda |
| | | Menyalahkan | A6 | Ah ngawurr kanan dan kiri kok piye. | Bercanda |
| | | Menyindir | A4 | Ora ngaji kok nglempang-nglempeng sikil, nyingsat-nyingset bokong! | Bercanda |
| | | | A13 | Walaupun ada jamaah sini yang sholatnya 5 hari sekali! | Menyadarkan |
| | | | A9 | Halah gayamu tok kui padahal arep jalok pangan. | Bercanda |
| | | | A5 | Hari raya itu bukan bagi orang yang pakaiannya baru, jadi kan mulai rame toko, mall dan sebagainya kan!siapa jamaah sini yang setiap hari raya pakaiannya baru? | Menyadarkan |
| | | | Menegaskan | A1 | Ngapain kamu ikut berbuka? puasa aja nggak! |
| | | A15 | | Rewel tenan jamaah kene iki! | Kesal |
| | | A16 | | Kalau ada orang tua yang gak cinta anaknya itu orang tua gendeng namanya!leres to pak bu. | Bercanda |
| | | Menjelaskan | A12 | Dari jawab salamnya, kelihatan bahwa hatinya udah kesel. | Keluhan |
| | | | A11 | Suami harus menjadi imam yang baik di dalam keluarga, jadi suami-suami yang ada di sini bimbinglah keluarga anda jangan sampai tidak perhatian dengan keluarga anda! | Menasehati |
| | | Memberitahu | A8 | Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan! | Merendahkan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|-----------------|----------------|-----|--|----------------|
| | | | A10 | Pada saat ada tim dari luar negeri datang, mosok orang indonesia pakai kaosnya tim asing to raduwe jiwa nasionalisme blas! | Keluhan |
| | | Menegur | A2 | Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap. | Memperingatkan |
| | | Memperingatkan | A14 | Kalau mau diterusin diem ora ngomong dewe! | Kesal |
| | | | A7 | Sampeyan pengedar narkoba pun monggo cuma resikonya ditangkap. | Memperingatkan |
| 2. | Melecehkan Muka | Menyarankan | B1 | Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati! | Menyarankan |
| | | Mengejek | B4 | Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? Ganteng-ganteng bisu! | Bercanda |
| | | | B5 | Tak kasih contoh, kalau gak dikasih contoh biasanya sulit memahami, soale sampeyan-sampeyan gak begitu cerdas! | Bercanda |
| | | | B2 | Kalian masih miskin aja pelitnya minta ampun! | Bercanda |
| | | | B3 | Ini masalahnya duet ada bro, gak kaya sampeyan gak pernah pegang duit! | Bercanda |
| | | | B11 | Malah do omong dewe-dewe koyo pasar wae! | Kesal |
| | | Menyindir | B6 | Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri! | Bercanda |
| | | | B10 | Mas celananya kok di atas mata kaki nopo daerah jenengan sering banjir nopo? | Bercanda |
| | | Memberitahu | B7 | Sampeyan kyai we dudu kok sunah ngingu jenggot barang! | Kesal |
| | | | B9 | Sampeyan sok gaya ngerti islam sedeloe gaya, mondok rataue kok gaya terus nggo jilbab barang. | Kesal |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|--------------------|----------------|-----|---|----------------|
| | | | B15 | Sekarang kan ada banyak yang baju itu campuran, jadi dada ke atas busana muslim padahal pake krudung tapi bawahnya itu celananya tu ngepres, koyo mbak-mbake kae. | Memberitahu |
| | | Meragukan | B8 | Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji. | Bercanda |
| | | Kesal | B16 | Koe cah SMA iso ngaji?, biasane do tawuran. | Bercanda |
| | | | B13 | Wah sajake podo nyelelek tenan kok do dungkluk | Jengkel |
| | | | B12 | Kok isa-isane ning masjid keturon. | Keluhan |
| | | | B14 | Bocah-bocah saiki mepeng nek kon mangkat tajilan, tapi nek kon traweh blas hoooh ora le malah ngguya-ngguyu. | Keluhan |
| 3. | Menghilangkan Muka | Memperingatkan | C1 | Kerja bakti ning masjid ojo podo iren, wong kabeh yo nggango nggo ngibadah. | Memperingatkan |
| | | | C6 | Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh. | Memperingatkan |
| | | Meragukan | C2 | Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku. | Keluhan |
| | | Menyindir | C9 | Nek wong wedok wes seneng pak, sampeyan gak minta pasti dikasih, minta pijet, minta bikinin kopi, loh sampeyan pikirane tekan ngendi?di kiro sing ora-ora mesti. | Bercanda |
| | | | C10 | Lagi krungu pisan iki aku. | Bercanda |
| | | Mengejek | C7 | Kae bapak-bapak wes ra jinak sajake wes keju le silo. | Bercanda |
| | | | C11 | Nek kui gragas. | Bercanda |
| | | Menyarankan | C3 | Bocah senengane gojek wae anteng lak penak to. | |
| | | Memberitahu | C8 | Sampeyan laki-laki ngadepi perempuan kakean ngomong gak mungkin menang mesti kalah. | Meragukan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | |
|----|-----------------------------|-------------|-----|---|-------------|
| | | | C4 | Ibu-ibu pengajian di sini memakai jilbab atau krudung rapet, kalau yang gadis-gadis remaja walaupun sudah memakai jilbab biasanya masih keliatan rambutnya. | Menyadarkan |
| | | Kesal | C12 | Meneng wae tekno radong opo tekno ngantuk? | Kesal |
| | | | C5 | Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti itu ,jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas | Jengkel |
| 4. | Kesembronoan yang disengaja | Menegaskan | D6 | Orang Jowo njan-njane Islam nanging ora sholat. | Keluhan |
| | | | D10 | Mugo-mugo morotuo mati, mantu ndang marisi, nek ak dadi morotuo ndang modaro kowe le elek tenan. | Bercanda |
| | | | D11 | Umat Islam di Indonesia dibodohi sehingga mudah terpengaruh. | Menyadarkan |
| | | Memberitahu | D1 | Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat. | Memberitahu |
| | | | D2 | Orang yang kadang sulit bangun subuh tiada lain kecuali karena dia melakukan maksiat. | Memberitahu |
| | | | D4 | Saya kalau ngajar kebetulan saya ngajar ekonomi, kalau ada mahasiswa saya yang pake tindikan saya usir, anda kliru masuk fakultas ini, kliru masuk jurusan ini anda cocoknya masuk fakultas peternakan. | Memberitahu |
| | | | D7 | Ada dua orang profesor satu muslim satu katholik kui bedane ngendi?dua-duane profesor matika, yo bedone ning jero uteke . | Bercanda |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | |
|--|----------------|-----|--|----------------|
| | | D8 | Yang ketiga bebas kreasi beragama kreasi beragama itu maksudnya bebas menafsirkan agama bebas kalau pengen bikin agama baru, mau bikin syiah kek, mau bikin amadiyah kek, tekek kek. | Bercanda |
| | | D9 | Kalau menyebut wahabi karena nama maka yang paling pas disebut wahabi orang NU, kenapa? Karena orang NU pendirinya namanya Abdulwahab. | Bercanda |
| | | D12 | Candi Borobudur itu ada patung yang biasanya dirogoh oleh pengunjung, itu termasuk menyembah berhala. | Memberitahu |
| | Kesal | D14 | Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya” | Kesal |
| | Menyindir | D13 | Khonghucu apa khonghuan kalau khonghuan besok lebaran. | Bercanda |
| | | D16 | Kapan jamaah mriki iso mungah haji nindakno rukun Islam kelimo? | Harapan |
| | Mengejek | D3 | Sebagian orang habis mahgrib melek, sampai kapan? Sampai subuh, habis subuh tidur, sampai kapan? Menjelang mahgrib koyo lowo. | Bercanda |
| | | D5 | Dulu ilmuwan dosen arep sholat isin karena sebagai akademisi harus netral agama itu gak perlu ditunjukkan, maka dulu dosen 90% abangan kabeh. | Memberitahu |
| | Memperingatkan | D15 | Ojo ngangsi nek awek dewe kesandung muni cenanangan, ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi? | Memperingatkan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karakteristik Subkategori

Penelitian ini memperoleh 60 tuturan lisan yang termasuk tuturan ketidaksantunan dalam ranah agama Islam di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Hasil tuturan tersebut telah dikelompokkan ke dalam empat kategori ketidaksantunan yaitu; 1) mengancam muka sepihak; 2) melecehkan muka; 3) menghilangkan muka; dan 4) kesembronoan yang disengaja. Tuturan-tuturan tersebut juga dikelompokkan ke dalam sebelas subkategori ketidaksantunan, yaitu 1) menyindir, 2) mengejek, 3) menegaskan, 4) menjelaskan, 5) kesal, 6) mengancam, 7) menyarankan, 8) memperingatkan, 9) meragukan, 10) memberitahu, 11) menegur, dan 12) menyalahkan. Setiap subkategori dalam setiap kategori ketidaksantunan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Untuk menunjukkan letak pembeda pada setiap subkategori di dalam kategori ketidaksantunan, ada tiga hal yang menjadi dasar pembeda subkategori tersebut, yaitu 1) berdasarkan teori ketidaksantunannya, 2) konteks tuturan, dan 3) berdasarkan tindak perlokusi yang dimunculkan akibat tuturan penutur. Berikut ini pembahasan mengenai pembeda makna dalam setiap kategori ketidaksantunannya.

1. Subkategori Menyindir

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A9): “Halah gayamu tok kui padahal arep jalok pangan.”

2) Kategori ketidaksantunan melecehkan muka

Cuplikan tuturan (B6): “Alangkah inginnya dunia ini tanpa ocehan sang istri!”

3) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C10): “Lagi krungu pisan iki aku.”

4) Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan (D13): “Khonghucu apa khonghuan kalau khonghuan besok lebaran.”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (A9) termasuk kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian, tuturan dengan makna menyindir tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan sinis dan memojokkan mitra tutur. Tanpa penutur sadari bahwa tuturannya tersebut telah mengancam muka mitra tuturnya.

Tuturan (B6) ditinjau dari teorinya Kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “*mengancam*” muka (*face-threaten*). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Berdasarkan teori tersebut berkaitan dengan cara penyampaian tuturan oleh penutur.

Penutur menyampaikan tuturannya dengan sengaja menyinggung mitra tutur untuk bahan bercanda.

Tuturan (C10) termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *“Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.”* Dia memberikan penekanan pada fakta *“face loss”* atau *“kehilangan muka”* kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep *“kelangan rai”* (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta *“face loss”* atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur meragukan dan terkesan tidak percaya setelah mitra tutur menyebutkan namanya. Penutur sengaja mempermalukan mitra tutur di hadapan orang banyak.

Tuturan (D13) termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *“The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully perfomed.”* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *“kesembronoan”* (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan

dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. kaitannya dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan ceplasplos dan menyinggung agama lain.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya tuturan (A9) disampaikan oleh penutur saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai berzakat dan perilaku taqwa. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menanggapi sikap jamaah termasuk mitra tutur dan memojokan mitra tutur. Penutur berdiri di mimbar dan mitra tutur duduk di depan mimbar. Tuturan (B6) disampaikan oleh penutur saat ceramah sebelum sholat terawih. Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai menjadikan keluarga yang harmonis. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur berdiri di mimbar dan mitra tutur duduk. Penutur menyatakan mengenai kekurangan mitra tutur. Tuturan (C10) disampaikan oleh penutur saat pengajian pada hari sabtu. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur menunjuk salah satu jamaah. Mitra tutur spontan langsung kaget karena tiba-tiba ditunjuk oleh penutur. Penutur bertanya kepada mitra tutur. Penutur duduk di mimbar dan mitra tutur duduk paling depan. Tuturan (D13) disampaikan oleh penutur saat tabligh akbar pada hari minggu, Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL (Jaringan Islam Liberal) di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk

mitra tutur. Penutur menyinggung agama lain. Penutur duduk di mimbar dan mitra tutur duduk di tengah-tengah.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A9) dengan makna menyindir memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur menanggapi dengan tersenyum malu dan mengakui. Tindak perlokusi yang dimunculkan akibat tuturan (B6) adalah mitra tutur merespon pernyataan penutur dengan membenarkan bahwa ocehan istri bermanfaat untuk suami. Tuturan (C10) memunculkan tindak perlokusi, yaitu mitra tutur langsung menjawab dengan malu-malu. Tuturan (D13) yang mengandung makna menyindir, memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur menentang tuturan penutur.

2. Subkategori Mengejek

1) Kategori ketidaksantunan melecehkan muka

Cuplikan tuturan (B4): “Bapak-bapak cinta dengan putranya apa gak? ohh...
Ganteng- ganteng bisu!”

2) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C11): “Ibu milih sugih tapi nek lagi butuh ora enek, opo raduwe
tapi nek lagi butuh mesti enek? nek kui gragas.”

3) Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan (D16): “Kapan jamaah mriki iso munggah haji nindakno rukun
Islam kelimo?”

I. Teori Ketidaksantunan

Tuturan (B4), ditinjau dari teorinya termasuk kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam

berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “mengancam” muka (*face-threaten*). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Berdasarkan teori tersebut berkaitan dengan cara penyampaian tuturan oleh penutur. Penutur menyampaikan tuturannya dengan keras kepada mitra tutur.

Tuturan (C11) termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, “*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.*” Dia memberikan penekanan pada fakta “*face loss*” atau “*kehilangan muka*” kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep “*kelangan rai*” (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta “*face loss*” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan menghina ke mitra tutur dihadapan umat. Penutur telah memperlakukan mitra tutur di depan umat lainnya.

Tuturan (D16), termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, “*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully performed.*” Bousfield memberikan penekanan pada dimensi “*kesembronoan*” (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik

berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. kaitannya dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan suara sedang dihadapan umatnya akan tetapi penutur menyampaikan tuturannya dengan sembrono tanpa melihat keadaan ekonomi mitra tutur terlebih dahulu.

II. Konteks Tuturan

Ditinjau dari konteksnya, tuturan (B4) dituturkan penutur pada saat pengajian pada hari kamis. Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai mendidik anak dengan baik. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di depan penutur. Penutur menyatakan sesuatu kepada mitra tutur dengan nada mengejek. Tuturan (C11) disampaikan oleh penutur ketika pengajian pada hari sabtu. Isi ceramah yaitu berkaitan dengan renungan ramadhan. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh kyai. Penutur melontarkan pertanyaan kepada jamaah termasuk mitra tutur. Mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur dengan antusias. Kemudian penutur menanggapi dengan merendahkan mitra tutur dihadapan umat lainnya. Tuturan (D16) disampaikan penutur pada saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai rukun Islam. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pertanyaan kepada jamaah termasuk mitra tutur. Seakan-akan pertanyaan penutur meragukan mitra tutur.

III. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (B4) dengan makna mengejek, memunculkan tindak perlokusi, yaitu mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan menegaskan bahwa tadi sudah menjawab. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (C11) adalah mitra tutur MT menjawab dengan memilih dua-duanya. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (D16) dengan makna mengejek, adalah mitra tutur menanggapi dengan sinis karena naik haji tidaklah murah.

3. Subkategori Menegaskan

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A16): “Kalau ada orang tua yang gak cinta anaknya itu orang tua gendeng namanya, leres to pak bu!”

2) Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan (D6): “Orang jowo njan-njane Islam nanging ora sholat.”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (A16) termasuk kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori

ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian, penutur menyampaikan tuturannya dengan tegas dan tidak sopan.

Tuturan (D6), termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, “The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully performed.” Bousfield memberikan penekanan pada dimensi “kesembronoan” (gratuitous), dan konfliktif (conflictive) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (gratuitous), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (purposeful), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. kaitannya dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu sehingga melukai hati mitra tutur.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (A16) disampaikan penutur saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu menahan hawa nafsu. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Penutur menyatakan pendapatnya kepada jamaah termasuk mitra tutur. Mitra tutur menanggapi pendapat penutur bersama-sama dengan jamaah. Tuturan (D6) disampaikan oleh penutur saat tabligh akbar pada hari minggu, Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk

mitra tutur. Mitra tutur tidak terima dengan tuturan penutur. Penutur menyinggung jamaah yang hadir karena mayoritas orang Jawa.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A16), dengan makna menegaskan di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur menanggapi dengan mengelak karena tidak melakukannya. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (D6) yang memiliki makna menegaskan di atas adalah mitra tutur menanggapi dengan sinis karena tidak terima dengan tuturan penutur.

4. Subkategori Menjelaskan

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A12): “Dari jawab salamnya, kelihatan bahwa hatinya udah kesel.”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan ini Kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian, Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (A12) saat ceramah menjelang sholat terawih. Isi ceramah yaitu mengenai Al quran pegangan hidup. Ceramah diikuti oleh jamaah yang akan menjalankan sholat terawih dan dipimpin oleh kyai. Mitra tutur menyampaikan keluhannya saat penutur baru tiba. Penutur menanggapi keluhan dari mitra tutur.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A12) dengan makna menjelaskan di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur mengungkapkan pendapatnya kepada penutur.

5. Subkategori Kesal

1) Kategori ketidaksantunan melecehkan muka

Cuplikan tuturan(B12): “Kok isa-isane ning masjid keturon.”

2) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C5): “Tidak menghargai saya sebagai pembicara baru kali ini saya diperlakukan seperti itu ,jamaah seperti itu tidak bisa berpikir secara cerdas.”

3) Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan (D14): “Saya belajar syariat Islam uda 35 tahun, jadi otaknya dimana itu orang yang meragukan saya.”

I. Teori Ketidaksantunan

Tuturan (B12), ditinjau dari teorinya termasuk kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut,“*behaviour that is face-aggravating in a*

particular context.” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “mengancam” muka (*face-threaten*). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Berdasarkan teori tersebut berkaitan dengan cara penyampaian tuturan oleh penutur. Penutur menyampaikan tuturannya dengan sinis. Penutur seakan tidak percaya dengan kelakuan mitra tutur.

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (C5) tersebut termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, “*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.*” Dia memberikan penekanan pada fakta “*face loss*” atau “*kehilangan muka*” kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep “*kelangan rai*” (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta “*face loss*” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur mengungkapkan rasa kecewanya kepada mitra tutur karena mitra tutur tidak menghargai penutur dan penutur mengungkapkannya dengan kesal.

Tuturan (D14), termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, “*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully perfomed.*” Bousfield memberikan penekanan pada

dimensi “kesembronoan” (gratuitous), dan konfliktif (conflictive) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (gratuitous), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (purposeful), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. kaitannya dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan kecewa kepada mitra tutur karena merasa tidak dihargai. Penutur mengungkapkan rasa kecewanya kepada mitra tutur.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (B12) disampaikan penutur saat khotbah sholat jum'at pada hari jum'at, Isi pengajian yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai akhlak mulia. Khotbah diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur berdiri di mimbar dan MT duduk di belakang pojok. Penutur menyesalkan ada salah satu jamaah yang tidak mendengarkan khotbahnya. Tuturan (C5) disampaikan oleh penutur saat tabligh akbar pada hari senin. Isi ceramah yaitu tentang refleksi perang badar. Tabligh akbar diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Mitra tutur langsung merespon pernyataan dari penutur. Penutur menyatakan keluhannya kepada jamaah. Penutur merasa dipermalukan atas tindakan mitra tutur. Tuturan (D14) disampaikan saat tabligh akbar pada hari minggu, Isi ceramah yaitu ustadz menyampaikan ceramahnya mengenai sejarah dan perjalanan JIL di Indonesia. Pengajian diikuti oleh para jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Penutur menyampaikan pernyataan kepada jamaah termasuk MT. Penutur mengeluh kepada jamaah termasuk MT karena ada yang meragukannya.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (B12), dengan makna kesal di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur menanggapi dengan kesal. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (C5) yang memiliki makna kesal di atas adalah mitra tutur merasa tidak sependapat dengan penutur dan langsung menyampaikan tanggapannya. Tuturan (D14) memunculkan tindak perlokusi mitra tutur mengejek penutur.

6. Subkategori Mengancam

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A3): “Sopo mau sing muni embel arep tak mbalang petel?”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan ini Kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian, Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (A3) tidak santun terjadi saat penutur sedang berceramah kemudian ada salah satu jamaah atau mitra tutur menyeletuk sehingga penutur langsung mengancam ingin melempar sebuah benda kepada mitra tutur.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A3), dengan makna mengancam di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu adalah mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan sikap seolah-olah tidak melakukannya.

7. Subkategori Menyarankan

1) Kategori ketidaksantunan melecehkan muka

Cuplikan tuturan (B1): “Lebih baik sisihkanlah sebagian rejeki anda, ora malah setiap kotak infaq lewat dilumpati!”

2) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C3): “Bocah senengane gojek wae anteng lak penak to.”

I. Teori Ketidaksantunan

Tuturan (B1), ditinjau dari teorinya termasuk kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “behaviour that is face-aggravating in a particular context.” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (face-aggravate) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “mengancam” muka (face-threaten). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Berdasarkan

teori tersebut berkaitan dengan cara penyampaian tuturan oleh penutur. Penutur menyampaikan sarannya untuk berinfak dengan cara sinis, kemudian dengan sengaja penutur menyinggung hal tersebut untuk perubahan yang lebih baik, agar nantinya mitra tutur bisa menyisihkan uangnya untuk berinfak.

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (C3) tersebut termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, “Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.” Dia memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau “kehilangan muka” kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep “kelangan rai” (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan tegas kepada mitra tutur supaya suasana bisa kembali tenang.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (B1) penutur menyampaikan khotbahnya dengan tegas kepada jamaah termasuk mitra tutur. Pada tuturan (C3) ada beberapa anak yang usil dengan temannya, dengan spontan penutur memberikan saran dengan

tegas supaya tidak usil lagi karena penutur merasa terganggu dengan keberadaan mitra tutur.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (B1), dengan makna menyarankan di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur tidak sependapat dengan penutur. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (C3) mitra tutur memberikan penjelasan kepada penutur.

8. Subkategori Memperingatkan

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A14): “Kalau mau diterusin diem ora ngomong dewe!”

2) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C6): “Sedoyo mawon sedelo engkas tak tutup acarane mboten sah kesusu le muleh.”

3) Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan (D15): “Ojo ngangsi nek awek dewe kesandung muni cenanangan, ojo ngangsi nek wiruh tabrakan muni yakyakan, matane deleh ngendi?”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (A14) termasuk kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, *“impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.”* Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur

(*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian, tuturan dengan makna memperingatkan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan jengkel. Tanpa penutur sadari bahwa tuturannya tersebut telah mengancam muka mitra tuturnya.

Tuturan (C6) termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, "*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.*" Dia memberikan penekanan pada fakta "*face loss*" atau "*kehilangan muka*" kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep "*kelangan rai*" (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta "*face loss*" atau fakta 'kehilangan muka' untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur memperingatkan mitra tutur dengan kesal.

Tuturan (D15) termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, "*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully performed.*" Bousfield memberikan penekanan pada dimensi "*kesembronoan*" (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang

itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. kaitannya dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur menyampaikan tuturannya dengan kata-kata kasar.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (A14) penutur menanggapi sikap mitra tutur yang sedang berbicara sendiri tidak memperhatikan penutur. Pada tuturan (C6) penutur memperingatkan dengan kesal kepada mitra tutur agar tidak keburu-buru untuk pulang karena acara belum selesai. Sedangkan tuturan (D15) penutur menyampaikan peringatan kepada mitra tutur saat pengajian berlangsung. Peringatan tersebut menggunakan kata kasar sehingga mitra tutur kecewa.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A14), dengan makna memperingatkan di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu MT menanggapi dengan mengakui dan meminta maaf.. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (C6) mitra tutur MT mengeiyakan pernyataan penutur. Selanjutnya tuturan (D15) mitra tutur menanggapi dengan sinis.

9. Subkategori Meragukan

1) Kategori ketidaksantunan melecehkan muka

Cuplikan tuturan (B8): “Doni edan po tatone kebak sakmono arep ngaji.”

2) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C2): “Piye le arep maju nek pengurus takmir koyo jenengan-jenengan niku.”

I. Teori Ketidaksantunan

Tuturan (B8) ditinjau dari teorinya Kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “behaviour that is face-aggravating in a particular context.” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (face-aggravate) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “mengancam” muka (face-threaten). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Berdasarkan teori tersebut berkaitan dengan cara penyampaian tuturan oleh penutur. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara sinis.

Tuturan (C2) termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, “Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.” Dia memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau “kehilangan muka” kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep “kelangan rai” (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan

tuturannya. Penutur kesal dengan mitra tutur karena kinerja mitra tutur tidak sesuai yang diharapkan penutur.

I. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya, tuturan (B8) penutur penutur meremehkan kemampuan mitra tutur karena fisik mitra tutur penuh dengan tato. Pada kategori melecehkan muka, subkategori meragukan lebih ditekankan perihal sikap penutur yang meragukan kemampuan mitra tutur, sedangkan tuturan (C2) penutur menyampaikan peringatan kepada mitra tutur saat pengajian berlangsung, kemudian mengkritik kinerja pengurus masjid yang tidak sesuai harapan penutur.

II. Tindak Perlokusi

Tuturan (B8), dengan makna memperingatkan di atas memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur tersenyum kepada penutur. Tindak perlokusi yang dimunculkan dari tuturan (C2) mitra tutur merespon dengan seenaknya sendiri.

10. Subkategori Memberitahu

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A8): “Dulu dosen sholat malu, sekarang dosen tidak sholat memalukan!”

2) Kategori ketidaksantunan melecehkan muka

Cuplikan tuturan (B15): “Sekarang kan ada banyak yang baju itu campuran, jadi dada ke atas busana muslim padahal pake krudung tapi bawahnya itu celananya tu ngepres, koyo mbak-mbake kae”

3) Kategori ketidaksantunan menghilangkan muka

Cuplikan tuturan (C8): “Sampeyan laki-laki ngadepi perempuan kakean ngomong
gak mungkin menang mesti kalah.”

4) Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan (D1): “Orang yang menghabiskan waktunya di malam hari dia
hanya untuk melakukan maksiat dan maksiat.”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (A8) termasuk kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian tuturan. Penutur merendahkan dan memojokkan mitra tutur. Tanpa penutur sadari bahwa tuturannya tersebut telah mengancam muka mitra tuturnya.

Tuturan (B15) ditinjau dari teorinya Kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “behaviour that is face-aggravating in a particular context.” Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (face-aggravate) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “mengancam” muka (face-threaten). Perilaku melecehkan muka tersebut lebih mengarah pada sebuah tuturan yang

melukai hati orang lain (mitra tutur). Berdasarkan teori tersebut berkaitan dengan cara penyampaian tuturan oleh penutur. Penutur menyinggung kekurangan mitra tutur dengan cara sinis.

Tuturan (C8) termasuk dalam kategori menghilangkan muka, Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, “Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.” Dia memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau “kehilangan muka” kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep “kelangan rai” (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta “face loss” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri. Berkaitan dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur meragukan dan terkesan tidak percaya setelah mitra tutur menyebutkan namanya. Penutur menyatakan tuturannya kepada mitra tutur dengan pesimis karena meragukan mitra tutur.

Tuturan (D1) termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, “The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully perfomed.” Bousfield memberikan penekanan pada dimensi “kesembronoan” (gratuitous), dan konflikatif (conflictive) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (gratuitous), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu

mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (purposeful), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. kaitannya dengan teori tersebut adalah mengenai cara penutur menyampaikan tuturannya. Penutur berprasangka buruk kepada MT.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya tuturan (A8) disampaikan oleh penutur saat pengajian. Penutur hanya sekedar memberikan informasi kepada mitra tutur yang berpotensi menyudutkan mitra tutur, sehingga mengakibatkan mitra tutur menyangkal tuturan penutur. Tuturan (B15) disampaikan oleh penutur saat pengajian. Penutur menyinggung cara mengenakan jilbab yang kurang tepat kepada mitra tutur. Tuturan (C8) disampaikan oleh penutur saat pengajian. Penutur menyatakan keraguannya kepada mitra tutur. Tuturan (D1) disampaikan oleh penutur saat pengajian. Penutur menyampaikan ceramahnya kepada jamaah termasuk mitra tutur. Mitra tutur terkesan tidak suka karena pernyataan penutur berprasangka buruk.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A8) dengan makna memberitahu memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur menanggapi dengan sikap pesimis karena tuturan penutur. Tindak perlokusi yang dimunculkan akibat tuturan (B15) adalah mitra tutur merespon untuk membela diri. Tuturan (C8) memunculkan tindak perlokusi, yaitu mitra tutur setuju dengan pernyataan penutur dan memberikan penjelasan. Tuturan (D1) memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur tidak terima dengan tuturan penutur, sehingga mitra tutur menanggapi dengan sinis.

11. Subkategori Menegur

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A2): “Sampeyan niku nek omong ora waton cangkeme mangap.”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (A2) termasuk kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian tuturan. Penutur menegur mitra tutur dengan tuturan kasar dan tegas.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya tuturan (A2) disampaikan oleh penutur saat acara Tabligh Akbar. Penutur dengan sengaja menegur mitra tutur dengan tuturan kasar sehingga menyinggung mitra tutur karena teguran tersebut tidak berkenan di hati mitra tutur.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A2) dengan makna menegur memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan merasa bersalah karena ucapannya.

12. Subkategori Menyalahkan

1) Kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak

Cuplikan tuturan (A6): “Ah ngawurr kanan dan kiri kok piye.”

I. Teori Ketidaksantunan

Berdasarkan teori ketidaksantunannya, tuturan (A6) termasuk kategori mengancam muka sepihak Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan sebagai, “impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Kaitannya dengan teori ketidaksantunannya adalah mengenai cara penyampaian tuturan. Penutur menyalahkan mitra tutur dengan tuturan nada sinis.

II. Konteks Tuturan

Berdasarkan konteksnya tuturan (A6) disampaikan oleh penutur saat acara Tabligh Akbar. Penutur menanggapi jawaban mitra tutur yang tidak sesuai harapan penutur, sehingga penutur dengan spontan menyalahkan mitra tutur.

III. Tindak Perlokusi

Tuturan (A6) dengan makna menegur memunculkan tindak perlokusi yaitu mitra tutur langsung merespon dengan percaya diri.

**INSTRUMEN PENELITIAN PANDUAN WAWANCARA
BENTUK KASUS/SITUASI**

**A. Daftar Pertanyaan untuk Umat dalam Menanggapi Tuturan
Ketidaksantunan dari Pemuka Agama**

PETUNJUK:

Gunakan daftar pertanyaan berikut untuk mewawancarai informan, kemudian tulislah atau rekamlah bentuk kebahasaan yang disampaikan oleh informan! (*pengambilan respon tuturan informan dan kasus/situasi tuturan tidak santun dibawah ini disesuaikan dengan tempatnya.*)

1. Bagaimana respon Anda ketika ustadz dalam khotbahnya terdapat tanggapan yang menyalahkan jawaban Anda?

Respon Anda:

.....
.....

2. Bagaimana respon Anda ketika ustadz dalam khotbahnya menyinggung semua umat termasuk Anda bahwa Anda sholatnya 5 hari sekali?

Respon Anda:

.....
.....

3. Bagaimana respon Anda ketika ustadz berkomentar bahwa jamaah di sini termasuk Anda bahwa Anda berisik sekali sehingga mengganggu kenyamanan saat berceramah?

Respon Anda:

.....
.....

4. Bagaimana respon Anda jika ustadz menghina anda sebagai orang tua gila karena tidak mencintai anaknya?

Respon Anda:

.....
.....

5. Bagaimana respon Anda ketika ustadz saat khotbahnya memperingatkan Anda karena Anda berbicara seenaknya saja atau asal bicara?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Respon Anda:

.....
.....

6. Bagaimana respon Anda ketika ustadz menganggap Anda saat menjawab salam dari ustadz menjawab dengan hati kesal?

Respon Anda:

.....
.....

7. Bagaimana respon Anda ketika dalam khotbahnya ustadz menyuruh Anda untuk menysisihkan sebagian rejeki Anda untuk berinfaq?

Respon Anda:

.....
.....

8. Bagaimana respon Anda ketika ustadz mengatakan kepada Anda bahwa Anda itu bisu karena tidak menjawab pertanyaan dari ustadz?

Respon Anda:

.....
.....

9. Bagaimana respon Anda ketika ustadz menganggap Anda itu tidak bisa memahami seandainya tidak diberi contoh terlebih dahulu?

Respon Anda:

.....
.....

10. Bagaimana respon Anda ketika khotbah ustadz merendahkan Anda karena Anda dianggap tidak pernah memegang uang banyak?

Respon Anda:

.....
.....

11. Bagaimana respon Anda ketika seorang kyai meragukan Anda karena Anda memiliki tato sehingga diragukan untuk bisa membaca Alquran?

Respon Anda:

.....
.....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Bagaimana respon Anda ketika ustadz disaat khotbahnya Anda diperingatkan supaya tidak tergesa-gesa untuk pulang karena acaranya sebentar lagi akan selesai?

Respon Anda:

.....
.....

13. Bagaimana respon Anda ketika ustadz saat khotbahnya mengkritik mengenai kinerja takmir yang tidak sesuai harapan ustadz?

Respon Anda:

.....
.....

14. Bagaimana respon Anda ketika ustadz saat khotbahnya mengatakan bahwa Anda itu serakah?

Respon Anda:

.....
.....

15. Bagaimana respon Anda ketika ustadz saat khotbahnya berkata bahwa Anda tidak menghargai saya sebagai seorang pembicara?

Respon Anda:

.....
.....

16. Bagaimana respon Anda ketika ustadz saat berkhotbah mengatakan Anda orang Jawa akan tetapi tidak pernah sholat?

Respon Anda:

.....
.....

17. Bagaimana respon Anda ketika ustadz menganggap Anda sebagai orang yang mudah dibodohi dan mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar?

Respon Anda:

.....
.....

18. Bagaimana respon Anda ketika ustadz saat berkhotbah mengatakan bahwa orang yang menghabiskan waktu malamnya hanya untuk bermaksiat?

Respon Anda:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

.....
.....

19. Bagaimana respon Anda ketika ustadz dalam khotbahnya memberikan contoh yang tidak baik kepada Anda dengan berkata kasar dalam menyampaikan khotbahnya?

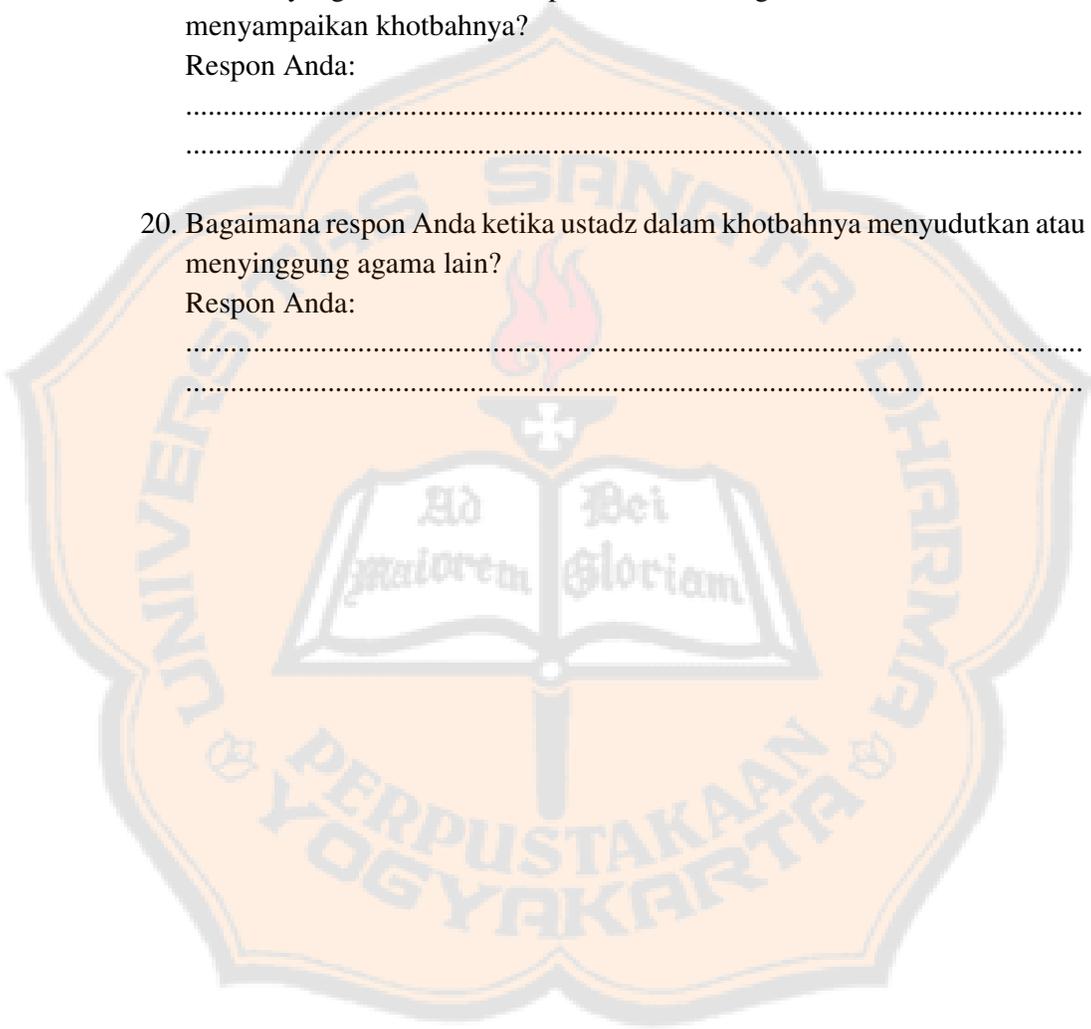
Respon Anda:

.....
.....

20. Bagaimana respon Anda ketika ustadz dalam khotbahnya menyudutkan atau menyinggung agama lain?

Respon Anda:

.....
.....



INSTRUMEN PENELITIAN MAKSUD PENUTUR

- A. Format bercakap-cakap pemuka agama dengan menciptakan kondisi tertentu untuk menghasilkan maksud tuturan.**

Tuturan

1. Lokasi :
2. Suasana :
3. Keadaan emosi :
4. Identitas penutur :
 - a. Gender :
 - b. Umur :
 - c. Pekerjaan :
 - d. Domisili :
 - e. Daerah Asal :
 - f. Bahasa yang dipakai sehari-hari :
5. Tanggal percakapan :
6. Waktu percakapan :

Tuturan:

.....

.....

.....

.....

Maksud Tuturan:

.....

.....

.....

.....



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/5744N/7/2013

Membaca Surat : Kajur Pend. Bahasa&Seni FKIP USD YK Nomor : 105/Pnit/Kajur/JPBS/V/2013
Tanggal : 27 Mei 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DANANG ISTIANTO NIP/NIM : 091224071
Alamat : MRICAN, TROMOL, YOGYAKARTA
Judul : KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM RANAH AGAMA ISLAM DI WILAYAH KOTA YOGYAKARTA
Lokasi : YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 10 Juli 2013 s/d 10 Oktober 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 10 Juli 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP USD Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan



BIOGRAFI PENULIS



Danang Istianto lahir di Maluku Tenggara, 4 Juli 1991. Pada tahun 1996-2003 pendidikan tingkat sekolah dasar ditempuh di SD Negeri Grudo, Panjangrejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2003-2006, pendidikan tingkat menengah dilanjutkan di SMP Negeri 2 Pundong, Bantul, Yogyakarta. Pendidikan tingkat menengah atas ditempuhnya di SMA Stella Duce Bantul, Yogyakarta pada tahun 2006-2009. Setelah menempuh pendidikan sekolah menengah atas, tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2009.